

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Sekolah Model SPMI di SMPN 2 Long Bagun Tahun 2017/2018  
(Dalyana)

Implementasi Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Meningkatkan Profesionalisme Guru Matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016  
(Tri Wahjoedi)

Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam  
(Isnaniah)

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas I B SDN 002 Balikpapan Utara  
(Sri Istiany)

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Eksperimen di Kelas VI SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018  
(Sri Wahyuni)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Take And Give di Kelas VI SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018  
(Puji Warsini)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di Kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017/2018  
(Ismi)

Diterbitkan Oleh  
**Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)**  
Kalimantan Timur

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 27, September 2018**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Mohamad Hartono

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Martanto Nugroho,Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,  
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

- 
- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Edisi Khusus, Nomor 27, September 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 27, September 2018 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 27, September 2018**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Sekolah Model SPMI di SMPN 2 Long Bagun Tahun 2017/2018	1
<i>Dalyana</i>	
2 Implementasi Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Meningkatkan Profesionalisme Guru Matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016	13
<i>Tri Wahjoedi</i>	
3 Akhlaq dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam	27
<i>Isnaniah</i>	
4 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD ( <i>Student Teams Achievement Division</i> ) Siswa Kelas I B SDN 002 Balikpapan Utara	39
<i>Sri Istiany</i>	
5 Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Eksperimen di Kelas VI SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018	49
<i>Sri Wahyuni</i>	
6 Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran <i>Take And Give</i> di Kelas VI SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018	59
<i>Puji Warsini</i>	
7 Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di Kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017/2018	69
<i>Ismi</i>	

- |    |  |     |
|----|--|-----|
| 8  | Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) di Kelas II SD Negeri 012 Balikpapan Kota                              | 79  |
|    | <i>Tuti Haryati</i>  |     |
| 9  | Penerapan Model Pembelajaran Problem Solvng untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 012 Balikpapan Kota pada Tahun Pembelajaran 2017/2018                      | 89  |
|    | <i>Siti Kalimah</i>  |     |
| 10 | Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota pada Tahun Pembelajaran 2017/2018    | 99  |
|    | <i>Nina Eka Musdarwati</i>   |     |
| 11 | Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sainifik Di Kelas V Sd Negeri 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018                            | 109 |
|    | <i>Rohmatul Jannah</i>   |     |
| 12 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Make A Match Di Kelas Vi SD Negeri 005 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018                           | 119 |
|    | <i>Siti Salbiah</i>  |     |
| 13 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe Jigsaw Di Kelas V Sd Negeri 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018 | 129 |
|    | <i>Latifah</i>   |     |
| 14 | Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran Membaca dengan Pemahaman Metode <i>STAD</i>   | 139 |
|    | <i>Saidah Iriani</i>   |     |
| 15 | Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Workshop di SD Binaan Kota Samarinda Tahun 2015   | 151 |
|    | <i>Riyanto</i>   |     |

- 16 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas melalui Pembimbingan di SD Binaan Kota Samarinda Tahun 2015 165  
*Supardi*
- 17 Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Pada Siswa Kelas VII “B” SMP Negeri 3 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2015/2016 181  
*Yanti Lamba*
- 18 Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP K 13 melalui Bimbingan Berkelanjutan pada SMP Negeri 6 Marangkayu 191  
*Sariyani*
- 19 Peningkatan Kemampuan Ketrampilan Materi Merajud Manusia dan Masyarakat Berdasarkan Pancasila melalui Metode *Inquiry* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu 207  
*Sri Purwaningsih*
- 20 Strategi Pembelajaran Terbimbing dalam Mata Pelajaran Qur’an Hadis 221  
*Annura*
- 21 *Islamic Parenting* Sebagai Solusi Mendidik Gen Z 227  
*Arifuddin*

## LAPORAN HASIL MONITORING DAN EVALUASI SEKOLAH MODEL SPMI DI SMPN 2 LONG BAGUN TAHUN 2017/2018

**Dalyana**

Widyaiswara Ahli Madya LPMP Kalimantan Timur

### **Abstrak**

*Laporan hasil monitoring dan evaluasi (monev) ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan tahapan kegiatan SPMI dan (2) pencapaian mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018. Monev dilaksanakan pada tanggal 1 – 6 Mei 2018. Untuk mencapai tujuan monev tersebut digunakan prosedur monev yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode: angket, observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen pengumpul data menggunakan: lembar angket, lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan deskripsi hasil monev dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa: (1) Keterlaksanaan tahapan kegiatan SPMI di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018 belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan dan (2) Pencapaian mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018 belum ada satupun standar SNP yang terpenuhi.*

**Kata kunci:** *Monev, Sekolah Model, SPMI, SNP*

### **PENDAHULUAN**

Sesuai dengan amanat PP No. 19 tahun 2005, bahwa setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen di dalamnya memiliki tanggung jawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di segala lapisan pengelolaan pendidikan, dirjen dikdasmen telah mengembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SMPE).

Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan tersebut. SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai SNP. Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan dan juga ditetapkan oleh satuan pendidikan untuk dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan satuan pendidikan.



Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, sejak tahun 2016 dirjen dikdasmen melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) yang ada di hampir seluruh Provinsi, telah mengembangkan satuan pendidikan yang menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, yang disebut sekolah model. Sekolah model ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran langsung kepada satuan pendidikan lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengim-basan pelaksanaan penjaminan mutu hingga ke seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Terkait dengan pengembangan sekolah model yang dilaksanakan oleh LPMP Kaltim pada tahun 2016/2017 rata-rata sebanyak 16 sekolah model per kabupaten/kota dan tahun 2017/2018 sebanyak 20 sekolah model untuk jenjang SD, SMP, SMA dan SMK. Namun khusus di kabupaten Mahulu, yang merupakan kabupaten termuda di Kaltim dan letak geografisnya berada di hulu sungai Mahakam, pada tahun 2017/2018 hanya ditunjuk 7 sekolah model, yang terdiri atas 4 sekolah jenjang SD dan 3 sekolah jenjang SMP. Hal itu semata-mata didasarkan atas pertimbangan letak geografis, keberadaan jumlah sekolah dan biaya. Salah satu sekolah yang dijadikan sekolah model mulai tahun 2017/2018 di Kabupaten Mahulu adalah SMPN 2 Long Bagun. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan tahapan kegiatan SPMI dan pencapaian mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun setelah satu semester (6 bulan), perlu dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) oleh petugas monev yang ditunjuk dari LPMP Kaltim.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari monev sekolah model di SMPN 2 Long Bagun ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) keterlaksanaan tahapan kegiatan SPMI dan (2) pencapaian mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil monev ini adalah: (1) Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan LPMP Kaltim, guna perbaikan dan penyempurnaan pada kegiatan bimtek dan pendampingan sekolah model di masa yang akan datang, dan (2) Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan Lembaga untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan pembinaan kepada Fasilitator Daerah (Fasda) dan Panitia serta Staf Penyelenggara kegiatan pengembangan sekolah model.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian dan Tujuan Monitoring dan Evaluasi (Monev)**

Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang telah dibuat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap hasil perencanaan yang sedang dilaksanakan menjadi alat pengendalian yang baik terhadap seluruh proses implementasi. "Monitoring lebih menekankan pada pemantauan terhadap proses pelaksanaan" (Depdikbud: 2015).

Sedangkan Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan. Evaluasi berhubungan dengan hasil informasi tentang nilai serta memberikan gambaran tentang manfaat suatu kebijakan. Istilah evaluasi ini berdekatan dengan penafsiran, pemberian angka dan penilaian. Evaluasi dapat menjawab pertanyaan "Apa perbedaan yang dibuat?" (Depdikbud: 2015). Tanpa

monitoring, evaluasi tidak dapat dilakukan karena tidak tersedia data dasar untuk melakukan analisis dan dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi. Oleh karena itu, *Monitoring* dan *Evaluasi* harus berjalan seiring.

Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya, waktu, personel dan alat. Pelaksanaan program akan mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut. Sedangkan evaluasi memiliki tujuan yang berbeda dengan monitoring. Tujuan evaluasi terhadap suatu program/kegiatan, seperti yang dijelaskan oleh Kirkpatrick (1994), adalah untuk: (a) menilai keefektifan program, (b) menunjukkan atau melihat dampak, (c) memperkuat atau meningkatkan akuntabilitas, (d) mendapatkan masukan terhadap pengambilan keputusan.

### **Prosedur Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, dengan uraian singkat sebagai berikut: (1) **Perencanaan.** Perencanaan dilaksanakan dengan mengidentifikasi hal-hal yang akan dimonitor, variabel apa yang akan dimonitor serta menggunakan indikator mana yang sesuai dengan tujuan program. Rincian tentang variabel yang dimonitor harus jelas dulu, serta pasti dulu batasannya dan definisinya. (William N. Dunn: 2000), (2) **Pelaksanaan.** Setelah memastikan definisi yang tepat tentang variabel yang dimonitor serta indikatornya, maka laksanakan monitoring tersebut, baik selama pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan program/ kegiatan. Instrumen yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data pada saat pelaksanaan monev adalah: angket, observasi, wawancara dan dokumentasi, (3) **Pelaporan.** Laporan merupakan dasar penentuan kinerja sebuah program dalam hal kontribusinya terhadap dampak melalui hasil kegiatan. Laporan harus bisa memberikan informasi mutakhir yang akurat, mengidentifikasi kendala utama, dan mengusulkan arah ke masa depan. Laporan sebaiknya ringkas dan berisi unsur dasar minimum untuk menilai hasil, masalah utama dan tindak lanjut untuk perbaikan ke depan. Nanang Fattah (1996), menyarankan langkah-langkah laporan monev mencakup hal-hal berikut: (a) Penetapan standar, (b) Pengukuran prestasi/hasil kerja, (c) Penilaian apakah prestasi memenuhi standar, (d) Tindak lanjut hasil penilaian.

### **Pengembangan Sekolah Model**

Sekolah model adalah sekolah yang mampu dan berkomitmen untuk menerapkan sistem penjaminan mutu pendidikan. Sekolah model harus dapat menunjukkan terjadinya perubahan atau peningkatan mutu secara berkelanjutan dan terukur setelah menerapkan penjaminan mutu internal dan mampu mengimbaskan penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan kepada sekolah di sekitarnya serta memiliki karakter budaya mutu (Depdikbud, 2017).

Tujuan pengembangan sekolah model adalah agar: (1) Sekolah menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, (2) Sekolah meningkatkan mutu sesuai Standar Nasional Pendidikan, (3) Sekolah berbudaya mutu. Adapun hasil yang diharapkan dari pengembangan sekolah model ini adalah: (1) Adanya Percontohan

sekolah berbasis SNP melalui penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri dan (2) Adanya pengimbasan penerapan penjaminan mutu pendidikan kepada sekolah lain (Depdikbud, 2017).

Sebagai indikator keberhasilan sekolah model ini adalah: (1) Indikator *output*: (a) Satuan pendidikan mampu menjalankan seluruh siklus penjaminan mutu, dan (b) Berfungsinya organisasi penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan, (2) Indikator *outcome*: (a) Proses pembelajaran berjalan sesuai standar, (b) Pengelolaan satuan pendidikan berjalan sesuai standar dan (3) Indikator dampak: (a) Budaya mutu di satuan pendidikan terbangun dan (b) Mutu hasil belajar meningkat. (Depdikbud, 2017).

Untuk mencapai dan hasil sebagai mana di sebutkan di atas, sekolah model bersama-sama dengan sekolah imbas harus melaksanakan tahapan kegiatan SPMI. Dalam menjalankan SPMI tersebut di setiap satuan pendidikan merupakan upaya terpadu dan sistematis antara seluruh pemangku kepentingan di sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan/Tata Usaha, dan bekerja sama dengan komite sekolah. Sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah dibagi menjadi lima tahapan yaitu: (1) pemetaan mutu, (2) penyusunan rencana peningkatan mutu, (3) implementasi rencana peningkatan mutu, (4) evaluasi/audit internal dan (5) penetapan standar mutu pendidikan. (Depdikbud, 2017).

Penjelasan singkat siklus SPMI tersebut adalah: (1) Guna mengetahui capaian sekolah dalam hal mutu pendidikan pada saat akan menjalankan SPMI yang pertama kali, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemetaan mutu dengan menggunakan dokumen evaluasi diri yang di dalamnya termasuk instrumen evaluasi diri dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai standar minimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil pemetaan mutu selanjutnya dapat dijadikan acuan di dalam menetapkan visi, misi dan kebijakan sekolah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan. (2) Berdasarkan hasil pemetaan mutu pendidikan yang telah dicapai (sebagai *baseline*) selanjutnya dilakukan langkah kedua yaitu penyusunan rencana peningkatan mutu pendidikan yang dituangkan dalam dokumen perencanaan, pengembangan sekolah dan rencana aksi. (3) Selanjutnya rencana pemenuhan tersebut dilanjutkan dengan langkah ketiga yaitu implementasi rencana peningkatan mutu selama periode tertentu (semester atau tahun ajaran). (4) Setelah perencanaan dan pengembangan sekolah tersebut diimplementasikan selama periode tertentu, dilakukan langkah keempat yaitu evaluasi/ audit secara internal untuk memastikan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Laporan dari hasil evaluasi adalah; (1) pemenuhan 8 SNP, dan (2) hasil implementasi dari rencana aksi. Dari hasil evaluasi/audit kemudian dilakukan langkah kelima yaitu penetapan standar mutu baru yang lebih tinggi apabila capaian sekolah telah memenuhi minimal sesuai SNP. Dengan demikian penerapan sistem penjaminan mutu bukanlah hanya ditujukan untuk meningkatkan mutu sesuai pada SNP namun mendorong terciptanya budaya mutu pendidikan dimana semua komponen di sekolah memiliki jiwa pembela-jar dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan jaman (Depdikbud, 2017).

## **METODE MONITORING DAN EVALUASI**

### **Prosedur Monev**

Sesuai dengan tujuan monev, maka prosedur monev yang digunakan meliputi tiga tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan, dengan uraian kegiatan dari masing-masing tahap sebagai berikut: (1) **Perencanaan**. Pada tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan, yakni: (a) pembagian personil petugas monev, (b) pembuatan surat tugas personil petugas monev, (c) penyusunan instrumen monev dan (d) Pemberitahuan akan dilaksanakannya monev sekolah model ke sekolah-sekolah oleh panitia di seksi FPMP LPMP Kaltim, (2) **Pelaksanaan**. Pada tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan, yakni: (a) Petugas monev datang ke sekolah model dan menemui kepala sekolah dan tim SPMI, (b) Petugas monev menjelaskan maksud dan tujuan monev, cara mengisi instrumen monev, membagikan instrumen monev, melakukan observasi, memeriksa dokumen atau bukti fisik dan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan monev dan (c) Petugas monev melakukan analisis data hasil monev, (3) **Pelaporan**. Pada tahap ini petugas monev menyusun laporan hasil monev secara tertulis sesuai dengan format laporan yang telah ditetapkan, untuk disampaikan ke lembaga melalui seksi FPMP LPMP Kaltim.

### **Subjek Monev**

Sebagai subjek dalam monev ini adalah: kepala sekolah, tim SPMI, dewan guru, staf TU dan para siswa di SMPN 2 Long Bagun.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Monev**

Teknik pengumpulan data monev ini menggunakan teknik angket, observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen monev yang digunakan adalah: (1) Lembar Angket Pelaksanaan SPMI, (2) Lembar Angket Pemenuhan 8 SNP dan (3) Pedoman wawancara.

### **Teknik Analisis Data Monev**

Sesuai dengan tujuan monev, maka analisis data monev yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif terhadap data pelaksanaan SPMI dan data capaian mutu 8 SNP. Kedua teknik analisis data tersebut secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

#### **Analisis Data Keterlaksanaan Tahapan Keiatan SPMI**

Teknik analisis data ini dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung persentase keterlaksanaan, yakni: persentase banyak jawaban “Ya” dan hasil verifikasi bukti fisik oleh petugas monev terhadap semua pertanyaan terkait tahapan pelaksanaan kegiatan SPMI. Persentase tersebut kemudian diinterpretasikan secara kualitatif ke dalam 4 kategori, yakni: 84%-100% (Baik Sekali), 67%-83% (Baik), 50%-66% (Cukup) dan < 50% (Kurang).

Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya petugas monev menulis rekomendasi/tindak lanjut secara deskriptif setiap kegiatan SPMI, terutama yang belum terlaksana atau terlaksana tetapi bukti fisik pelaksanaan kurang lengkap, untuk ditindaklanjuti oleh sekolah pada pelaksanaan SPMI selanjutnya/tahun berikutnya.

#### **Analisis Data Capaian Mutu 8 SNP**

Teknik analisis data capaian 8 SNP ini dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung persentase banyak jawaban “Ya” dan isian “Persentase” oleh responden

terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait indikator-indikator 8 SNP untuk masing-masing standar. Persentase tersebut kemudian diinterpretasikan secara kualitatif ke dalam 5 tahap pencapaian SNP, yakni: Tahap 1 (0%-<25%). Tahap 2 (25%-<50%), Tahap 3 (50%-<75%), Tahap 4 (75%-<100%) dan Tahap SNP = 100%.

Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya petugas monev menuliskan secara deskriptif rekomendasi/tindak lanjut setiap indikator SNP, terutama yang belum mencapai SNP, untuk digunakan sekolah dalam menyusun rencana program pemenuhan mutu SNP pada pelaksanaan SPMI tahun berikutnya.

## HASIL MONEV DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Monev dan Profil Sekolah Model

Monev ini dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 6 Mei 2018. Sedangkan profil sekolah model SMPN 2 Long Bagun adalah sebagai berikut.

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Long Bagun
NPSN	: 30406843
Alamat	: Mamahak Besar RT. 05
Kecamatan	: Long Bagun
Kabupaten	: Mahakam Ulu
Provinsi	: Kalimantan Timur
Hasil Akreditasi	: B
Status Kepemilikan	: Sekolah Negeri
Kepala Sekolah	: Elia Fadarwati
No. Telp/Hp/ Kepsek	: 081346328100
Jenjang	: SMP
Tahun Berdiri	: 2008
Implementasi Kurikulum	: (KTSP 2006 / KTSP 2013)
Visi sekolah	: Maju dalam Iptek, Berbudaya, Disiplin, Bertaqwa, Berbudi Luhur dan Berbudaya Lingkungan
Misi sekolah	: 1. Melengkapi sarpras belajar 2. Melaksanakan administrasi sekolah yang tertib dan baik 3. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya

### Hasil Monev Keterlaksanaan Tahapan Kegiatan SPMI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen diperoleh hasil monev keterlaksanaan tahapan kegiatan SPMI di SMPN 2 Long Bagun sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Monev Keterlaksanaan Tahapan Kegiatan SPMI di SMPN 2 Long Bagun Tahun 2017/2018

No	Kegiatan	Indikator/Pernyataan	Ketercapaian		
			0/1	%	Kualitas
1	Persiapan Pelaksanaan SPMI	1. Rapat Persiapan	1	28.57%	Kurang
		2. Dokumentasi Rapat	0		
		3. Daftar hadir rapat persiapan	0		
		4. SK Pembentukan Tim SPMI	1		

No	Kegiatan	Indikator/Pernyataan	Ketercapaian		
			0/1	%	Kualitas
		5. Struktur Organisasi Tim SPMI	0		
		6. Rincian tugas Tim SPMI	0		
		7. Jadwal Pelaksanaan SPMI	0		
2.	Pelaksanaan Sosialisasi SPMI	1. Pelaksanaan sosialisasi	1	42.86%	Kurang
		2. Dokumentasi sosialisasi	0		
		3. Materi Sosialisasi	1		
		4. Undangan peserta sosialisasi	0		
		5. Daftar hadir peserta	0		
		6. Seluruh warga dilibatkan	1		
		7. Lembar refleksi sosialisasi	0		
3.	Pemetaan Mutu/EDS	1. Pelaksanaan Pemetaan mutu	1	28.57%	Kurang
		2. Hasil pemetaan mutu yang	0		
		3. Instrumen Pemetaan Mutu	1		
		4. Identifikasi kondisi	0		
		5. Analisis Kekuatan & Kelemahan	0		
		6. Identifikasi Permasalahan	0		
		7. Identifikasi akar permasalahan	0		
4.	Penyusunan Rencana Pemenuhan Mutu	1. Penyusunan RKS melibatkan warga sklh	0	57.14%	Cukup
		2. RKS memuat RKJM & RKAS	1		
		3. Terdapat Program dan Kegiatan	1		
		4. Terdapat Sasaran Kegiatan	1		
		5. Terdapat Penanggung jawab	1		
		6. Terdapat Indikator keberhasilan	0		
		7. RKAS sesuai rekom pemetaan	0		
5.	Pelaksanaan Pemenuhan Mutu	1. Pelaksanaan Pemenuhan Mutu	1	42.86%	Kurang
		2. Dokumentasi pelaksanaan	0		
		3. Skala prioritas pelaksanaan	0		
		4. Dokumen tindak lanjut	0		
		5. Penyusunan Dokumen KTSP	1		
		6. Hasil review pembahasan kegiatan	0		
		7. Capaian mutu sesuai 8 SNP	1		
6.	Monitoring dan Evaluasi (Monev) Pelaksanaan Pemenuhan Mutu	1. Rencana pelaksanaan monev	0	0%	Kurang
		2. Instrumen monev	0		
		3. Pelaksanaan monev	0		
		4. Analisis hasil monev	0		
		5. Rekomendasi hasil monev	0		
		6. Dokumentasi pelaksanaan monev	0		
		7. Tindak lanjut hasil monev	0		
7.	Budaya mutu yang terbentuk di lingkungan sekolah	1. Orang tua terlibat aktif	0	57.14%	Kurang
		2. Pemerintah daerah terlibat aktif	0		
		3. Masyarakat sekitar sangat peduli	0		
		4. Kesadaran warga sekolah tinggi	1		
		5. Kerjasama yang baik antar warga	1		
		6. Adanya komitmen yang baik	1		
		7. Adanya keterbukaan layanan	1		
<b>Rerata</b>				<b>38.78%</b>	<b>Kurang</b>

Sumber: Hasil Monev (2018)

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan tahapan kegiatan SPMI di SMPN 2 Long Bagun masih kurang. Hanya kegiatan penyusunan rencana pemenuhan mutu dan budaya mutu yang terbentuk cukup.

### Rekomendasi Tindak Lanjut Untuk Perbaikan Pelaksanaan SPMI

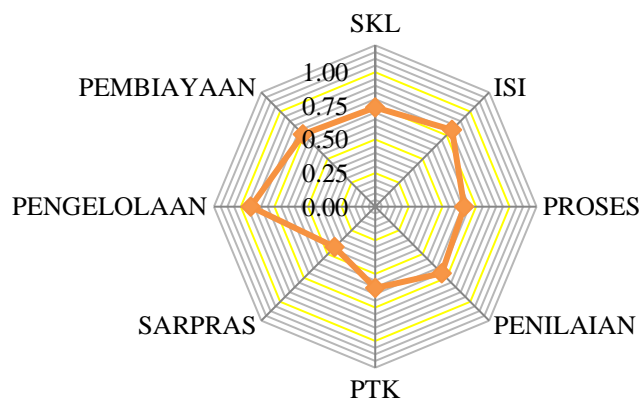
Berdasarkan hasil monev pelaksanaan tahapan kegiatan SPMI sebagaimana tabel 2 di atas, maka dapat disusun rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan SPMI pada tahun berikutnya, yakni tahun 2018/2019 sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekomendasi Tindak Lanjut Untuk Perbaikan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan SPMI di SMPN 2 Loang Bagun

No	Kegiatan	Rekomendasi
1	Persiapan Pelaksanaan SPMI	Perlu dibuat: Dok rapat, Daftar hadir rapat, Struktur org SMPI dan Rrician tugas Tim SPMI
2.	Pelaksanaan Sosialisasi SPMI	Perlu dibuat: Dok sosialisasi, Daftar hadir, Undangan dan Lembar releksi
3.	Pemetaan Mutu/EDS	Perlu dibuat/dilakukan: Dok pelaksanaan pemenuhan mutu, Dok Hasil Pemetaan mutu, Identifikasi kondisi, Hasil analisis kekuatan dan kelemahan, Identifikasi permasalahan dan akar masalah
4	Penyusunan Rencana Pemenuhan Mutu	Perlu dilakukan: Pelibatan warga sekolah dalam penyusunan RKS, Perlu mencantumkan indikator keberhasilan, Perlu memanfaatkan rekomendasi pemetaan mutu dalam menyusun RKS
5.	Pelaksanaan Pemenuhan Mutu	Perlu dibuat: Dok pelaksanaan, Skala prioritas, Dok tindak lanjut, Hasil review pembahasan kegiatan\
6.	Monev Pelaksanaan Pemenuhan Mutu	Perlu dibuat: Iinstrument monev, Dokrencana & pelaksanaan monev, Hasil analisis hasil monev, Rekomendasi hasil monev, Tindak lanjut hasil monev
7.	Budaya mutu yang terbentuk di lingkungan sekolah	Perlu meningkatkan pelibatan orang tua dan pemda dalam SMPI, serta keterbukaan layanan

### Hasil Monev Pencapaian Mutu 8 SNP

Berdasarkan hasil pemetaan mutu menggunakan Aplikasi Exel yang dikembangkan oleh LPMP Kaltim (2017), diperoleh pencapaian mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018 sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Pencapaian 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun Tahun 2017/2018

Sedangkan pencapaian mutu dari setiap indikator dari 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018 dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pencapaian Setiap Indikator dari 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun Tahun 2017/2018

No	Standar/Indikator	Capaian SNP	
		Persen	Tahap
<b>1</b>	<b>Standar Kompetensi Lulusan</b>	<b>73.76%</b>	<b>3</b>
1.1	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap	75%	4
1.2	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi Pengetahuan	91%	4

No	Standar/Indikator	Capaian SNP	
		Persen	Tahap
1.3	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi Keterampilan	55%	3
<b>2</b>	<b>Standar Isi</b>	<b>80.86%</b>	<b>4</b>
2.1	Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan	78%	4
2.2	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur	90%	4
2.3	Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan	74%	3
<b>3</b>	<b>Standar Proses</b>	<b>66.23%</b>	<b>3</b>
3.1	Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan	68%	3
3.2	Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat	70%	3
3.3	Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran	62%	3
<b>4</b>	<b>Standar Penilaian</b>	<b>70.06%</b>	<b>3</b>
4.1	Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi	63%	3
4.2	Teknik penilaian obyektif dan akuntabel	58%	3
4.3	Penilaian pendidikan ditindaklanjuti	98%	4
4.4	Instrumen penilaian menyesuaikan aspek	44%	2
4.5	Penilaian dilakukan mengikuti prosedur	87%	4
<b>5</b>	<b>Standar PTK</b>	<b>60.62%</b>	<b>3</b>
5.1	Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan	70%	3
5.2	Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan	74%	3
5.3	Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan	66%	3
5.4	Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan	40%	2
5.5	Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan	52%	3
<b>6</b>	<b>Standar Sarana &amp; Prasarana (Sarpras)</b>	<b>42.62%</b>	<b>2</b>
6.1	Kapasitas daya tampung sekolah memadai	74%	3
6.2	Sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan Layak	2%	1
6.3	Sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak	53%	3
<b>7</b>	<b>Standar Pengelolaan</b>	<b>92.62%</b>	<b>4</b>
7.1	Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan	97%	4
7.2	Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan	74%	3
7.3	Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan	100%	SNP
7.4	Sekolah mengelola sistem informasi manajemen	100%	SNP
<b>8</b>	<b>Standar Pembiayaan</b>	<b>76.04%</b>	<b>4</b>
8.1	Sekolah memberikan layanan subsidi silang	71%	3
8.2	Beban operasional sekolah sesuai ketentuan	67%	3
8.3	Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik	90%	4

Sumber: Hasil Monev (2018).

Berdasarkan gambar 1 dan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 8 SNP belum satupun yang telah mencapai tahapan SNP. Standar tertinggi adalah standar pengelolaan = 92.62% (tahap 4) dan terendah standar sarpras = 42.62 (tahap 2).

### Rekomendasi Untuk Pemenuhan Mutu 8 SNP

Berdasarkan hasil monev capaian setiap indikator dari 8 SNP sebagaimana pada tabel 3 di atas, maka dapat disusun rekomendasi untuk pemenuhan mutu pada tahun berikutnya, yakni tahun 2018/2019 sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rekomendasi Pemenuhan Mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun

No	Standar	Rekomendasi Pemenuhan Mutu 8 SNP
1	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	Sekolah perlu mengembangkan program yang dapat meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa, a.l: a. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan



No	Standar	Rekomendasi Pemenuhan Mutu 8 SNP
		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Peringatan Hari Besar Keagamaan</li> <li>c. In tegrasi Penguatan Pend. Karakter</li> <li>d. Bimbingan Belajar</li> <li>e. Peningkatan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan penilaian pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013</li> </ul>
2.	Standar Isi	Sekolah perlu melaksanakan kegiatan Pengembangan Dokumen KTSP (Buku I, Buku II dan Buku III) sesuai dengan prosedur pengembangan Kurikulum.
3.	Standar Proses	<p>Sekolah perlu mengupayakan agar:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Semua Pendidik menyusun dokumen rencana dengan lengkap dan sistematis</li> <li>b. RPP mendapatkan evaluasi dari kepala sekolah dan pengawas sekolah</li> <li>c. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran</li> <li>d. Kepsek dan Pengawas agar meningkatkan pelaksanaan dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap semua guru</li> </ul>
4	Standar Penilaian	Sekolah perlu memfasilitasi para guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam hal pengembangan perangkat tes dan analisisnya melalui kegiatan <i>Diklat/IHT/Workshoop</i>
5.	Standar PTK	<p>Sekolah perlu memfasilitasi agar:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Semua guru berijazah paling rendah S1/D4 sesuai bidang yang diampu, bersertifikat pendidik, berkompentensi pedagogik, profesional, sikapkepribadian dan social minimal baik.</li> <li>b. Kepsek bersertifikat pendidik, bersertifikat cakep, dan berkompentensi supervise akademik minimal baik.</li> <li>c. Semua Ka TU, Ka Lab, Ka Perpustakaan beserta staf memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat keahlian yang sesuai, serta memiliki semua kompetensi yang dipersyaratkan minimal baik.</li> </ul>
6.	Standar Sarpras	<p>Melalui pengajuan ke Pemda, Pemerintah Pusat atau Kemitraan Sekolah perlu mengupayakan agar Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperluas lahan agar sesuai dgn jlh siswa</li> <li>b. Memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan</li> <li>c. Memiliki Laboratorium IPA, Tempat Ibadah, Lab Komputer, Jamban, Ruang sirkulasi, Ruang OSIS, Kantin dan tempat parker sesuai standar</li> </ul>
7.	Standar Pengelolaan	<p>Sekolah perlu mengupayakan agar dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan dayaguna pendidik dan tenaga kependidikan</li> <li>b. Membangun kemitraan dan melibatkan peran serta masyarakat serta lembaga lain yang relevan</li> <li>c. Melaksanakan pengelolaan bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran</li> </ul>
8.	Standar Pembiayaan	<p>Sekolah agar meningkatkan pembiayaannya dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membebaskan biaya semua siswa tidak mampu dan subsidi silang</li> <li>b. Meningkatkan anggaran untuk biaya operasional non personil sesuai ketentuan</li> <li>c. Meningkatkan keterbukaan penganggaran dan laporan keuangan</li> </ul>

## PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil monev di atas menunjukkan bahwa keterlaksanaan tahapan SPMI di sekolah model SMPN 2 Long Bagun masih banyak yang belum terlaksana sebagaimana mestinya, terutama ketiadaan bukti fisik pelaksanaan setiap tahapan tersebut. Hal tersebut dikarenakan Tim SPMI di sekolah masih tidak mengetahui secara persis apa saja yang harus dilaksanakan dan bukti fisik apa yang harus dibuat terkait dengan setiap tahapan pelaksanaan SPMI di sekolah.

Hal itu terjadi karena harus diakui secara jujur bahwa pengembangan sekolah model pada tahun 2016/2017 dan 2017/2018 masih terjadi ketidaksinkronan antara kegiatan Bimtek Fasnas dan Bimtek Fasda Sekolah Model dengan Kegiatan Pendampingan di Sekolah Model dan Sekolah Imbas. Di samping itu juga tidak diberikannya contoh-contoh bukti/dokumen fisik yang harus dipersiapkan terkait dengan tahapan pelaksanaan SPMI di sekolah model semakin menambah ketidaktahuan Tim SPMI di sekolah model dan imbas.

Demikian juga tentang pencapaian mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018 masih rendah dan belum ada satupun standar SNP yang terpenuhi. Hal ini tentu di samping sekolah tersebut belum genap setahun ditunjuk sebagai sekolah model juga sebagai akibat tidak terlaksananya kegiatan tahapan SPMI sebagaimana mestinya sebagaimana dijelaskan di atas.

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis hasil monev dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa: (1) Keterlaksanaan tahapan kegiatan SPMI di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018 belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Adapun keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan SPMI tersebut adalah: (a) Persiapan Pelaksanaan SPMI = 28.57% (kurang), (b) Pelaksanaan Sosialisasi SPMI = 42.86% (kurang), (c) Pemetaan Mutu/ EDS = 28.57% (kurang), (d) Penyusunan Rencana Pemenuhan Mutu = 57.14% (kurang), (e) Penyusunan Rencana Pemenuhan Mutu = 57.14% (kurang), (f) Pelaksanaan Pemenuhan Mutu = 42.86% (kurang), (g) Monitoring dan Evaluasi (Monev) Pelaksanaan Pemenuhan Mutu = 0% (kurang), dan (h) Budaya mutu yang terbentuk di lingkungan sekolah = 57.14% (kurang). (2) Pencapaian mutu 8 SNP di SMPN 2 Long Bagun tahun 2017/2018 belum ada satupun tahapan SNP yang terpenuhi. Adapun pencapaian mutu dari masing-masing 8 SNP tersebut adalah: (a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) = 73.76% (tahap 3), (b) Standar Isi = 80.86% (tahap 4), (c) Standar Proses = 66.23% (tahap 3), (d) Standar Penilaian = 70.06% (tahap 3), (e) Standar PTK = 60.62% (tahap 3), (f) Standar Sarpras = 42.62% (tahap 3), (g) Standar Pengelolaan = 92.62% (tahap 4), dan (h) Standar Pembiayaan = 76.04% (tahap 4).

## **SARAN DAN TINDAK LANJUT**

Berdasarkan hasil monev sekolah model ini direkomendasikan agar: (1) Sekolah model (SMPN 2 Long Bagun) dapat menindaklanjuti berbagai rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan tahapan kegiatan SPMI dan untuk peningkatan mutu 8 SNP sebagaimana telah dikemukakan pada tabel 2 dan 4 di atas, pada tahun 2018/2019 dan tahun-tahun berikutnya, tentu dipilih skala prioritas dan disesuaikan dengan anggaran dan ketersediaan sumber daya lainnya di sekolah, (2) Panitia penyelenggara dapat mempersiapkan lebih matang dan mensinkronkan antara kegiatan Bimtek Fasnas, Bimtek Fasda dan Pendampingan Sekolah Model, serta melengkapi berbagai contoh dokumen Bukti Fisik Pelaksanaan Tahapan Kegiatan SPMI di Sekolah Model dan Sekolah Imbas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemdikbud. 2015.*Bahan Ajar Diklat Calon Kepala Sekolah, Materi Monitoring dan Evaluasi*. Solo: LPPKS Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017.*Buku Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan*. Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017.*Buku Naskah Akademik Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017.*Buku Petunjuk Teknis Pemetaan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017.*Buku Petunjuk Teknis Pengumpulan Data Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017.*Buku Petunjuk Teknis Fasilitasi Daerah*. Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Oleh Pemda*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.

**IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG GURU DAN DOSEN NOMOR 14  
TAHUN 2005 MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU  
MATEMATIKA SMP DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Tri Wahjoedi**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini melakukan pengkajian tentang profesionalisme guru matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara, dengan menekankan pada profesionalisme pedagogik pembelajaran matematika. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Kualifikasi pendidikan guru matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara, (2) Guru matematika dalam melaksanakan profesi dalam pembelajaran, dan (3) Cara guru matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara dalam mengembangkan keprofesionalannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara berjumlah 44. Dari 44 guru matematika tersebut mempunyai 40 orang berlatar belakang pendidikan S1 pendidikan matematika, 3 orang non matematika dan 1 orang diploma. Berdasarkan pengalaman kerja guru yang mengajar matematika di SMP Penajam Paser Utara mempunyai pengalaman kerja yang bervariasi, namun guru yang berpengalaman kerja paling banyak berpengalaman kerja antara 5 sampai dengan 10 tahun, dan 8 guru matematika sudah memiliki sertifikasi sebagai guru profesional, mereka telah diakui dan dinyatakan oleh pemerintah sebagai guru yang memenuhi persyaratan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam pelaksanaan tugas profesi guru matematika belum sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertulis dalam RPP. Selain itu, guru profesional juga dituntut memiliki kemampuan di bidang afektif yang meliputi: (1) Guru mempunyai semangat menjalankan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme, (2) Guru mempunyai dedikasi yang cukup tinggi dalam aktivitas pembelajaran tetapi hanya sekedar menjalankan tugas rutin yang menjadi kewajibannya, (3) Guru matematika memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, (4) Guru matematika memiliki komitmen yang kuat terhadap penghargaan profesional, (5) Semangat guru matematika dalam menjalankan dan mengembangkan kemampuan profesional yang merupakan kemampuan bidang afektif diimplementasikan dalam bentuk kegiatan guru dalam menyusun karya ilmiah, bersikap disiplin dan menghargai profesionalisme guru.*

**Kata Kunci :** *Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005, profesionalisme guru matematika SMP.*

## **PENDAHULUAN**

Masalah mutu pendidikan tidak lepas dari masalah guru yang merupakan faktor paling dominan karena guru di samping mempunyai kelebihan juga mempunyai kekurangan antara lain kualifikasi dan kompetensi guru yang heterogen, rendahnya etos kerja dan komitmen guru dalam pengelolaan kelas hanya tampil sebagai pengajar, kesejahteraan masih belum memadai, penghargaan terhadap profesi guru dirasakan masih kurang.

Ketika mutu pendidikan di Indonesia dipertanyakan, guru dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, karena merekalah yang berada di garda depan dalam dunia pendidikan. Kualitas guru-guru Indonesia dianggap rendah. Hal ini di dasarkan pada realitas bahwa banyak guru yang tidak memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Kondisi ini juga sering dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan guru yang sangat rendah. Bagaimana guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, sementara mereka masih bingung harus memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin tidak dapat dicukupi dengan penghasilan atau gaji yang diterimanya. Berdasarkan realitas itu, kualitas dan kesejahteraan guru menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Ketika Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mengamanatkan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN, memberi secercah harapan bagi dunia pendidikan Indonesia. Dengan pendanaan yang memadai, diharapkan dapat meningkatkan pendidikan. Untuk merealisasikan hal itu kemudian disahkan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yang diikuti dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007 Nomor 16 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dan nomor 18 tentang sertifikasi bagi Guru dalam jabatan. Produk-produk hukum itu merupakan langkah awal untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi itulah yang merupakan tolok ukur keprofesionalan guru. Sebagai guru matematika, profesionalisme paedagogik sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Guru seharusnya adalah orang yang memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, selain itu guru seharusnya memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, dan memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

Permasalahan mendasar dalam upaya pengembangan profesionalisme guru adalah sistem penggajian guru yang belum diatur dengan baik di mana guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama. Walaupun pemerintah telah menerapkan program sertifikasi, namun program tersebut tidak memberikan peluang kepada seluruh guru. Sertifikasi hanya dapat diikuti oleh guru-guru yang ditunjuk kepala sekolah notabene akan berpotensi subyektif.

Upaya pengembangan profesionalitas guru ternyata tidak mudah, terbukti hingga saat ini khususnya guru matematika di SMP kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur masih terjebak dalam rutinitas mengajar, sehingga kesempatan untuk mengembangkan profesionalitas guru seperti tindakan melakukan penelitian, pengembangan metode pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi, dan pengembangan-pengembangan kegiatan lain yang menunjang profesionalitas guru menjadi terhambat.

Berdasarkan pengamatan guru-guru matematika SMP di kabupaten Penajam Paser Utara, provinsi Kalimantan Timur, saat ini masih mengalami kesulitan dalam memahami kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sehingga guru belum mampu mengembangkan kurikulum matematika secara individu. Belum adanya pemahaman guru terhadap KTSP tersebut menyebabkan penjabaran kurikulum matematika kedalam silabus dan RPP masih tergantung dari kegiatan MGMP, sehingga RPP yang ada belum tentu sesuai dengan kondisi sekolah.

Upaya peningkatan profesionalitas guru matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara, provinsi Kalimantan Timur telah diupayakan melalui berbagai cara, diantaranya adalah forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Masyarakat Matematikawan Indonesia, seminar-seminar, namun hasilnya belum dapat dirasakan. Masih banyak forum seperti itu justru dimanfaatkan oleh sebagian guru untuk ajang bisnis buku/LKS bukan untuk memahami kurikulum matematika, mengembangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran dengan baik, dan melakukan evaluasi dengan benar.

Dari latar belakang permasalahan seperti yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengkajian tentang profesionalisme guru matematika SMP di kabupaten Penajam Paser Utara, provinsi Kalimantan Timur dengan menekankan pada profesionalisme paedagogik pembelajaran matematika.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Profesionalisme Guru**

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakan, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi nonformal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing (Sukmadinata, 2007:251).

Adapun macam-macam sasaran sikap profesional seperti dikemukakan Sutjipto (1999: 42) yang meliputi: 1) Sikap terhadap peraturan perundang-undangan, 2) Sikap terhadap organisasi profesi, 3) Sikap terhadap teman sejawat, 4) Sikap terhadap anak didik, 5) Sikap terhadap tempat kerja, 6) Sikap terhadap pemimin, dan 7) Sikap terhadap pekerjaan.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 (Bab I pasal 1 nomor 10), kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian tentang kompetensi guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
- d. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum, mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaannya terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

KEPMENDIKNAS Nomor 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi 4 (empat) kompetensi guru tidak dapat dipisah-pisahkan saling terkait dan dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan, tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu wajib dimiliki guru untuk mendapatkan sertifikasi sebagai guru profesional. Profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mendapatkan pekerjaan lain (Sudjana, 2000 : 9).

Menurut Usman (2001 : 14) profesional adalah orang yang mempunyai keahlian tertentu, di mana keahlian tersebut memang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan yang dilakukannya. Pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan kemampuan maksimal atau dalam artian lain, guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalamanyang kaya dalam bidangnya sehingga guru yang profesional akan mempunyai ketrampilan khusus (Tabrani, 1990 : 33).

Untuk menjadi guru profesional diperlukan beberapa persyaratan khusus antara lain sebagai berikut (Danim, 2004 : 7):

- a. Memiliki ketrampilan yang mendasarkan konsep dan teori ilmu yang mendalam.
- b. Memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Memiliki tingkat pendidikan keguruan yang memadai.

- d. Memiliki kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memiliki untuk berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan.

Terkait dengan bidang profesi pendidikan, Wisby Gibson yang dikutip oleh Widja (2002: 79) mengemukakan beberapa ciri keprofesionalan itu sebagai berikut:

- a. Masyarakat mengakui layanan yang diberikan.
- b. Memiliki seperangkat ilmu yang mendukung profesinya.
- c. Diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum orang dapat melaksanakan pekerjaan yang profesional.
- d. Dimilikinya mekanisme untuk menyaring sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan profesional itu.
- e. Dimilikinya organisasi profesional untuk melindungi kepentingan anggotanya dan meningkatkan mutu layanan kepada masyarakat, termasuk kode etik profesional.

### **Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum**

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya farak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstrakurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum (Susilo, 2007: 77).

Kurikulum merupakan seperangkat rancangan nilai, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik dan bagaimana proses transfer tersebut harus dilaksanakan (Zamroni, 2003: 129). Rencana nilai pengetahuan dan ketrampilan yang hendak ditransfer kepada peserta didik selanjutnya dikembangkan berdasarkan kemampuan dasar minimal harus dikuasai seorang peserta didik di sekolah yang bersangkutan menyelesaikan satu unit pelajaran, satu satuan waktu dan satu satuan pendidikan.

Kurikulum juga diartikan sebagai seperangkat rencana dan peraturan berdasarkan standar pendidikan tentang kemampuan dari sikap, materi dan pengalaman belajar dan penilaian yang berbasis potensi kondisi peserta didik. Kurikulum sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak (potential Carrl Culum) (Nasution, 2003 : 8).

Sebagai profesi guru wajib memahami kurikulum dari segi filosofi, dan tujuan kurikulum. Dari segi filosofi dan tujuan kurikulum guru akan dapat menjabarkan silabus. Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi, pengelompokkan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus



merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen dasar (Yulaelawati, 2004:123). Dalam kurikulum 2013 yang dimaksud dengan Silabus adalah:

- a. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.
- b. Komponen silabus menjawab: a) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada peserta didik ?; b) bagaimana cara mengembangkannya ?; c) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai oleh peserta didik ?
- c. Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan indikator pengembangan dari kompetensi dasar (KD) menjadi perencanaan belajar mengajar.
- d. Sasaran pengembangan silabus adalah siswa, guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah/madrasah kelompok guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan (Nurhadi, 2004: 141).

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis KTSP adalah menjabarkan silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih operasional dan terinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran. Dalam pengembangan RPP, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik. Hal ini harus dipahami dan dilakukan guru, terutama kalau sekolah tempatnya mengajar tidak mengembangkan silabus sendiri, tetapi menggunakan silabus yang dikembangkan oleh Depdiknas atau silabus dari sekolah lain (Mulyasa, 2006: 164).

### **Pembelajaran Matematika**

Pengertian proses belajar mengajar matematika dapat diketahui dengan menguraikan istilah proses, belajar, mengajar dan matematika. Proses diartikan sebagai suatu interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lain saling berhubungan (interdependent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman,2000:5). Kegiatan belajar merupakan hal yang penting pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut Hudoyo (1988: 3) bahwa matematika itu berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak.

Aktivitas guru mata pelajaran matematika SMP diketahui melalui Verifikasi Administrasi Perangkat Pembelajaran oleh peneliti ada dua belas aspek penilaian

yang akan di Verifikasi Administrasi Perangkat Pembelajarannya. Masing-masing aspek mendapatkan skor empat. Sesuai dengan hasil Verifikasi Administrasi Perangkat Pembelajaran, aktivitas penilaian Verifikasi Administrasi Perangkat Pembelajaran guru matematika SMP selama penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Instrumen Penilaian Verifikasi Administrasi Perangkat Pembelajaran Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Guru Matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur.

No	Aspek Yang Dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kalender Pendidikan	3,45	3,61	3,90
2.	Program Tahunan	3,02	3,22	3,63
3.	Program Semester	3,02	3,27	3,34
4.	Silabus	2,84	3,11	3,31
5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	2,77	2,95	3,18
6.	Daftar Nilai	3,00	3,00	3,09
7.	Kriteria Ketuntasan Minimal	2,81	2,84	2,86
8.	Daftar Hadir	2,65	2,79	2,81
9.	Jurnal Mengajar	2,84	3,15	3,15
10.	Analisis Hasil Belajar	3,15	3,27	3,50
11.	Program Remedial dan Pengayaan	3,40	3,52	3,79
12.	SK dan Jadwal Mengajar	3,18	3,31	3,63
	Rata – rata	36,13	38,04	40,19

Sesuai dengan tabel tersebut diatas, diketahui bahwa rata-rata hasil verifikasi validasi administrasi perangkat pembelajaran pada siklus I sebesar 36,13, siklus II sebesar 38,04, dan siklus III sebesar 40,19

Data hasil verifikasi validasi administrasi perangkat pembelajaran di dapat dari Hasil monitoring evaluasi guru-guru mata pelajaran matematika SMP. Adapun rata-rata verifikasi validasi administrasi perangkat pembelajaran guru mata pelajaran matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur kondisi awal nilainya 36,13. Guru mata pelajaran matematika SMP yang mencapai nilai Amat Baik sebanyak 18 guru (37,5%), nilai Baik sebanyak 9 guru (18,75%), nilai Cukup 19 guru (39,58%), dan nilai Kurang 2 guru (4,17%).

Tabel 2. Identitas Guru matematika SMP Penajam Paser Utara berdasarkan pengalaman kerja

No	Lama kerja	Jumlah Guru	Prosentase (%)
1.	< 5 tahun	0	0
2.	5 - 9 tahun	27	61,36
3.	10 - 19 tahun	11	25,00
4.	20 - 30 tahun	4	9,10
5.	> 30 tahun	2	4,54
	Jumlah	44	100

## **METODE PENELITIAN**

### **Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data, data yang dikumpulkan tersebut berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2002; 40). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007: 3). Penelitian kualitatif bertujuan untuk melukiskan situasi dan kondisi tertentu pada saat penelitian dilakukan dan melakukan uji hipotesis (Ary, 1982: 415). Berdasarkan masalah yang diajukan, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kualifikasi pendidikan guru matematika SMP Negeri di kabupaten Penajam Paser Utara provinsi Kalimantan Timur, bagaimana guru matematika melaksanakan tugas profesi dan mengembangkan profesionalisme dalam pembelajaran.

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini diawali dengan menyampaikan undangan pada kepala Sekolah tingkat SMP se-kabupaten Penajam Paser Utara pada kegiatan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Undangan tersebut ditujukan kepada guru mata pelajaran matematika dalam binaannya untuk hadir pada kegiatan MGMP matematika SMP/MTs.

Tabel 3. Skenario Verifikasi Administrasi Pembelajaran Profesionalisme Guru Matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur

No	Kegiatan Pengawas Matematika / Peneliti
	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>
1.	Sosialisasi kepada Guru-guru matematika di pertemuan MGMP Matematika SMP/MTs se-kab.PPU
2.	Pemberitahuan kepada Kepala Sekolah pada kegiatan MKKS
3.	Membagikan instrumen verifikasi administrasi pembelajaran.
	<b>Kegiatan Inti</b>
4.	Melakukan penilaian verifikasi administrasi sesuai dengan jadwal yang sudah di sepakati.
5.	Memanggil Guru matematika dan menilai sesuai dengan rubrik yang telah di sediakan.
6.	Memberi simpulan hasil verifikasi administrasi pembelajaran setiap guru untuk di tindak lanjuti.
	<b>Kegiatan Penutup</b>
7.	Mendengarkan tanggapan guru dari hasil Verifikasi administrasi pembelajaran.
8.	Memberikan saran dan penguatan pada guru yang bersangkutan.

### **Setting Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika SMP Negeri di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur tahun

pelajaran 2015/2016, sebanyak 44 guru yang terdiri dari 15 guru laki-laki dan 29 guru perempuan. Guru mata pelajaran matematika SMP dijadikan subjek penelitian dengan alasan peneliti sebagai pengawas pembina mata pelajaran matematika SMP. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di sekolah-sekolah tingkat SMP se-kabupaten Penajam Paser Utara pada tanggal 07 September 2015 sampai dengan 06 Maret 2016 dalam tiga siklus hingga perhitungan akhir dan pelaporan.

### **Teknik dan Alat Pengumpul Data**

#### 1. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk mengamati kegiatan guru mata pelajaran matematika SMP dalam membuat administrasi perangkat pembelajaran di sekolah.

#### 2. Wawancara

Tujuan utama wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal yang ada kaitannya dengan harapan bisa terlaksana dimasa yang akan datang.

#### 3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan hasil berupa dokumen tertulis, terutama arsip-arsip dan termasuk dokumentasi foto kegiatan. Yang kesemuanya berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

### **Analisis Data**

#### 1. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

#### 2. Sajian data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap tentang keprofesionalan guru matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur, yang meliputi kualifikasi pendidikan, tugas profesi, dan upaya guru matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur dalam pembelajaran dan mengembangkan keprofesionalannya.

#### 3. Penarikan simpulan

Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti harus sudah mulai mengerti makna dari hal-hal yang ditemukan dengan melakukan pencatatan pernyataan-pernyataan, pola-pola, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin dari berbagai proporsi-proporsi.

## Indikator Kinerja

Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan bahwa Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 keprofesionalisme guru mata pelajaran matematika SMP yang berlangsung selama penelitian ini berhasil meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran matematika SMP adalah terjadi peningkatan atau perubahan angka rata-rata hasil tes akhir dan hasil nilai akhir dari setiap siklus secara kuantitas maupun kualitas dengan acuan penilaian sebagai berikut:

Tabel 4. Penilaian Verifikasi Perangkat Pembelajaran  
Keterlaksanaan Kurikulum 2013

No	Aspek Yang Dinilai
1.	Kalender Pendidikan
2.	Program Tahunan
3.	Program Semester
4.	Silabus
5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
6.	Daftar Nilai
7.	Kriteria Ketuntasan Minimal
8.	Daftar Hadir
9.	Jurnal Mengajar
10.	Analisis Hasil Belajar
11.	Program Remedial dan Pengayaan
12.	SK dan Jadwal Mengajar

Tabel 5. Penilaian Verifikasi Perangkat Pembelajaran

Ketercapaian (Nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas
86 - 100	Baik Sekali
70 - 85	Baik
55 - 69	Cukup
.... - 54	Kurang

Sumber : Keterlaksanaan Kurikulum 20013

## HASIL PENELITIAN

### Siklus 1

Dari 44 guru mata pelajaran matematika SMP yang telah di Monitoring Evaluasi Verifikasi Validasi Administrasi Perangkat Pembelajaran yang mendapatkan nilai Amat Baik ada 8 guru, nilai Baik ada 20 guru, nilai Cukup ada 12 guru, dan nilai kurang ada 4 guru.

### Siklus 2

Dari 44 guru mata pelajaran matematika SMP yang telah di Monitoring Evaluasi Verifikasi Administrasi Perangkat Pembelajaran yang kedua dengan mendapatkan nilai Amat Baik ada 11 guru, nilai Baik ada 22 guru, nilai Cukup 9 guru, dan nilai Kurang ada 2 guru.

### Siklus 3

Dari 44 guru mata pelajaran matematika SMP yang telah di Monitoring Evaluasi Verifikasi Validasi Administrasi Perangkat Pembelajaran yang ketiga kalinya guru yang mendapatkan nilai Amat Baik ada 18, nilai Baik ada 21 orang, dan yang mendapatkan nilai Cukup ada 5 guru.

Tabel 6. Tingkat Keberhasilan Guru mata pelajaran matematika SMP dalam %

Ketercapaian (Nilai Kuantitas)	Jumlah Guru	Prosentase
86 - 100	7	15,90
71 - 85	21	47,72
56 - 70	12	27,27
..... 55	4	9,11
JUMLAH	44	100

Tabel 7. Tingkat Keberhasilan Guru mata pelajaran matematika SMP dalam %

Ketercapaian (Nilai Kuantitas)	Jumlah Guru	Prosentase
86 - 100	11	25,00
71 - 85	22	50,00
56 - 70	9	20,45
..... 55	2	4,55
JUMLAH	44	100

Tabel 8. Tingkat Keberhasilan Guru mata pelajaran matematika SMP dalam %

Ketercapaian (Nilai Kuantitas)	Jumlah Guru	Prosentase
86 - 100	18	40,91
71 - 85	21	47,72
56 - 70	5	11,37
..... 55	0	0
JUMLAH	44	100

## PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisa Siklus 1

Penilaian Verifikasi Validasi Administrasi Perangkat Pembelajaran minimal :71

#### a. Perorangan

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP = 44 guru

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP nilai diatas 85 = 7 guru

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP nilai antara 71 dan 85 = 21 guru

% Guru mata pelajaran matematika SMP nilai diatas 85 = 15,90 %

% Guru mata pelajaran matematika SMP nilai antara 71 dan 85 = 47,72%

#### b. Klasikal :

Hasil tes pada siklus pertama, guru mata pelajaran matematika SMP yang dinyatakan nilai baik dan amat baik baru mencapai 63,62 %.

### Hasil Analisa Siklus 2

#### a. Perorangan

Penilaian Verifikasi Validasi Administrasi Perangkat Pembelajaran minimal :71

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP = 44 guru

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP nilai diatas 85 = 11 guru  
Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP nilai antara 71 dan 85 = 22 guru  
% Guru mata pelajaran matematika SMP nilai diatas 85 = 25%  
% Guru mata pelajaran matematika SMP nilai antara 71 dan 85 = 50%

b. Klasikal :

Dari hasil tes pada siklus kedua, setelah diberikan saran untuk perbaikan guru mata pelajaran matematika SMP ada perubahan dari yang semula 63,62% menjadi 75 %.

### **Hasil Analisa Siklus 3**

a. Perorangan

Penilaian Verifikasi Validasi Administrasi Perangkat Pembelajaran minimal : 71

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP = 44 guru

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP nilai diatas 85 = 18 guru

Banyaknya guru mata pelajaran matematika SMP nilai antara 71 dan 85 = 21 guru

% Guru mata pelajaran matematika SMP nilai diatas 85 = 40,91 %

% Guru mata pelajaran matematika SMP nilai antara 71 dan 85 = 47,72%

b. Klasikal :

Hasil tes terakhir semakin meyakinkan bahwa dengan memberikan saran dan perbaikan kepada guru mata pelajaran matematika SMP tersebut yang dinyatakan nilai baik dan amat baik semakin meningkat yaitu 88,63 %.

Gambaran hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan beberapa temuan yang perlu dibahas/dijelaskan namun dengan alasan efisiensi hanya siklus ke-3. Setelah mengalami perbaikan dari tahap siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru mata pelajaran matematika SMP 88,63% hasil verifikasi validasi administrasi perangkat pembelajaran telah mencapai predikat amat baik.
2. Sebagian besar guru mata pelajaran matematika SMP mampu menyusun dan mengembangkan administrasi perangkat pembelajaran yang terefleksi sebbagai berikut :
  - a. Menyusun Program Tahunan (Prota),
  - b. Menyusun Program Semester (Prosem).
  - c. Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
  - d. Mengembangkan Silabus.
  - e. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai karakteristik peserta didiknya.
  - f. Menyusun Daftar Nilai.
  - g. Menyusun Analisis Hasil Belajar peserta didik.
  - h. Menyusun Program Remedial dan Pengayaan.
  - i. Menyusun Jurnal mengajar sesuai Kurtilas.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dapat meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Implentasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjadikan guru mata pelajaran matematika SMP semakin percaya diri

mengembangkan tupoksi mereka sebagai seorang pendidik/guru profesional yang memiliki empat kompetensi yaitu; 1) kompetensi paedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional.

## **KESIMPULAN**

Monitoring evaluasi kesekolah-sekolah binaan khususnya guru mata pelajaran matematika SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dapat meningkatkan profesionalisme guru-guru mata pelajaran matematika SMP dalam menyusun administrasi perangkat pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari hasil monitoring evaluasi verifikasi validasi administrasi perangkat pembelajaran pada setiap siklus yaitu Siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Untuk aktivitas guru mata pelajaran matematika SMP hasilnya cukup baik (63,62%) pada siklus 1 menjadi baik(75%) pada siklus 2 dan siklus 3 menjadi amat baik (88,63%), hal ini memberikan gambaran yang cukup jelas peningkatannya.

## **SARAN**

1. Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dapat digunakan untuk meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran matematika SMP Penajam Paser Utara.
2. Diperlukan pengawas pembina yang sangat peduli terhadap guru mata pelajaran matematika SMP selalu memberikan saran dan masukan untuk mengembangkan kreativitas dan tupoksi melalui pertemuan MGMP maupun kesekolah-sekolah.
3. Kesiapan guru mata pelajaran matematika SMP selalu aktif mengikuti pertemuan pengembangan profesionalisme di MGMP matematika SMP, seminar-seminar, lomba penulisan buku, penulisan karya ilmiah dsb.
4. Peneliti mengharapkan agar implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dapat digunakan sebagai acuan bagi guru mata pelajaran yang lainnya agar dapat meningkatkan keprofesionalannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danim, Sudarwan. 2004, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, 2004. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Susilo, Joko Muhammad. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penajam Paser Utara: Universitas Sebels Maret.
- Tabrani, Rusyan A. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja: Rosdakarya.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Widja, I Gede. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: Leppera Pustaka Utama.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

## AKHLAQ DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM

Isnaniah

Guru Akidah Akhlaq Mts Negeri 3 Kutai Kartanegara

### Abstrak

*Islam adalah suatu agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran dan tata nilai yang universal dan kekal. Dia mempunyai kemampuan untuk mengembang sejajar dengan laju perkembangan teknologi dan peradaban. Al-Qur'an masih dan akan tetap mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam di bagian bumi manapun, untuk masa kini dan masa-masa akan datang. Dalam menetapkan ajaran mengenai kedudukan akhlak dalam Islam, maka Islam mempunyai landasan teoretik dan tujuannya tersendiri. Hal ini tentunya tidak terlepas dari ajaran Islam secara keseluruhan yang bersumber pada al-Qur'an dan hadith. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, dikarenakan ruang lingkup Islam, tidak bisa lepas dari tiga komponen, yaitu akidah, syari'at dan akhlak. Tiga hal ini saling mendukung dan memiliki keterkaitan erat antar satu dengan lainnya. Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada yang gaib, seperti beriman kepada Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam rukun iman yang enam. Syari'ah, disebut juga dengan ibadah, merupakan jalan atau cara-cara yang wajib dilakukan setiap muslim dalam upaya mendekati diri dengan Khaliq-Nya, seperti mendirikan shalat dan lainnya yang telah disebutkan dalam rukun Islam. Sedangkan akhlak merupakan sikap dari setiap manusia yang dilakukan demi kesempurnaan akidah dan syari'ah atau ibadahnya.*

**Kata kunci:** Pendidikan, Akhlak, Islam

### PENDAHULUAN

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-.,adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut

memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Akhlak

Dalam surat al-qalam ayat 4, Allah SWT berfirman yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam surat al-syu'ara ayat 137, Allah SWT berfirman. Yang artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W.421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam *Kitab Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik.

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi me-

merlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

*Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang ke empat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dengan membentuk suatu ilmu. Dalam *Da'iratul Ma'arif* Ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Di dalam *Mu'jam al- Wasith* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik

atau buruk. Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

### **Macam-macam Akhlak**

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “mujahadah nafs” (perjuangan melawan hawa nafsu).

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu:

#### **a. Akhlak terhadap Allah SWT**

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam Surat az-Dzaariyat ayat 56, Allah SWT berfirman yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT adalah sebagai berikut:

##### **1. Taat terhadap perintah-perintah-Nya.**

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan mentaati segala perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaati-Nya, padahal Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Sikap taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.

Dalam surat an-nisa ayat 65, Allah SWT berfirman yang artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya taat kepada Allah SWT merupakan

konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.

2. Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya

Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah SWT berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.

3. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT yang merupakan ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah SWT berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

4. Senantiasa bertaubat kepada-Nya.

Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, akhlak kepada Allah SWT, manakala sedang terjerumus dalam „kelupaan“ sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT

Dalam surat al-Imran ayat 135 Allah SWT berfirman yang artinya:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”

5. Obsesinya adalah keridhaan Ilahi.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktifitasnya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktifitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang, untuk mencapai keridhaan Allah SWT tersebut, „terpaksa“ harus men-dapatkan „ketidaksukaan“ dari para manusia lainnya. ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan iman, obsesi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan perduli, apakah Allah SWT menyukai tindakannya atau tidak, yang penting ia dipuji oleh oran lain.

6. Merealisasikan ibadah kepada-Nya.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat *mahdhah*, ataupun ibadah yang *ghairu mahdhah*. Karena pada hakekatnya, seluruh aktiifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT.

Dalam al-Qur'an, surat az-zaariyat, ayat 56, Allah SWT berfirman yang artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."

Oleh karenanya, segala aktifitas, gerak gerik, kehidupan sosial dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah. Sehingga ibadah tidak hanya yang mahdhah saja, seperti shalat, puasa haji dan sebagainya. Perealisan ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah beraktifitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum Allah SWT di muka bumi ini. Sehingga Islam menjadi pedoman hidup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya.

#### 7. Banyak membaca al-Qur'an.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman-firman-Nya. Apalagi mengetahui keutamaan membaca al-Qur'an yang demikian besarnya.

Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk lainnya adalah sebagai berikut:

##### a. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Dalam surat Lukman ayat 14, Allah SWT berfirman yang artinya :

"dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"

##### b. Akhlak terhadap alam sekitar.

Kata "alam" berasal dari bahasa Arab yaitu „alam, satu akar dengan „ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam al-Qur'an, kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak („alamin) sebanyak 73 kali dalam surat antara lain; al-Syu'ara 12 kali, al A'raf 7 kali , al-Imran 7 kali ,al-Baqarah 4 kali.

Menurut Mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

1. Segala yang wujud selain Allah SWT
2. Alam diterjemahkan sebagai hal hal yang berakal atau yang memiliki sifat sifat yang mendekati makhluk berakal.

Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang,tumbuh tumbuhan, maupun alam lingkungan secara

luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.

Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan ini, maka yang baik akan nampak baik, dan jahat akan nampak sebagai kejahatan.

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat di sebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

Dengan demikian penanaman dan pembinaan nilai akhlak benar-benar bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan siswa. Jangkauannya sangat luas, mencakup hal-hal yang lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang kepada yang mungkar dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa kebutuhan terhadap nilai-nilai agama merupakan langkah untuk menuju kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencaharian terutama dengan menggunakan ilmu. Keutamaan ilmu akan memberikan kebahagiaan di dunia secara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun akhlak dalam pergaulan sehari-hari dapat digolongkan kepada:

### **1. Akhlak terhadap diri sendiri**

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- a. Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- b. Benar (*as-Shiddiq*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c. Adil (*al-adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d. Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- e. Malu (*al-haya'*).
- f. Keberanian diri (*as-syaja'ah*).
- g. Kekuatan (*al-Quwwah*)
- h. Kesabaran (*as-Sabru*)
- i. Kasih sayang (*ar-Rahman*)



j. Hemat (*al-iqtishad*).

## 2. Akhlaq dengan Orang Tua

Orang tua adalah, orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya. Dalam surat al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Berdasarkan ayat tersebut, memperlihatkan betapa mulianya orang tua, di mata Allah SWT, artinya setelah diperintahkan menyembah-Nya, lalu disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Bila keduanya atau salah seorang di antara keduanya telah lanjut usia, sangat dilarang bersikap kasar, yang menimbulkan perasaannya tersinggung. Karena itu sangat dilarang mengeluarkan ucapan kasar “*wala taqul lahufu uf*”, seperti kata “ah” atau perkataan seumpamanya.

Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa pelajaran penting, yaitu:

- a. Manusia hanya boleh menyembah Allah SWT saja (dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu),
- b. Wajib berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya.
- c. Diharuskan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh bersikap kasar
- d. Harus bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata,
- e. Harus menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil.

Sebagian para ulama mengatakan kebaktian kepada ibu seharusnya melebihi kebaktian kepada ayah, karena beberapa alasan:

- a. Ibu mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan,
- b. Ibu telah melahirkannya
- c. Ibu menyusukannya selama kurang lebih dua tahun dengan penuh kasih sayang

Ketiga alasan tersebut, dapat dilihat dalam surat al-ahqaf ayat 15 yang artinya:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi, orang tua nampaknya tidak lagi tumpuan dan segalanya bagi anak. Banyak kalangan menyebutkan bahwa orang tua bukan lagi figur dan *uswatun hasanah* bagi anak dan seisi keluarganya. Hal itu bisa diamati dari sikap dan perilaku dari anak, seperti merokok, bahkan ada yang terlibat jaringan narkoba. Orang tua tidak lagi sebagai figur di dalam keluarga, malahan banyak anak yang menentang orang tuanya. Bahkan ada anak yang membunuh orang tuanya. Orangtua pun kadang kala pasrah terhadap anaknya, seperti terlibat trend balapan liar, sabu-sabu dan ganja, pergaulan bebas muda-mudi dan lainnya.

### **3. Akhlak terhadap orang yang lebih tua**

Kemajuan suatu generasi adalah berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam Islam kewajiban menghormati orang yang lebih tua usianya juga merupakan kewajiban ilahi, artinya Allah SWT memberikan pahala yang besar bagi hambanya yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya.

### **4. Akhlak terhadap kawan sebaya**

Dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Pergaulan dapat menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah dialami, dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerja sama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak, dengan adanya tata pergaulan atau akhlak masing-masing menempati posisi sendiri. Saling menghargai, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.

Banyak sekali petunjuk al-Quran dan hadith, berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta bendanya tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dan perasaan, karena sikap dan akhlak tidak terpuji. Hidup dan kehidupan ini tidak hanya sebatas diri dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga syariat Islam memberi arah yang jelas yaitu mengatur hubungannya dengan sesama manusia (habl minan-nas). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya jama'ah dan hidup dalam ukhuwah Islamiyah.

## **KESIMPULAN**

Dalam Islam dasar akhlak adalah al-Quran dan hadis. Kedua sumber tersebut menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan, sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Agama Islam memandang akhlak sebagai hal yang utama, sehingga salah satu tugas Nabi Muhammad saw diutus Allah SWT adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Hadist riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah ra yang artinya sebagai berikut

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah saw bersabda sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (H. R. Baihaqi).

Dengan demikian Nabi Muhammad saw bertugas menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti, sehingga umatnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Atas dasar tersebut maka kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh bangunnya suatu bangsa bergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahteralah bangsa tersebut, sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka rusaklah bangsa tersebut. Sehubungan dengan hal ini Rahmat Djatnika mengemukakan.

“Seseorang yang berakhlak karimah, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hal yang harus diberikan kepada yang berhak. Perbuatan ini dilakukan dengan memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap TuhanNya, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya selain manusia.”

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa akhlak dalam Islam mempunyai banyak dimensi yang mengatur pola hubungan manusia, tidak hanya sesama manusia, akan tetapi dengan Khalik dan alam sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdullah Munir. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Abdullah Nashih Ulwan. 1998. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa.
- Abdurrahman An-Nahlawi. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Tafsir. 2000. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Anonim. 2011. *Panduan Pelatihan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Asep Barhia. 2012. *5 Menit Merubah Karakter, Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah Melalui Metode Asbari*, Bandung: Fajar Media.
- Al Tridhonanto, Beranda Agency. 2011. *Membangun Karakter Sejak Dini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Amirulloh Syarbini. 2010. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa Prima Pustaka.

- Abuddin Nata. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Amru Khalid. 2008. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Abdul majid, Dian Andayani. 2010. *Pendidikan karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Ahmad Zayadi, Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bambang Q. Aness dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Simbiosis Rekatama Media.
- Darma Kusuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Doni Koesuma A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman global*, Jakarta: Grasindo.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7
- Degeng, S Nyoman. 1989. *Taksonomi Variabel*. Jakarta, Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)
- Endang Somantri. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: laboratorium PKn UPI.
- Imam Al-Ghazali. 1983. *Ihya Ulumuddin*, Bairut: Dar Al Fikr.
- Nurla Isna Aunillah. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana.
- Maswardi Muhammad Amin. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga, 2011.

Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah.

Thomas Lickona. 1993. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Umar Hasyim, 1995. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu.

Zakiah Daradjat. 1996. *Problem Remaja Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD (*STUDENT TEAMS  
ACHIEVEMENT DIVISION*) SISWA KELAS I B SDN 002  
BALIKPAPAN UTARA**

**Sri Istiany**

Guru SD Negeri 002 Balikpapan Utara

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas I B di SDN 002 Balikpapan pada kompetensi dasar Tematik Lingkungan. Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/ 2018. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu 55,00 yang belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 68. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 55,00 pada siklus II naik menjadi 63,93 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus II terjadi peningkatan prestasi sebesar 8,93 %, demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata 63,93 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 77,50 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 13,57%. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar adalah sebesar 13,57% sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas I B SDN 002 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Tematik Lingkungan Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/ 2018. terpenuhi.*

**Kata kunci:** *Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*

**PENDAHULUAN**

Sesuai Pelaksanaan pembelajaran di Kelas pemula yaitu Kelas I memang sangat berbeda sekali dengan kelas-kelas di tingkat yang lebih tinggi. Mengapa demikian? Karena di kelas I merupakan dasar dan pondamen untuk melangkah ke kelas yang berikutnya yaitu kelas II sampai dengan kelas VI. Oleh sebab itu jika di kelas I gagal mendidik, membimbing, melatih, memberikan ketrampilan dan menilai serta mengevaluasi maka tidak akan berhasil kita mengajar di kelas I. Sebab mulai dari membaca, menulis, mengajar dan sebagainya dimulai dari kelas I terlebih jika

murid atau siswa di kelas I tidak pernah di bimbing di Play Group atau di Paudni atau di Taman Kanak-kanak maka seorang guru agak mengalami kesulitan apalagi jumlah murid yang cukup banyak dalam satu kelas mencapai 40 orang. Rendahnya nilai IPA di Kelas I B yang belum mencapai KKM sebesar 68 Maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul: “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas I B Pada Kompetensi Dasar Tematik Lingkungan. Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkemangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam system pendidikan yang dilaksanakan mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun dan berkembang.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru

memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Siswa Kelas I B Pada Kompetensi Tematik Lingkungan. Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017 / 2018.” Materi yang disampaikan adalah pada Kompetensi Dasar Tematik Lingkungan, Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018.



## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat IPA**

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka secara nyata.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya secara konkrit.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
5. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
6. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

### **Proses Belajar Mengajar IPA**

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

### **Metode pembelajaran STAD dan Penemuan (*Discovery*)**

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan teknik discovery ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
4. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing.
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walaupun demikian baiknya teknik ini toh masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah:

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.

3. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
4. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertiansaja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
5. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

### **Prestasi Belajar IPA**

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

### **Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode pembelajaran Penemuan (*discovery*)**

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001: 3). Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001: 7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002: 19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model penemuan (*discovery*) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

### **Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas I B SDN 002 Cendrawsih II RT 17 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2017/2018. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret Tahun 2018. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas I B SDN 002 Balikpapan Utara pada pada Kompetensi Dasar Tematik Lingkungan.

## **HASIL PENELITIAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

**Data Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III sebagai berikut :**

	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
				Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai	1540	1790	2170	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	55,00	63,93	77,50	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

**PEMBAHASAN**

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD ( Student Team Achievement Division ) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 55,00%, 63,93%, dan 77,55%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Model STAD ( Student Team Achievement Division ) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan Bumi dan Alam Semesta yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan Model STAD ( Student Team Achievement Division ) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (55,00%), siklus II (63,93%), siklus III (77,50%).
2. Penerapan Model STAD ( Student Team Achievement Division ) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan Model Pembelajaran STAD ( Student Team Achievement Division ) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas I B Tahun Pembelajaran 2017/2018 dan kegiatan belajar mengajar ini dapat dipakai di sekolah yang serumpun sesuai dengan kelasnya yaitu di kelas satu baik di SDN 002 Balikpapan maupun diseluruh kota Balikpapan dan sekitarnya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *EKSPERIMEN* DI KELAS VI  
SD NEGERI 013 BALIKPAPAN SELATAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Sri Wahyuni**

Guru Kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model pembelajaran Eksperimen. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari s.d. Maret 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI.a, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 17 laki-laki dan 19 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Eksperimen di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 38,89%, yakni pada siklus I sebesar 19,44% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 75,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 19,44% (dari 75,00% pada Siklus I menjadi 94,44% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Eksperimen, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

**PENDAHULUAN**

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD adalah agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002:7).

Memperhatikan tujuan pembelajaran IPA di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran IPA. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah



penyakit semangot, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran IPA. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, kurang kreatif, bermain dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidur. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 36 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 70, hanya 17 siswa atau 34,38% yang tuntas belajar, sedangkan 21 siswa lainnya atau 65,62% masih berada di bawah ketuntasan belajar, akibatnya mereka harus belajar remedial.

Untuk mengatasi hal ini Model Pembelajaran eksperimen perlu dicobakan dalam pembelajaran IPA karena dalam pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman siswa ketika melakukan kegiatan eksperimen dapat menumbuhkan motivasi tersendiri untuk belajar lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dan target KKM secara klasikal dapat tercapai.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan model pembelajaran Eksperimen dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas VI SD Negeri 013 Balikpapan Selatan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Eksperimen* di kelas VI SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018".

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran *Eksperimen***

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995) Model Pembelajaran *eksperimen* adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Kemudian Mulyani Sumantri, dkk (1999) mengatakan bahwa Model Pembelajaran *eksperimen* diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan. Menurut Roestiyah (2001:80) Model Pembelajaran *eksperimen* adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran *eksperimen* (percobaan) adalah cara penyajian pembelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran dengan model eksperimen/percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

Model ini umumnya digunakan pada ilmu eksak seperti biologi, fisika atau ilmu-ilmu alam lainnya. Namun bukan berarti tidak bisa digunakan dalam ilmu

sosial, karena dalam ilmu sosial dikenal juga model pembelajaran eksperimen untuk menjelaskan sebuah fenomena. Penggunaan model eksperimen ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Melalui model *eksperimen* in siswa dapat menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Menurut Palendeng (2003:82), tahap-tahap pembelajaran model Eksperimen ini adalah: (1) Percobaan awal, Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari, (2) Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut, (3) Hipoteis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya, (4) Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pematapan konsep yang telah dipelajari, (5) Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melauai ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari

75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 013 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas VI pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.00.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Eksperimen*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Seting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Eksperimen*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 68,00. Bila nilai siswa telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti

belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

## DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Eksperimen* pada siklus I = 2.70 (Baik) dengan pengertian harus di pertahankan atau di tingkatkan menjadi sangat baik pada siklus selanjutnya.

#### Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	20	27	7
Ketuntasan Belajar	55,56%	75,00%	19,44%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 20 siswa (55,56%) pada Pra Siklus menjadi 27 siswa (75,00%) pada Siklus I, atau meningkat 7 siswa (19,44%)..

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I	Indikator Keberhasilan	Ketercapaian
----------	----------------	------------------------	--------------

	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.70	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	75,00%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih cukup dan kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Eksperimen* pada siklus II = 3,31 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan semuanya sudah menunjukkan kriteria Baik bahkan beberapa kegiatan sangat baik.

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	27	34	7
Ketuntasan Belajar	75,00%	94,44%	19,44%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 27 siswa (75,00%) pada siklus 1 menjadi 34 siswa (94,44%) pada siklus 2 atau meningkat sebanyak 7 siswa (sebesar 19,44%).

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

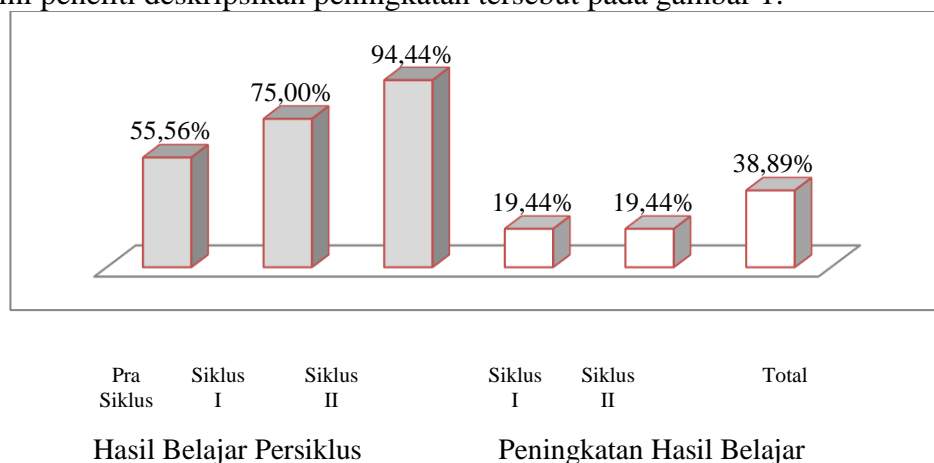
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.31	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	94,44%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa, melalui penerapan model pembelajaran *eksperimen* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 38,89%, yakni: pada siklus I sebesar 19,44% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 75,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 19,44% (dari 75,00% pada Siklus I menjadi 94,44% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Endah Wahyuni(2013), yang berjudul "*Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Sukolilo Kecamatan Sukolilo Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013.*", yang menunjukkan bahwa penerapan model *Eksperimen* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai

dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya. Sesuai pula dengan pendapat Davis P. Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan belajar (*Advance Organizeis*), didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa, pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

## **SIMPULAN**

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *eksperimen* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 38,89%, yakni: pada siklus I sebesar 19,44% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 75,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 19,44% (dari 75,00% pada Siklus I menjadi 94,44% pada Siklus II).

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Eksperimen* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BNSP.2006.*Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdikbud. 1996.*Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1997.*Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdikbud.1999.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud.
- Depdiknas.2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas.2006.*Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional

- Endah Wahyuni (2013). *Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Sukolilo Kecamatan Sukolilo Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2009. *Model Pembelajaran Statistika*. Bandung: Tarsito. Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.





**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE DI KELAS VI  
SD NEGERI 013 BALIKPAPAN SELATAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Puji Warsini**

Guru Kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model Take And Give. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari s.d. Maret 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI.b, dengan jumlah siswa 35, terdiri atas 17 laki-laki dan 18 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Take And Give di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 42,86 %, yakni pada siklus I sebesar 20,00% (dari 42,86% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,86% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Take And Give , Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

**PENDAHULUAN**

Matematika sangat berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya wajar bila di semua jenjang sekolah dasar dan menengah selalu diajarkan mata pelajaran matematika.

Mengingat begitu besarnya peran matematika, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-

tugas yang peneliti berikan, pasif, kurang kreatif, bermain dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidur. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 35 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 68, hanya 15 siswa atau 42,86% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 20 siswa atau 57,14% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Take And Give* di di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan. Model pembelajaran *Take And Give* adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru bersama-sama dengan teman sebayanya (siswa lain).

Untuk mengetahui apakah benar penerapan model pembelajaran *Take And Give* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Take And Give* di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018".

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran *Take And Give***

Model Pembelajaran *Take And Give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri aktif dan pembangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Slavin (dalam Shoimin, 2013, hlm. 195). Menurut Suyatno, Huda (2013, hlm. 242) mengemukakan bahwa: *Take and Give* atau memberi dan menerima merupakan intisari dari model pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran ini didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu tersebut ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi keberhasilan siswa.

Sedangkan menurut Huda (2014: 241-242), istilah *Take And Give* sering diartikan “saling memberi dan saling menerima”. Prinsip ini juga menjadi intisari dari model pembelajaran *Take And Give*. *Take and give* merupakan model pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa, di dalam kartu ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang dimiliki dan diterima siswa dari pasangannya. Komponen penting dalam tipe *take and give* adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan *sharing* informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu pasangannya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa model *Take And Give* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling berbagi mengenai materi yang akan disampaikan oleh guru. Model ini melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang diterima ke siswa lain secara berulang-ulang. Di harapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

Tahap-tahap pembelajaran dengan Model *Take And Give* menurut Shoimin (2013) adalah: (1) Siapkan media berupa kartu, (2) Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, (3) Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal lebih kurang 5 menit. Sub materi pada tiap kartu berbeda, (4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk bertukar informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya, (5) Demikian seterusnya hingga siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take And Give*), (6) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan, (7) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, berikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain), (8) Guru bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan, (9) Kesimpulan.

## **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 013 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas VI pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 68.00.

## **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Take And Give*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Seting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Take And Give*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

## **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

## **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 68,00. Bila nilai siswa telah mencapai 68,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 68,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

## **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

## **DESKREPSI HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

#### **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Take And Give* pada siklus I = 2,40 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Persiapan. (b) Penjelasan. (c) Pemantapan. (d) Bertukar Informasi. (e) *Take And Give*. (f) Evaluasi. (g) Penguatan. (h) Kesimpulan. (i) Aktivitas siswa, (j) Antusiasme

siswa, (k) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (l) Suasana kelas, (m) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (n) Melaksanakan tindak lanjut.

### Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	15	22	7
Ketuntasan Belajar	42,86%	62,86%	20,00%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 15 siswa (42.86%) pada Pra Siklus menjadi 22 siswa (62,86%) pada Siklus I, atau meningkat 7 siswa (20,00%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.40	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	62,86%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih cukup dan kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Take And Give*

pada siklus II = 3,50 (Sangat Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00 dan/atau lebih.

### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	22	30	8
Ketuntasan Belajar	62,86%	85,71%	22,85%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 22 siswa (62.86%) pada siklus I menjadi 30 siswa (85.71%) pada siklus II, atau meningkat sebesar 22.85%.

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

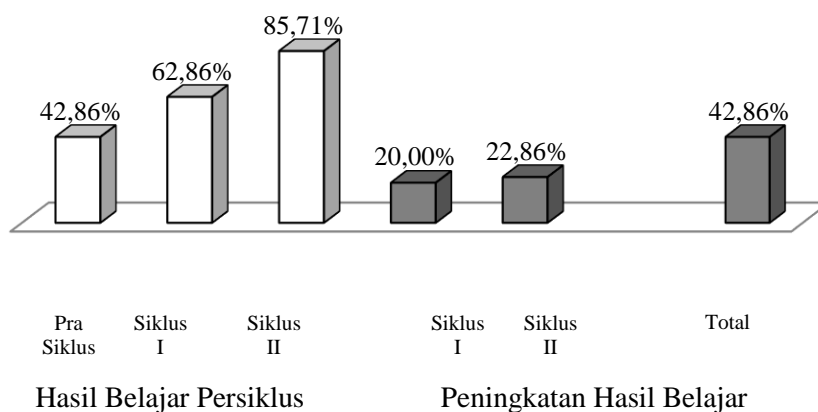
Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.50	Sangat Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	85,71%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.





**Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.**

## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, setelah diterapkan model pembelajaran *Take And Give*, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebesar 42,86%, yakni pada siklus I sebesar 20,00% (dari 42,86% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,86% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nindyah Guritno Setiyaningrum (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Take And Give* terhadap kemampuan Mengidentifikasi Sumber Energi Dan kegunaannya Pada Siswa Kelas III SDN Tamanan Kota Kediri Tahun Ajaran 2015/2016”, yang menyatakan bahwa penerapan model *take and give* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas III SDN Tamanan Kota Kediri.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

## SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Take And Give* di kelas VI SDN 013 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 42,86%, yakni pada siklus I sebesar 20,00% (dari 42,86% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,86% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II)

## SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Take And Give* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- BNSP.2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya.2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Herhyanto, Nar dan Akib Hamid. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Pustaka Pelajar.Dimyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa.

Nindyah Guritno Setiyaningrum. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Sumber Energi Dan Kegunaannya Pada Siswa Kelas III SDN Tamanan Kota Kediri Tahun Ajaran 2015/2016*. Kediri: FKIP Universitas Nusantara. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI) DI  
KELAS I SD NEGERI 012 BALIKPAPAN KOTA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Ismi  
Guru Kelas I SDN 012 Balikpapan Kota**

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di kelas I SDN 012 Balikpapan Kota setelah diterapkan PMRI. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s.d. Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, dengan jumlah siswa 30, terdiri atas 18 laki-laki dan 12 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui PMRI di kelas I SDN 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 40,00%, yakni pada siklus I sebesar 26,67% (dari 43,33% pada Pra Siklus menjadi 70,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 13,33% (dari 70,00% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Media Realita, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Matematika memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tidak mengherankan mana kala di semua jenjang sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK) selalu diajarkan mata pelajaran Matematika, yang dikenal dengan Matematika Sekolah.

Namun sangat disayangkan bahwa sampai saat ini mata pelajaran Matematika selalu dianggap mata pelajaran yang sulit bagi mayoritas siswa. Hal itu juga terjadi di kelas yang penulis ampu, yakni di kelas I SDN 12 Balikpapan Kota. Hal ini didasarkan atas pengalaman selama penulis mengajar, tampak siswa kurang perhatian dan kurang bersemangat dalam belajar Matematika. Sebagai

akibatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal rendah, yakni 56.67%, yang berarti masih terdapat 43.33% siswa yang belum tuntas (Dokumentasi Guru , 2011).

Tentu saja banyak faktor yang menyebabkan hal itu. Salah satu faktor penyebabnya adalah proses pembelajaran yang selama ini penulis laksanakan di kelas kurang dapat mengaktifkan siswa dan kurang menarik minat siswa untuk belajar Matematika. Selama ini berdasarkan pengalaman, pembelajaran matematika yang penulis laksanakan, masih menggunakan pendekatan tradisional atau konvensional. Pembelajaran di kelas hampir selalu penulis laksanakan dengan urutan sajian: (1) diajarkan teori/definisi/ teorema melalui pemberitahuan, (2) diberikan dan dibahas contoh-contoh, kemudian (3) diberikan latihan soal. Dalam latihan soal itu kepada siswa diberikan soal cerita sebagai penerapan konsep Matematika untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Pada umumnya justru soal cerita itulah yang sulit dipahami atau diselesaikan oleh sebagian besar siswa.

Menurut Scoenfeld (dalam Yuwono, 2001), sebagai akibat negatif dari pembelajaran matematika secara konvensional (*behaviorism, strukturalist*), siswa hanya bekerja secara prosedural dalam memahami matematika tanpa penalaran. Siswa cenderung menggunakan data yang ada tanpa memperhatikan konteks masalahnya. Ia juga menyatakan bahwa penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang telah diberi tahu urutan pengerjaannya, cenderung sia-sia dan tidak meningkatkan pemahaman matematika secara benar. Sedangkan sebagai akibat pembelajaran yang terpusat kepada guru menurut Yurniwati (1998), adalah siswa menjadi pasif, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, kemampuan dan minat siswa terhadap Matematika tidak tumbuh dan berkembang dengan baik, yang pada akhirnya penguasaan siswa terhadap Matematika menjadi rendah.

Berdasarkan paparan di atas penulis termotivasi untuk memperbaiki pembelajaran yang penulis laksanakan, dengan menerapkan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI). PMRI adalah suatu pendekatan pembelajaran Matematika yang menggunakan masalah-masalah kontekstual (*contextual problems*) sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Siswa diminta mengorganisasikan dan mengidentifikasi aspek-aspek matematika yang terdapat pada masalah tersebut. Kepada para siswa juga diberikan kebebasan penuh untuk mendeskripsikan, menyederhanakan, menginterpretasikan dan menyelesaikan masalah kontekstual tersebut menurut cara mereka sendiri baik secara individu maupun kelompok, berdasarkan pengalaman atau pengetahuan awal yang telah mereka miliki. Kemudian dengan atau tanpa bantuan guru, para siswa diharapkan dapat menggunakan masalah kontekstual tersebut sebagai sumber munculnya konsep atau pengertian-pengertian matematika yang meningkat abstrak (Soedjadi, 2001).

Melalui PMRI, diharapkan aktivitas pembelajaran tidak lagi terpusat kepada guru tetapi terpusat kepada siswa, bahkan terpusat pada pemecahan masalah kontekstual. Guru berfungsi sebagai pembimbing dalam menyeleksi dan mengarahkan berbagai kontribusi siswa melalui pemecahan masalah kontekstual yang diberikan di awal pembelajaran. Melalui PMRI, akan lebih mengakrabkan Matematika dengan lingkungan siswa. Melalui pengaitan konsep-konsep/prinsip-

prinsip Matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari, dapat menyebabkan siswa tidak mudah lupa terhadap konsep-konsep/prinsip-prinsip Matematika yang ia pelajari. Bahkan ia juga akan lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep atau prinsip-prinsip Matematika tersebut, untuk menyelesaikan soal maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari. Sebagaimana Panhuizen (dalam Fauzi, 2002), menyatakan bahwa bila siswa belajar Matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, maka siswa akan cepat lupa dan tidak akan dapat mengaplikasikan matematika.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di Kelas I SDN 012 Balikpapan Kota, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui PMRI di Kelas I SDN 012 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI)**

Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) ini merupakan hasil adopsi dari *Realistic Mathematic Educatiaon (RME)* yang dikembangkan di Belanda sejak tahun 1971, yang telah dilakukan berbagai penyesuaian dengan berbagai keadaan atau lingkungan di Indonesia. Pembelajaran Matematika Realistik (PMRI) adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan masalah-masalah kontekstual (*contextual problems*) sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Siswa diminta mengorganisasikan dan mengidentifikasi aspek-aspek matematika yang terdapat pada masalah tersebut. Kepada para siswa juga diberikan kebebasan penuh untuk mendeskripsikan, menyederhanakan, menginterpretasikan dan menyelesaikan masalah kontekstual tersebut menurut cara mereka sendiri baik secara individu maupun kelompok, berdasarkan pengalaman atau pengetahuan awal yang telah mereka miliki. Kemudian dengan atau tanpa bantuan guru, para siswa diharapkan dapat menggunakan masalah kontekstual tersebut sebagai sumber munculnya konsep atau pengertian-pengertian matematika yang meningkat abstrak (Soedjadi, 2001).

Adapun langkah-langkah dalam Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: **(1) Pendahuluan:** (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) Guru menyampaikan apersepsi, (c) Siswa duduk berkelompok sesuai kelompoknya masing – masing, (d) Guru membagikan LKS yang berisi soal-soal/masalah kontekstual sesuai dengan materi yang akan dibahas, **(2) Kegiatan Inti:** (a) Siswa mengerjakan soal/masalah kontekstual secara kelompok, guru berkeliling dan membimbing seperlunya, (b) Salah satu kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sedang kelompok lain diminta menanggapi, (c) Melalui diskusi kelas yang dipimpin guru, siswa diminta mengambil kesimpulan hasil diskusi kelas tersebut, (d) Siswa diminta mengerjakan soal-soal sebagai latihan secara individual dan guru berkeliling membimbing seperlunya, **(3) Penutup:** (a) Siswa diarahkan membuat rangkuman atau kesimpulan, (b) Siswa diberikan tugas PR. (Dalyana, 2004).

## **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2005:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas I pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.00.

## **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan PMRI, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas I SDN 012 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan PMRI. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

## **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

## **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai siswa telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

## **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 80 %.

## **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan PMRI ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 12 Balikpapan Kota pada Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 7 September sampai dengan 11 Oktober 2017.

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

#### **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan PMRI pada siklus I = 2,32 (Cukup).



Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian cantumkan media yang akan digunakan. (b) Mempelajari buku petunjuk atau bahan penyerta yang telah disediakan, (c) Menyiapkan dan mengatur peralatan yang akan digunakan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak terburu-buru dan peserta didik dapat melihat serta mendengar dengan baik. (d) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (e) Aktivitas siswa, (f) Antusiasme siswa, (g) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (h) Suasana kelas, (i) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (j) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

### Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	13	21	8
Ketuntasan Belajar	43,33%	70,00%	26,67%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 13 siswa (43,33%) pada Pra Siklus menjadi 21 siswa (70,00%) pada Siklus I, atau meningkat 6 siswa (26,67%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.32	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	70,00%		80 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

## Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Make a Match* pada siklus II = 3,00 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan sudah menunjukkan kriteria Baik.

### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	21	25	4
Ketuntasan Belajar	70,00%	83,33%	13,33%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 21 siswa (70,00%) menjadi 25 siswa (83,33 %) atau meningkat 5 siswa atau ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 13,33 %.

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

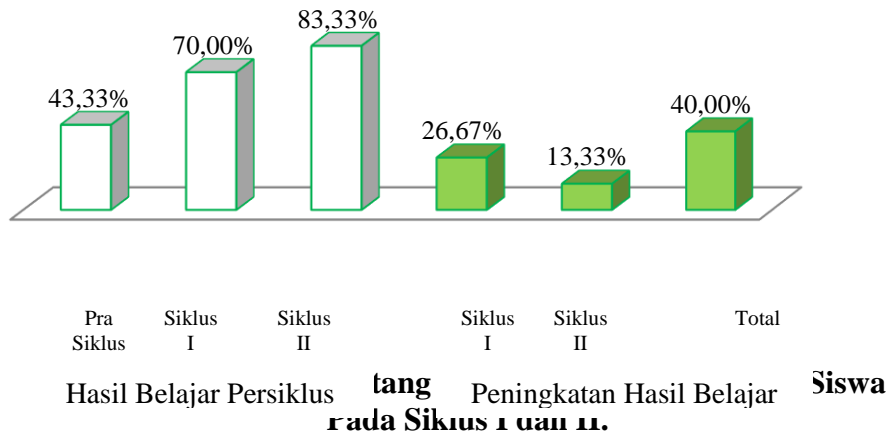
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3,00	Baik	3,00	Baik	tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	83,33 %		80%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan PMRI terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di Kelas I SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 40,00%, yakni pada siklus I sebesar 26,67%, (dari 43,33% pada Pra Siklus menjadi 70,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 13,33% (dari 70,00% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil-hasil penelitian keberhasilan PMRI, antara lain adalah: (1) Hasil penelitian Fauzan (2001), dalam pembelajaran geometri di SD dengan PMRI menunjukkan bahwa: (a) siswa lebih aktif dan kreatif, (b) kemampuan siswa memahami soal cerita semakin baik, (c) siswa kelas IV yang diajar dengan PMRI memiliki kemampuan dan penalaran yang lebih baik dalam memecahkan masalah kontekstual topik luas dan keliling dibandingkan dengan siswa kelas V yang diajar dengan pendekatan konvensional, (2) Hasil penelitian yang dilakukan Suhartini (2004), tentang tinjauan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sub topik Pengukuran Waktu di kelas II A SD Percobaan II Yogyakarta, hasilnya antara lain ditemukan bahwa siswa menggunakan konteks nyata yang biasa dilakukan siswa, siswa mengkonstruksi dan menyelesaikan masalah dengan cara mereka. Siswa berdiskusi dan bertanya atau mengemukakan kepada guru ataupun temannya atas masalah yang dihadapinya, (3) Hasil penelitian Ratini (2005), tentang pembelajaran Pecahan dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di kelas III MIN Yogyakarta II menemukan bahwa terasa sekali siswa dapat menghayati pelajaran tentang pecahan dan dapat memberikan penjelasan, dapat menemukan pecahan lain serta faham mencari dan menemukan cara menjawab suatu masalah serta berkarya dengan kertas-kertas yang sudah dipotong-potong menjadi hiasan menarik. Siswa dapat memahami matematika, jiwa seni dan kreatifitas

berkembang. Budaya diskusi dan kerja sama mewarnai setiap kegiatan pembelajaran, (4) Hasil penelitian Armanto (2003), tentang pengembangan alur pembelajaran lokal topik Perkalian dan Pembagian di dua kota yang berbeda yaitu Yogyakarta dan Medan dengan pendekatan Matematika Realistik, menunjukkan bahwa siswa belajar dengan aktif, membangun pemahaman mereka sendiri dengan menggunakan strategi penemuan kembali dan mendapatkan hasil (menyelesaikan soal) baik secara individu maupun kelompok.

## **KESIMPULAN**

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan PMRI dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas I SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 40,00%, yakni pada siklus I sebesar 26,67%, (dari 43,33% pada Pra Siklus menjadi 70,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 13,33% (dari 70,00% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II).

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan PMRI untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asikin, M. 2001. "*Komunikasi Matematika dalam RME*". Makalah disajikan pada Seminar Nasional Realistics Mathematic Education (RME) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tanggal 14-15 Nopember 2001.
- Armanto, D. 2001. "*Upaya Meningkatkan Pembelajaran Matematika Melalui Pendidikan Matematika Realistik*". Makalah disajikan pada Seminar Nasional Realistics Mathematic Education (RME) di Unesa Surabaya, 24 Pebruari 2001.
- Dalyana.. 2004. "*Upaya Memperkenalkan PMR Dalam Rangka Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*". Makalah disajikan pada MGMP Matematika SMP Kota Samarinda. Tanggal, 28 September. 2004.
- Depdiknas. 2003.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur & Balitbang Depdiknas.

- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Hudoyo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Ratini .2005. "*Pembelajaran Pecahan dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di kelas III MIN Yogyakarta II*". Makalah disajikan dalam Institut Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik
- Reni Wahyuni, 2009. "*Apa sih PMRI*" Makalah disajikan dalam Institut Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik.
- Soedjadi. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- . 2001. "*Pemanfaatan Realitas dan lingkungan dalam Pembelajaran Matematika*". Makalah disajikan pada Seminar Nasional Realistics Mathematic Education (RME) di Unesa Surabaya, 24 Pebruari 2001.
- Suhartini, 2004. "*Tinjauan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sub Topik Pengukuran Waktu di kelas II A SD Percobaan II Yogyakarta*". Makalah disajikan dalam IP PMRI.
- Yuwono, I. 2001. "*RME (Realistics Mathematics Education) dan Hasil Studi awal Implementasinya di SLTP*". Makalah Seminar disajikan pada Seminar Nasional Realistics Mathematic Education (RME) di Unesa Surabaya, 24 Pebruari 2001.
- Yurniwati. 1998. "*Peningkatan Penguasaan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah dengan Menggunakan Praktek Pendidikan Sesuai Perkembangan*". *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar No. II* : 65-77.
- Yusuf, M. 1998. "*Model Pemanfaatan KIT IPA SD yang Efektif Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA SD Pada SDN IV Dasan Agung Mataram*". *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar No. II* : 25-39.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)* DI  
KELAS II SD NEGERI 012 BALIKPAPAN KOTA**

**Tuti Haryati**

Guru Kelas II SDN 012 Balikpapan Kota

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas II SDN 012 Balikpapan Kota setelah diterapkan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s.d. April 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 21 laki-laki dan 15 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) di kelas II SDN 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 33,33%, yakni pada siklus I sebesar 16,67% (dari 61,11% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 94,44% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Teams Games Tournament (TGT), Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi yang banyak dan sangat menentukan bagi perkembangan anak terutama murid-murid sekolah dasar, seperti fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, yang akan menentukan anak untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta akan memudahkan, untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, yang manfaatnya akan membantu perkembangan siswa dalam berhubungan dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, begitu pula fungsi bahasa sebagai, pengantar pendidikan, pemahaman anak dan pengenalan anak serta keterampilan anak dalam berbahasa Indonesia akan dapat bermanfaat dalam proses pendidikan secara optimal.

Mengingat fungsi Bahasa Indonesia sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah hal ini terlihat pada kondisi lapangan di kelas II semester II tahun ajaran 2017/2018 pada SD Negeri 012 Balikpapan Kota, yakni melalui pengamatan langsung oleh penulis terlihat kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang rendah yaitu dari 36 siswa kelas II hanya 22 siswa (61,11 %) mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65,00.

Tentu banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis, sejumlah pakta yang dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas II SD, menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia sampai saat ini kurang berhasil, untuk meningkatkan minat belajar, kreatifitas dan aktivitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat sebagai berikut: (1) Guru banyak mengajarkan struktur bahasa untuk diketahui dan dihapalkan siswa. Padahal struktur bahasa diajarkan untuk dipahami, (2) Pada setiap pembelajaran bahasa Indonesia guru menggunakan metoda pembelajaran secara konvensional, (3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berkreasi, eksplorasi dan berinovasi, sehingga tidak merangsang siswa untuk membangkitkan minat, dan gairah untuk belajar, (4) Siswa masih beranggapan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tampak saat pada pembelajaran siswa hanya menerima apa-apa yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan, dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* di Kelas II SD Negeri 012 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018".

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)***

Menurut Slavin, *Teams Games Tournament (TGT)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok

belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku kata atau ras yang berbeda. Pembelajaran ini terdiri dari 5 tahapan yaitu: tahap penyajian kelas (class presentation), belajar dalam kelompok (teams), permainan (games), pertandingan (tournament), dan penghargaan kelompok (team recognition). Melalui model ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar..

Langkah-langkah pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* ini adalah: (1) Guru menyiapkan: kartu soal, lembar kerja siswa, dan alat/bahan, (2) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 siswa), (3) Guru mengarahkan aturan permainannya dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan kesukaan mereka, (b) Guru menyampaikan materi pelajaran, (c) Siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, (d) Seluruh siswa dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu, (e) Penilaian hasil kuis dilakukan secara individu dan kelompok.

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2012:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012



Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.00.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas II SDN 012 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Seting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai siswa telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti

belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

## DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Teams Groups Tournament (TGT)* ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Kota pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 13 Maret sampai dengan 10 April 2018.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Teams Games Tournament (TGT)* pada siklus I = 2.30 (Cukup). Masih banyak komponen yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II.

#### Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	22	28	6
Ketuntasan Belajar	61,11%	77,78%	16,67%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 22 siswa (61,11%) pada Pra Siklus menjadi 28 siswa (77,78%) pada Siklus I, atau meningkat 6 siswa (16,67%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.30	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	77,78%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* pada siklus II = 3,00 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan sudah menunjukkan kriteria Baik.

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	28	34	6
Ketuntasan Belajar	77,78%	94,44%	16,67%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 28 siswa (77,78%) menjadi 34 siswa (94,44%) atau meningkat 6 siswa atau ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 16,67 %.

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

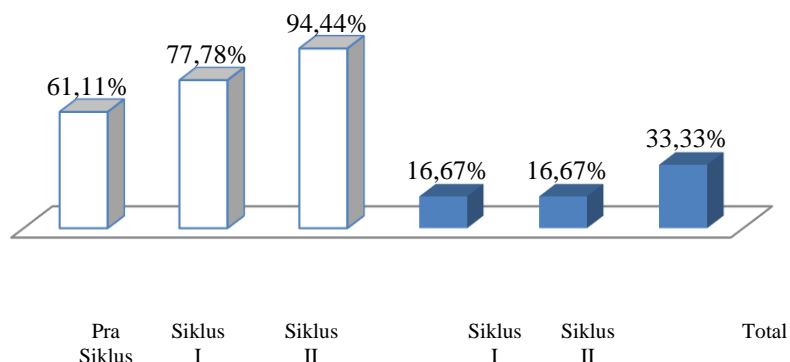
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3,00	Baik	3.00	Baik	tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	94,44 %		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Hasil Belajar Persiklus dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas II SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 33,33%, yakni pada siklus I sebesar 16,67%, (dari 61,11% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 94,44% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lia Wahidah (2015), yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Metro Barat*", yang menunjukkan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik

proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

## **KESIMPULAN**

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas II SDN 012 Balikpapan Kota 33,33%, yakni pada siklus I sebesar 16,67%, (dari 61,11% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 94,44% pada Siklus II).

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.

- Lia Wahidah .2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Metro Barat*.FKIP Universitas Lampung. Skripsi: Tidak dipublikasikan
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Poewadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1993)
- Slavin, E Roberts. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik cetakan VIII*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI KELAS V SD NEGERI 012  
BALIKPAPAN KOTA PADA TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Siti Kalimah**

Guru Kelas V SDN 012 Balikpapan Kota

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA di kelas V SDN 012 Balikpapan Kota setelah diterapkan model pembelajaran Problem Solving. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 September sd. 18 Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 31, terdiri atas 17 laki-laki dan 14 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving di kelas V SDN 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 25,81%, yakni pada siklus I sebesar 12,90% (dari 64,52% pada Pra Siklus menjadi 77,42% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,90% (dari 77,42% pada Siklus I menjadi 90,32% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Problem Solving, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Fungsi mata pelajaran IPA antara lain adalah untuk membentuk sikap ilmiah atau perilaku siswa. Karena dalam IPA melatih siswa mempunyai jujur, tanggung jawab, teliti, berfikir kritis dan obyektif, memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis lingkungan alam dan lingkungan buatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses siswa, mengembangkan wawasan sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan berkaitan dan saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan sekitar.



Mengingat begitu pentingnya tujuan belajar IPA, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran IPA. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran IPA. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 31 siswa yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 70, hanya 20 siswa atau 64,52% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 11 siswa atau 35,48% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran IPA menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* di kelas V SD Negeri 012 Balikpapan Kota. Model pembelajaran *Problem Solving* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Polya. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya

Untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 012 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 012 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran *Problem Solving***

Mohammad Ali (2013), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di luar. *Problem Solving* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan dan melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan itu.

Dengan demikian, model *Problem Solving* (pembelajaran berbasis masalah atau pemecahan masalah) adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya. Model ini sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa, karena melalui model ini, siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.

Langkah-langkah pembelajaran *Problem Solving* ini adalah: (1) Penyajian masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya, (2) Pengumpulan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan berdiskusi, (3) Penetapan hipotesis (dugaan jawaban sementara dari masalah tersebut). Dugaan jawaban tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas, (4) Pengujian hipotesis (kebenaran jawaban sementara) tersebut sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, (5) Penarikan kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2012:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes

tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas V pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.00.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Problem Solving*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas V SDN 012 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 31, yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai siswa telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

## **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Kota pada Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 13 September sampai dengan 18 Oktober 2017.

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

#### **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Problem Solving* pada siklus I = 2.52 (Baik). Namun masih terdapat yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II, yakni komponen: (a) Pengumpulan data atau keterangan, (b) Penetapan hipotesis, (c) Penarikan kesimpulan, (d) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (e) Antusiasme siswa dan (f) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa.

#### **Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I**

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	20	24	4

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Ketuntasan Belajar	64,52%	77,42%	12,90%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 20 siswa (64,52%) pada Pra Siklus menjadi 24 siswa (77,42%) pada Siklus I, atau meningkat 4 siswa (12,90%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.52	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	77,42%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Problem Solving* pada siklus II = 3,30 (Baik). Tidak terdapat komponen yang nilainya kurang dari 3,00 dan bahkan beberapa komponen sudah sangat baik.

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	24	28	4
Ketuntasan Belajar	77,42%	90,32%	12,90%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 24 siswa (77,42%) menjadi 28 siswa (90,32%) atau meningkat 4 siswa atau ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 12,90%.

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

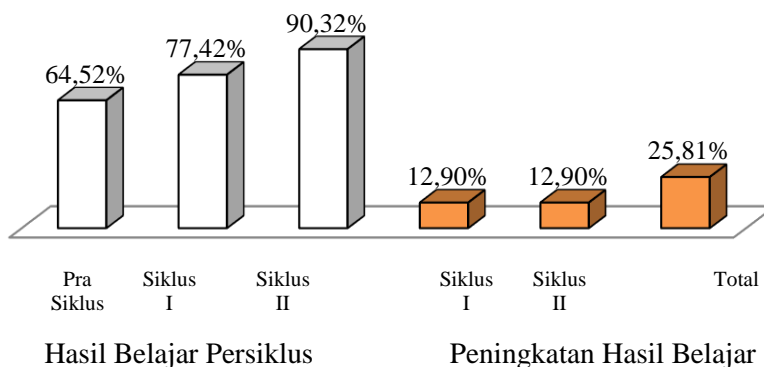
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.30	Baik	3.00	Baik	tercapai	tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	90.32%		85%		tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Solving* terjadi peningkatan hasil belajar IPA di Kelas V SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 25,81%, yakni pada siklus I sebesar 12,90% (dari 64,52% pada Pra Siklus menjadi 77,42% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,90% (dari 77,42% pada Siklus I menjadi 90,32% pada Siklus II).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ramli Sitorus (2015) dalam penelitiannya yang berjudul: “Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri Medan Estate”, yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar baik kognitif, afektif dan psikomotor dari siswa khususnya pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita.

Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran berlangsung, akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

## KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 25,81%, yakni pada siklus I sebesar 12,90% (dari 64,52% pada Pra Siklus menjadi 77,42% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,90% (dari 77,42% pada Siklus I menjadi 90,32% pada Siklus II).

## SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP

- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2012. *Pembelajaran IPA Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Oktafianus. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Santo AnthoniusMenyelesaikan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Metode Problem Solving*.Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 5-ISSN 2354-614X hal. 136
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ramli Sitorus.2015. *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri Medan Estate*. Medan: Universitas Negeri Medan. Tesis.Tidak dipublikasikan.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.





**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK  
MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
DI KELAS III SD NEGERI 012 BALIKPAPAN KOTA  
PADA TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Nina Eka Musdarwati**

Guru Kelas III SDN 012 Balikpapan Kota

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di kelas III SDN 012 Balikpapan Kota setelah diterapkan model pembelajaran Think Pair Share. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s.d. Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dengan jumlah siswa 35, terdiri atas 18 laki-laki dan 17 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Think Pair Share di kelas III SDN 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 31,43%, yakni pada siklus I sebesar 17,14% (dari 48,57% pada Pra Siklus menjadi 65,71% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 65,17% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Think Pair Share, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Tujuan pembelajaran matematika memuat nilai-nilai matematika yang bersifat formal dan material. Sebagaimana dikatakan Soedjadi (1998:45) bahwa tujuan pembelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan digolongkan menjadi (1) tujuan yang bersifat formal, yaitu tujuan yang menekankan pada penataan nalar siswa serta pembentukan pribadinya; (2) tujuan yang bersifat material, yaitu tujuan yang menekankan pada penerapan matematika baik dalam matematika itu sendiri maupun di luar matematika.

Memperhatikan uraian di atas, kedua tujuan tersebut merupakan tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika, guna menghadapi kehidupan yang selalu berubah dan berkembang. Dengan kemampuan penalaran

yang dibangun melalui pembelajaran matematika membantu siswa dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, yang tidak secara langsung memerlukan hitungan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran matematika guru kurang memperhatikan keter-capaian tujuan yang bersifat formal. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kedua tujuan tersebut.

Mengingat begitu pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 35 siswa yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 17 siswa atau 48,57% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 18 siswa atau 51,43% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematikadi Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Model ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran *Think Pair Share* membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Pelaksanaan *Think Pair Share* meliputi tiga tahap yaitu Think (berpikir), Pairing (berpasangan), dan Sharing (berbagi). Model ini juga memiliki keistimewaan, yaitu siswa selain bisa mengembangkan kemampuannya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan atau kecakapan sosial.

Langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* ini adalah: **Fase 1 Pendahuluan:** Persiapan: (a) Guru melakukan apersepsi, (b) Guru menjelaskan tentang pembelajaran *TPS*, (c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (d) Guru memberikan motivasi, **Fase 2 Kegiatan Inti:** (a) Langkah pertama: (1) Menyampaikan pertanyaan : Guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan, (2) Siswa memperhatikan/mendengarkan dengan aktif penjelasan dan pertanyaan dari guru, (b) Langkah kedua: (1) Berpikir : siswa berpikir secara individual, (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikiran masing-masing, (c) Langkah ketiga: (1) Berpasangan : setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan, (2) Guru

mengorganisasi-kan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sebagai lembar kerja, kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok, (d) Langkah keempat: (1) Berbagi: siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas, (2) Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas. Individu/kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok tersebut, (3) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan, dan memberikan pujian bagi kelompok yang berhasil baik dan memberi semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik (jika ada), **Fase 3: Penutup:** (a) Dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan, (b) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri, (c) Siswa diberi PR dari buku paket/LKS, atau mengerjakan ulang soal evaluasi.

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2012:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas III pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.00.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas III SDN 012 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018

### **METODE PENELITIAN**

#### **Seting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

#### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

#### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai siswa telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 80 %.

## DESKREPSI HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make-A Match* ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Kota pada Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 12 September sampai dengan 17 Oktober 2017.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Think Pair Share* pada siklus I = 2.48 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Fase 1: Persiapan. (b) Fase 2: pelaksanaan pembelajaran tipe TPS. (c) Fase 3: Penutup siswa (d) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. (e) Aktivitas siswa, (f) Antusiasme siswa, (g) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (h) Suasana kelas, (i) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (j) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

#### Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	17	23	6
Ketuntasan Belajar	48,57%	65,71%	17,14%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 17 siswa (48,57%) pada Pra Siklus menjadi 23 siswa (65,71%) pada Siklus I, atau meningkat 6 siswa (17,14%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.48	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	65,71%		80%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Think Pair Share* pada siklus II = 3,00 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan sudah menunjukkan kriteria Baik.

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	23	28	5
Ketuntasan Belajar	65,71%	80,00%	14,29%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 23 siswa (65,71%) pada siklus I menjadi 28 siswa (80,00%) pada siklus II atau meningkat 5 siswa (14,29%).

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.



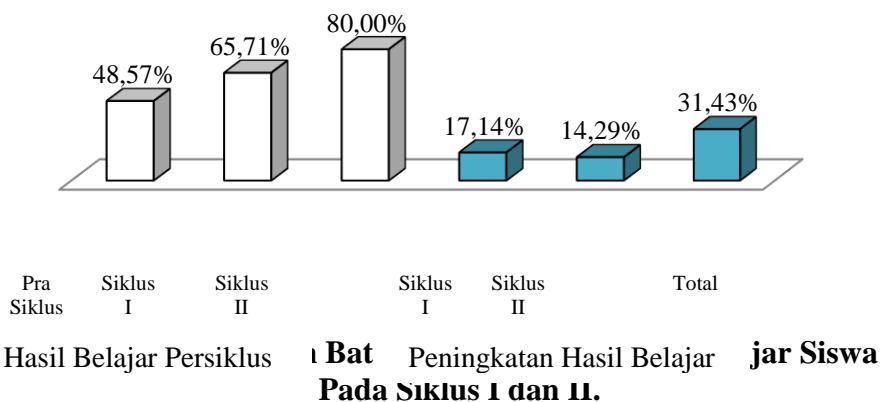
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3,00	Baik	3,00	Baik	Tercapai	tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	80,00%		80%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di Kelas III SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 31,43%, yakni pada siklus I sebesar 17,14% (dari 48,57% pada Pra Siklus menjadi 65,71% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 65,71% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Marlita Diah Milaningsih (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Va Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Ips Di SD Negeri 1 Sajen Trucuk Klaten”, yang menyatakan bahwa penerapan model *Think Pair Share* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sajen Trucuk Klaten. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan

hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas III SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 31,43%, yakni pada siklus I sebesar 17,14% (dari 48,57% pada Pra Siklus menjadi 65,71% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 65,71% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II).

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2012. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.
- Marlita Diah Milaningsih.2015. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Va Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Mata*

*Pelajaran Ips Di SD Negeri 1 Sajen Trucuk Klaten*".Yogyakarta:  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.Skripsi. Tidak  
dipublikasikan.

Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,  
Jakarta: Pustaka Pelajar.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS  
V SD NEGERI 013 BALIKPAPAN SELATAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Rohmatul Jannah  
Guru Kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan**

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca Alquran di kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan setelah diterapkan Pendekatan Saintifik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s.d. oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 33 terdiri atas 22 Siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Pendekatan Saintifik di kelas IV SDN 013 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar PAI sebesar 36,36%, yakni: pada siklus I sebesar 21,21% (dari 54,55% pada Pra Siklus menjadi 75,76% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 15,15% (dari 75,76% pada Siklus I menjadi 90,91% pada Siklus II)*

*Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD yang mempunyai andil besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dalam UU RI No.20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang SISDIKNAS yang berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.”

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Islam masih diselimuti aneka problematika. Di antara problematika dan indikator kemandegan

yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah penerapan metode pembelajaran. Pembelajaran yang peneliti terapkan di kelas selama ini masih didominasi metode ceramah, karena metode ini peneliti anggap paling sederhana dan hanya menyampaikan informasi. Metode tersebut masih sering kali membuat bosan peserta didik apalagi jika diterapkan pada anak usia Sekolah Dasar. Sebagai akibatnya menimbulkan dampak kurang menggembirakan terhadap hasil belajar siswa, dan lebih jauh lagi dapat menimbulkan kesan tidak baik terhadap pembelajaran mata pelajaran agama Islam yang hanya bersifat teoretis semata. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa di kelas V yang penulis ampu, berdasarkan evaluasi dari 30 siswa hanya 18 siswa dengan prosentase 54,55% yang telah tuntas pembelajaran dengan kata lain masih ada 15 anak dengan prosentase 45,45% yang masih belum tuntas pembelajarannya.

Mengingat usia Sekolah Dasar masih tergolong usia anak-anak yang secara psikologis gemar bermain, maka keinginan untuk bermain tersebut diupayakan diarahkan dalam artian walaupun sambil bermain mereka tetap belajar. Hal ini perlu diterapkan pada anak didik agar dalam belajar tidak lekas bosan. Belajar sambil bermain ini akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak didik usia Sekolah Dasar.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna mengkaji peningkatan hasil belajar PAI melalui penerapan pendekatan Saintifik di kelas V SD Negeri 013 Balikpapan Selatan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendekatan Pembelajaran Saintifik**

Menurut M. Lazim (2013:1), Pendekatan *saintifik* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut: (1) **Mengamati (observasi)**. Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Mengamati sangat bermanfaat bagi memenuhkan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki

kebermaknaan yang tinggi. **(2) Menanya.** Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing mereka untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang terkait dengan hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Siswa dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, sampai ke tingkat siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. **(3) Mengumpulkan Informasi/Mencoba.** Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya **(4) Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar.** Kegiatan ini dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati. Pengolahan informasi yang dikumpulkan bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. **(5) Mengomunikasikan.** Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. (Kemendikbud, 2013).

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 013 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran PAI kelas V pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.00.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran Pendekatan Saintifik, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar PAI di kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 33, yang terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran Pendekatan Saintifik. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai siswa telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

## **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 11 September sampai dengan 9 Oktober 2017.

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

#### **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Pendekatan Saintifik* pada siklus I = 2.42 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Penjelasan, (b) Memantapkan penguasaan siswa, (d) Mengevaluasi keberhasilan siswa, (e) Guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan, (f) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (g) Aktivitas siswa, (h) Antusiasme siswa, (i) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (j) Suasana kelas, (k) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (l) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

#### **Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I**

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.



Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	18	25	7
Ketuntasan Belajar	54,55%	75,76%	21,21%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 18 siswa (54,55%) pada Pra Siklus menjadi 25 siswa (75,76%) pada Siklus I, atau meningkat 7 siswa (21,21%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.42	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	75,76%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Pendekatan Saintifik pada siklus II = 3,35 (Baik), terlihat pada sebagian besar komponen kegiatan sudah menunjukkan kriteria Baik bahkan beberapa kegiatan sangat baik.

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	25	30	5
Ketuntasan Belajar	75,76%	90,91%	15,15%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 25 siswa (75,76%) menjadi 30 siswa (90,91%) atau meningkat 5 siswa atau ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 15,15%.

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

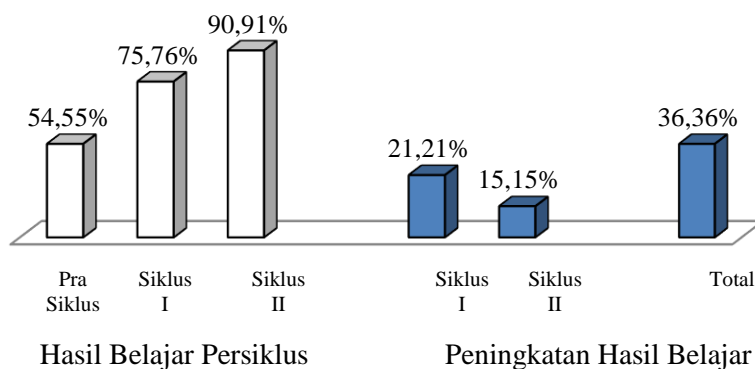
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.35	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	90,91%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan model pembelajaran *Pendekatan Saintifik* terjadi peningkatan hasil belajar PAI di Kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 36,36%, yakni pada siklus I sebesar 21,21% (dari 54,55% pada Pra Siklus menjadi 75,76% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 15,25% (dari 75,76% pada Siklus I menjadi 90,91% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan Dinsi Marlenawati (2014), Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 13 Bengkulu Selatan”, yang menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa.. Juga sesuai dengan hasil penelitian Sukerti, Ni N Marhaeni, A A I N. Suarni, Ni Ketut yang berjudul: “Perbedaan Minat dan Hasil Belajar Antara Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saitifik dengan Pembelajaran Konvensional”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) terdapat perbedaan minat belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional, (b) terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

## SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Pendekatan Saintifik* dapat meningkatkan hasil belajar PAI di kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 36,36%, yakni pada siklus I sebesar 21,21% (dari 54,55% pada Pra Siklus menjadi 75,76% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 15,25% (dari 75,76% pada Siklus I menjadi 90,91% pada Siklus II).

## SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Pendekatan Saintifik* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Disni Marlenawati.2014.Dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil BelajarMatematika Siswa Kelas V SD Negeri 13 BengkuluSelatan*” Bengkulu : *Universitas Bengkulu. Skripsi. Tidak dipublikasikan*
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kemdikbud.2013. *Modul Materi Diklat Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP. Kemdikbud.
- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukerti, Ni N Marhaeni, A A I N.Suarni, Ni Ketut. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Sainifik Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar*. Penelitian Pasca Sarjana Undiksha, p. 1-9.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DI KELAS  
VI SD NEGERI 005 BALIKPAPAN SELATAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Siti Salbiah**

Guru Kelas VI SDN 005 Balikpapan Selatan

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SDN 005 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model pembelajaran Make a Match. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s.d. Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 30, terdiri atas 16 laki-laki dan 14 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Make a Match di kelas VI SDN 005 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 36,67%, yakni pada siklus I sebesar 20,00% (dari 46,67% pada Pra Siklus menjadi 66,67% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 66,67% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Make a Match, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Tujuan siswa SD belajar Matematika adalah: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan,

yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Sri Sulistiyorini, 2007: 40).

Memperhatikan tujuan siswa SD belajar Matematika di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas VI yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan dapat penulis deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan penulis jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung penulis ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana penulis lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran Matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru.

Menyadari akan hal tersebut penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan, dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* di Kelas VI SD Negeri 005 Balikpapan Selatan. Untuk mengetahui apakah benar penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di Kelas VI SD Negeri 005 Balikpapan Selatan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* di Kelas VI SD Negeri 005 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018"

## KAJIAN TEORI

### **Model Pembelajaran *Make a Match***

Suyatno (2009 : 72) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Model *make and match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama di samping melatih kecepatan berfikir siswa.

Langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* ini adalah: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/ jawaban, (3) Tiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang, (4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan bela negara akan berpasangan dengan kartu yang bertuliskan soal “sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara”, (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, (7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, (9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2005:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan



(KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 005 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas VI pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.00.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Make a Match*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SDN 005 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai siswa telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 80 %.

## **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make-A Match* ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 005 Balikpapan Selatan pada Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 11 September sampai dengan 23 Oktober 2017.

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

#### **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Make a Match* pada siklus I = 2.39 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic, (b) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/ jawaban, (c) Tiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang, (d) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, (e) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (f) Guru bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan, (g) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (h) Aktivitas siswa, (i) Antusiasme siswa, (j) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (l) Suasana kelas, (m) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (n) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

### Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	14	20	6
Ketuntasan Belajar	46,67%	66,67%	20,00%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 14 siswa (46,67%) pada Pra Siklus menjadi 20 siswa (66,67%) pada Siklus I, atau meningkat 6 siswa (20,00%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.39	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	66,67%		80%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Make a Match* pada siklus II = 3,23 (Baik), terlihat pada hampir semua komponen kegiatan sudah menunjukkan kriteria Baik bahkan beberapa kegiatan sangat baik.

### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	20	25	5
Ketuntasan Belajar	66,67%	83,33%	16,67%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 20 siswa (66,67%) menjadi 25 siswa (83,33 %) atau meningkat 5 siswa atau ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 16,67 %.

### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

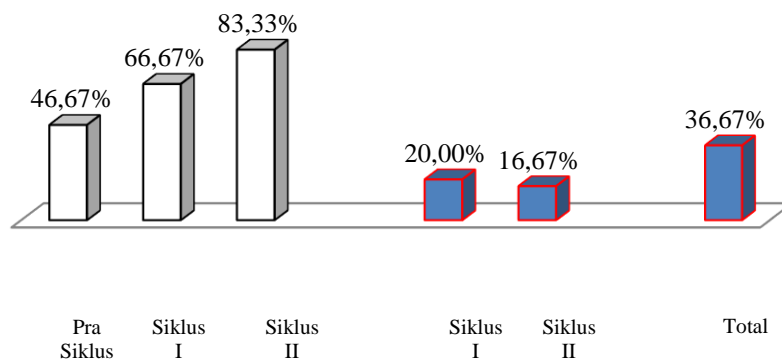
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	89,74%		80%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Hasil Belajar Persiklus **latan** Peningkatan Hasil Belajar **r Siswa**  
pada Siklus I dan II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match* terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di Kelas IV SDN 005 Balikpapan Selatan sebesar 43,59%, yakni pada siklus I sebesar 36,67%, yakni pada siklus I sebesar 20,00% (dari 46,67% pada Pra Siklus menjadi 66,67% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 66,67% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wirawan Andianto Abdullah. 2015. yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 3 Palar, Klaten”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Make A Match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

## KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas IV SDN 005 Balikpapan Selatan sebesar 43,59%, yakni pada siklus I sebesar 36,67%, yakni pada siklus I sebesar 20,00% (dari 46,67% pada Pra Siklus menjadi 66,67% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 66,67% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II).

## SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai

permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wirawan Andianto. 2015. yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sd Negeri 3 Palar, Klaten” Skripsi, Program Studi Teknologi Pendidikan. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2005. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,  
Jakarta: Pustaka Pelajar.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW* DI KELAS  
V SD NEGERI 013 BALIKPAPAN  
SELATAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Latifah  
Guru Kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan**

**Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Maret s.d. 9 April 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 16 laki-laki dan 20 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SD Negeri 013 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018 sebesar 38,89%, yakni pada siklus I sebesar 16,66% (dari 52,78% pada Pra Siklus menjadi 69,44% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,22% (dari 69,44% pada Siklus I menjadi 91,67% pada Siklus II).*

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Cooperative Learning Tipe Jigsaw, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada



aspek tersebut didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin di capai. (BSNP, 2006:10)

Untuk dapat mencapai hasil belajar yang tinggi dalam mata pelajaran Matematika, siswa harus senang terhadap mata pelajaran Matematika. Rasa senang tersebut akan menyebabkan dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas – tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 36 siswa yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 67, hanya 19 siswa atau 52,78 % yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 17 siswa atau 47,22 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan dapat penulis deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan penulis jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung penulis ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana penulis lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran Matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di Kelas V SD Negeri 013 Balikpapan Selatan. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot

Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran ini keaktifan siswa (*student centered*) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.. Dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* diharapkan siswa kelas V merasa senang, aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas V SD Negeri 013 Balikpapan Selatan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di kelas V SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018".

## **KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 013 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas V pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 67.00.

### **Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw***

*Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's, (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and SNAPP, 1978). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran-nya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompok-nya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun social siswa sangat diperlukan. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ini diladasi oleh teori belajar *humanistic*, karena teori belajar *humanistic* menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya.

Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ini menurut Menurut Agus Suprijono (2009) adalah: (1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 orang, (2) Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda, (3) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli, (4) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok, (5) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut, (6) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya, (7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, (8) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan, (9) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan

observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, selama pelaksanaan tindakan.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 67,00. Bila nilai siswa telah mencapai 67,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 67,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

## **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

#### **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada siklus I = 2,46 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Pembentukan kelompok. (b) Tiap orang dalam kelompok diberi

sub topik yang berbeda.(c) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.(d) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.(e) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.(f) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.(g) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.(h) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.(i)Penutup. (j) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (k) Aktivitas siswa, (l) Antusiasme siswa, (m) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (n) Suasana kelas, (o) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (p) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

### Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	19	25	6
Ketuntasan Belajar	52,78%	69,44%	16,67%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 19 siswa (52,78% pada Pra Siklus menjadi 25 siswa (69,44%) pada Siklus I, atau meningkat 6 siswa (16,67%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.46	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	69,44%		85 %		Belum tercapai	

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada siklus II = 3,00 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan semuanya sudah menunjukkan kriteria Baik.

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	25	33	8
Ketuntasan Belajar	69,44%	91,67%	22,22%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 25 siswa (69,44%) pada siklus I menjadi 33 siswa (91,67%) pada siklus II atau meningkat sebanyak 8 siswa sebesar 22,22%.

#### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

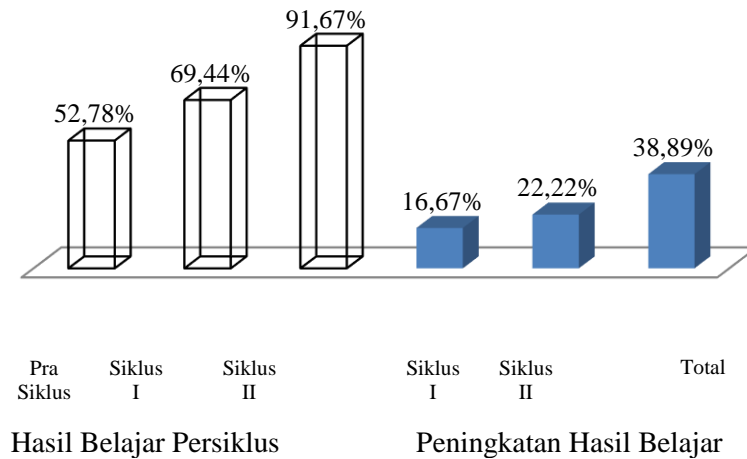
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	91,67%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 38,89%, yakni pada siklus I sebesar 16,67% (dari 52,78% pada Pra Siklus menjadi 69,44% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,22% (dari 69,44% pada Siklus I menjadi 91,67% pada Siklus II)

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ulya Hasanah(2014), yang berjudul “*Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun DatarKelas V Semester II Di SDN 2 Cingkrong Purwodadi Grobogan*”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai pula dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar seiswa, dan sebaliknya..

## KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe*

*Jigsaw*, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SD Negeri 013 Balikpapan Selatantahun pembelajaran 2017/2018 sebesar 38,89%, yakni pada siklus I sebesar 16,67% (dari 52,78% pada Pra Siklus menjadi 69,44% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,22% (dari 69,44% pada Siklus I menjadi 91,67% pada Siklus II).

## SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Ulya Hasanah. 2014. *Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Datar Kelas V Semester II Di SDN 2 Cingkrong Purwodadi Grobogan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan.



Wina Sanjaya.2009.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

## MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN METODE STAD

**Saidah Iriani**

Pengawas SMA Disdikbud Provinsi Kalimantan Timur

### **Abstrak**

*Meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode STAD (Student Teams Achievement Divisions). bertujuan agar siswa tertarik pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga memiliki kemampuan memahami bacaan, dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional. Mata pelajaran bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari materi membaca pemahaman karena dalam setiap soal ujian akhir nasional selalu ditampilkan bahan bacaan berupa paragraf yang harus dipahami siswa untuk: menentukan tema, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, menentukan isi bacaan, menjawab pertanyaan bacaan, dan menentukan hasil membaca dapat berupa kritik dan sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam proses pembelajaran dapat dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan koopertatif. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan metode STAD dapat meningkat. Hasil belajar tersebut dapat terlihat secara signifikan. Nilai rata-rata sebelum menggunakan metode STAD adalah 70, 75, masih di bawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran 75,00. Setelah penerapan metode STAD, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83, 25. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode STAD dapat membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca pemahaman pada siswa.*

**Kata kunci:** *Kompetensi siswa, membaca pemahaman, Metode STAD*

### **PENDAHULUAN**

Pengajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Keempat aspek keterampilan tersebut adalah, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dengan kata lain pembelajaran bahasa Indonesia tersebut lebih ditekankan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam tulisan ini aspek keterampilan yang dibicarakan adalah membaca yang lebih difokuskan pada membaca pemahaman pada siswa SMA kelas XII. Sebagai sosok yang digugu dan

ditiru, seorang guru harus mampu menjadi motivator, dan mediator dalam proses belajar mengajar, harus memiliki konsep pembelajaran yang jelas dan persiapan pembelajaran yang lengkap. Sebab tanpa konsep dan persiapan pembelajaran yang jelas tujuan pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain pembelajaran tanpa persiapan yang baik materi tidak akan diserap siswa dengan baik pula.

Kurangnya minat dan kemampuan membaca pada siswa satu di antaranya disebabkan strategi pengajaran membaca yang monoton, kurang menarik, siswa menjadi mengantuk sehingga hasil pembelajaran kurang memuaskan. Padahal membaca adalah satu aspek pembelajaran yang sangat penting karena tidak dapat dipisah dengan semua mata pelajaran yang disampaikan baik dilingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Begitu pentingnya materi pembelajaran membaca terutama membaca pemahaman sehingga tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat pada Ujian Nasional bahasa dan sastra Indonesia pada setiap soal selalu ditampilkan paragraf paling sedikit ditampilkan satu kalimat sebagai ilustrasi soal. Kemudian pada perintah soal selalu yang ditanyakan adalah menentukan ide pokok paragraf atau menentukan gagasan utama bacaan tersebut. Hal tersebut sebenarnya dapat menimbulkan permasalahan pada sebagian besar siswa di SMA Al Khairiyah Samarinda, yaitu sulit memahami isi bacaan sehingga sulit pula menentukan ide pokok atau gagasan utama paragraf tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, seorang guru perlu menentukan metode pengajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Satu di antara metode yang dianggap tepat adalah metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Adapun materi yang akan disampaikan adalah membaca pemahaman sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam penerapannya metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini tidak dapat dipisahkan dari Pendekatan Kontekstual, dan Pendekatan Kooperatif. Pendekatan pembelajaran ini saling berkaitan dan mendukung penerapan metode STAD dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah proses pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di SMA Al Khairiyah Samarinda? dan (2) Apakah penerapan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan kompetensi siswa SMA Al Khairiyah Samarinda dalam pembelajaran membaca pemahaman?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi Siswa**

Kompetensi siswa atau kemampuan siswa adalah suatu keterampilan untuk mengeluarkan sumber daya internal atau bakat dalam diri seseorang yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Kompetensi atau kemampuan diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2003: 5).

Pada hakikatnya setiap manusia atau setiap siswa pasti memiliki kompetensi atau kemampuan yang ada sejak lahir. Kemampuan terus berkembang dan berproses sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Namun kompetensi ini tidak akan berkembang dengan baik kalau tidak disertai dengan usaha yang terus menerus. Mulyasa (2007: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Keberhasilan seorang guru dapat diraih dengan syarat harus mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Berdasarkan Kepmendiknas NO. 045/U/2002, kompetensi dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Untuk meningkatkan kompetensi baik guru maupun siswa, seorang guru harus pandai memilih dan menerapkan metode pembelajaran membaca yang sesuai dengan prinsip belajar, materi, dan tingkat kemampuan siswa. Satu di antara banyak metode membaca pemahaman yang dianggap tepat adalah metode STAD.

### **Membaca Pemahaman**

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik di sekolah, lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran di sekolah, membaca sebenarnya tanggung jawab seluruh kurikulum karena semua mata pelajaran menampilkan materi yang harus dibaca, baik materi dari ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu eksakta.

Nurgiyantoro (2001: 246) kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya menyangkut huruf dan ejaan.

Oka (1983: 4) menjelaskan potensi (kemampuan) membaca pemahaman sebagai berikut: (1) kemampuan menguasai kosakata yang jumlahnya cukup besar, luas, dan akurat, (2) kemampuan menafsirkan buah pikiran yang diwadahi oleh frase, kalimat, dan paragraf, (3) kemampuan menangkap ide pokok bacaan, (4) kemampuan menangkap maksud pengarang, (5) kemampuan menilai dan mengomentari bacaan serta kritis, (6) kemampuan mengikuti yang digariskan dalam bacaan, (7) kemampuan mengikuti masalah pokok dalam suatu bacaan, (8) kemampuan mengatur pemahaman.

Hal senada juga diungkapkan oleh Euis Siti Wasita dan Mas Udi dalam Tarigan (1989: 32) membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan dari sebuah tulisan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan bacaan tertulis. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan.

### **Metode STAD (Student Teams Achievement Divisions)**

Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah metode belajar yang menekankan pada belajar kelompok dengan sistem pengelompokan yang

heterogen, dengan metode kerja sama yang interaktif, sehingga tercipta kerjasama sama dalam tim belajar atau kelompok. Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pertama kali dikenalkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya di Universitas Jhon Hopkins. Kemudian dicoba diterapkan oleh guru-guru di sekolah dengan tetap mengacu pada konsep Slavin.

Menurut Robert Slavin dan kawan-kawan dalam Depdiknas (2003: 92) para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Dalam penerapannya di kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing kelompok terdiri atas empat atau lima siswa. Setiap kelompok atau tim tersebut memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, dan rendah).

Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), yang menggunakan satu langkah pengajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Akhirnya seluruh siswa dikenai problem (kuis) berkaitan dengan materi dan sesama anggota tim. Saat mengerjakan kuis siswa tidak boleh saling membantu (Depdiknas, 2005:41).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran dengan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dalam satu tim atau kelompok studi, walaupun posisi siswa dibuat berkelompok atau tim namun tetap ada penilaian individu untuk menentukan atau mengetahui hasil belajar siswa tersebut. Setiap siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau sarana belajar lain misalnya buku siswa untuk mengkaji bahan akademik dan kemudian saling bantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau didkusi antar sesama anggota tim. Namun pada proses evaluasi atau kuis, siswa tidak bisa saling bantu karena untuk mengetahui kompetensi siswa masing-masing.

## **PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Siswa**

Pada hakikatnya setiap manusia atau setiap siswa pasti memiliki kompetensi atau kemampuan yang ada sejak lahir. Kemampuan terus berkembang dan berproses sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Namun kompetensi ini tidak akan berkembang dengan baik kalau tidak disertai dengan usaha yang terus menerus. Keberhasilan seorang siswa dapat diraih dengan syarat harus mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Kompetensi atau kemampuan siswa dalam membaca pemahaman harus dan terus ditingkatkan. Seorang guru harus berusaha dengan cara, teknik, dan metode yang bervariasi agar kompetensi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkat. Hal ini berkaitan erat dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa karena pada akhir proses pendidikan dari tingkat dasar sampai pada tingkat menengah siswa pasti mengikuti Ujian Nasional. Kompetensi atau kemampuan siswa diuji dalam mengerjakan soal-soal ujian nasional tersebut. Terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seorang siswa harus cepat memahami isi bacaan.

Namun pada kenyataannya pembelajaran membaca pemahaman dianggap sebagian siswa kurang menarik. Hal tersebut terjadi di salah satu sekolah binaan yaitu di SMA Al Khairiyah Samarinda, di kelas XII. Hasil pengamatan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Penyebab kurang menariknya pembelajaran membaca pemahaman tersebut karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran banyak berceramah, monoton dan kurang menarik perhatian siswa, dan guru kurang melibatkan siswa. Sebagian besar siswa di kelas hanya sebagai pendengar. Sehingga sebagian siswa hasil belajarnya masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan kompetensi baik guru maupun siswa. Seorang guru harus pandai memilih dan menerapkan metode pembelajaran membaca pemahaman yang sesuai dengan prinsip belajar, materi, dan tingkat kemampuan siswa. Satu di antara banyak metode membaca pemahaman yang dianggap tepat adalah metode *Student Teams Achievement Divisions* atau yang lebih dikenal dengan STAD.

### **Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Pengajaran membaca di SMA selalu diarahkan pada pokok bahasan membaca pemahaman dan sebagian kecil pada membaca indah atau membaca teknik. Penerapan materi ini bagi guru maupun siswa harus betul-betul diperhatikan. Intinya hakikat pembelajaran membaca pemahaman adalah membina siswa agar memiliki kemampuan membaca dan isi bacaan dapat dipahami secara tuntas, baik ide pokok paragraf suatu wacana, jenis paragraf, dan wacana, berbagai istilah, isi wacana maupun bahan bacaan lainnya.

Untuk mempermudah penerapan materi membaca pemahaman sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan, maka pada proses pembelajaran membaca pemahaman digunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Menurut Salvin yang dikutip dalam Muhammad Nur dan Prima Retno Wikandari (2000: 26) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Dalam belajar kelompok tersebut, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan ada siswa yang memerlukan bantuan teman atau bantuan guru, yang jelas metode ini harus pula dilaksanakan dengan pelatihan, penugasan, tanya jawab sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga ketuntasan materi dapat dicapai. Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kegiatan memahami gagasan penulis. Gagasan penulis dalam sebuah tataran lebih kecil tampak pada gagasan dalam paragraf. Perpaduan beberapa paragraf yang akan membentuk sebuah wacana. Sebuah paragraf hanya memiliki satu ide pokok/ ide utama dan gagasan penjelas. Gagasan pokok atau ide pokok kadang diwujudkan dalam kalimat utama yang diletakkan pada awal paragraf (paragraf deduktif), di akhir paragraf (paragraf induktif) dan kadang di awal dan akhir paragraf (paragraf kombinasi)

### **Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)**

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang terencana, teratur dan bersistem dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode pembelajaran harus sesuai dengan strategi pengajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 222) penggunaan metode didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: 1) selalu berorientasi pada tujuan, 2) tidak terikat hanya pada satu alternatif saja, 3) kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode serta, 4) kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.

Metode pembelajaran yang digunakan tidak boleh lepas dan dipisahkan dari konsep belajar yang sebenarnya. Belajar merupakan bentuk aktivitas manusia yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia. Perbuatan atau aktivitas belajar menghasilkan perubahan, yakni perubahan pada diri seseorang maupun tingkah laku sipembelajar tersebut. Menurut Wiryawan (1987: 13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu yang diperoleh secara sadar, sengaja, dan bertujuan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa metode belajar merupakan cara atau strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Perubahan-perubahan tersebut akan terlihat nyata dalam kehidupan seseorang di masyarakat. Selain hal tersebut belajar dapat pula diartikan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru terhadap hasil pengalaman, pengetahuan, dan sikap dalam bentuk keterampilan secara sadar, sengaja, dan bertujuan. Untuk mempermudah dalam mencapai tujuan belajar secara optimal tersebut diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

### **Pendekatan yang Mendukung Metode STAD**

#### **Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapaninya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardiana, 2001 dalam Depdiknas, 2005:46).

Sesuai dengan pengertian tersebut, pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain hal itu pendekatan kontekstual juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2004: 103).

Selain hal tersebut Nurhadi (2004: 105) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning; CTL*) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yakni: membangun, konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Dalam kegiatan belajar mengajar ketepatan konsep bahan ajar harus berdasarkan pada konteks yang bermakna, tepat sasaran dan mudah dipahami oleh siswa. Strategi pembelajaran yang diutamakan yaitu menciptakan suasana belajar penuh makna dengan memperhatikan prinsip konteks pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya dalam mengembangkan diri.

Pembelajaran kontekstual adalah menempatkan siswa dalam konteks yang bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru (Depdiknas, 2002: 12). Berdasarkan pengertian di atas pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru dan siswa dalam menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa yang tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

### **Pendekatan Kooperatif**

Pendekatan kooperatif tidak dapat dipisahkan dengan metode STAD, karena metode STAD adalah bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Pendekatan kooperatif adalah bentuk pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang berintikan kerja sama dalam suatu kelompok belajar. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok. (empat atau lima orang setiap kelompok) untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Inti dari kooperatif adalah kerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Peter Salim dan Yeni Salim (1991: 769), kooperatif bersifat kerja sama, suka menolong atau kerja sama.

Pendekatan kooperatif dilakukan dengan empat siswa yang berbeda-beda dari segi kemampuan atau ukuran kelompok. Menurut Slavin pendekatan tersebut dikategorikan juga sebagai model pembelajaran kooperatif yang menyertakan beberapa jenis metode belajar kelompok seperti STAD, Jigsaw, dan Group Investigation. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

### **Perencanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode STAD**

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran membaca pemahaman yang terjadi di SMA Al Khairiyah tersebut diperlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang tepatsesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Perencanaan pembelajaran membaca pemahaman dikemas melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan kooperatif dengan metode STAD. Pendekatan pembelajaran kontekstual dianggap mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan metode STAD karena pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang strategis. yaitu, 1) konstruktivisme (*constructivision*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modelling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian sebenarnya (*autentic assesment*).

Tujuh komponen strategis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) konstruktivisme (*constructivision*) artinya siswa mengkontruksi atau membangun sendiri pengalaman dan pengetahuan yang ada dibenaknya, 2) menemukan (*inquiry*) siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan ketika belajar, 3) bertanya



(*questioning*) merupakan bimbingan dan dorongan guru untuk menilai kemampuan siswa, 4) masyarakat belajar (*learning community*) hasil belajar di dapat dari sharing antar teman atau antar kelompok, 5) pemodelan (*modelling*) ada model yang dapat ditiru siswa, model dapat dirancang antara guru dan siswa, 6) refleksi (*reflection*) untuk mengetahui kebermaknaan pembelajaran antara guru dan siswa, 7) dan penilaian sebenarnya (*autentic assesment*) untuk mengetahui gambaran sebenarnya hasil kemajuan belajar siswa dan sekaligus sebagai umpan balik bagi guru untuk pembelajaran berikutnya.

Pendekatan pembelajaran kooperatif tidak dapat dipisahkan dengan metode STAD (*Student Tiems Achievement Divisions*) karena metode STAD itu sendiri bagian dari pendekatan kooperatif. Perencanaan adalah suatu proses penyusunan berbagai keputusan secara sistematis yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Untuk perencanaan kooperatif, Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur (2000: 35) menjelaskan sebagai berikut: Setelah siswa diorientasikan kepada situasi masalah dan telah membentuk kelompok studi, guru dan siswa harus menyediakan waktu yang cukup untuk menetaskan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikannya, jadwal, waktu. Untuk beberapa proyek, tugas perencanaan utama akan membagi situasi masalah lebih umum menjadi subtopik-subtopik yang sesuai dan kemudian membentuk siswa menentukan subtopik mana yang akan mereka selidiki.

Adapun perencanaan pembelajaran membaca pemahaman di SMA Al Khairiyah Samarinda sebagai berikut: Pertama membentuk kelompok atau tim, diskusi kelompok, menentukan atau menemukan istilah-istilah, memahami isi bacaan, menentukan gagasan utama dan gagasan-gagasan penjelas yang terdapat dalam paragraf, menentukan fakta dan opini dalam paragraf, membuat ringkasan isi bacaan, dan membuat kritik terhadap bacaan.

Dalam hubungannya dengan tugas-tugas perencanaan yang lebih luas, perencanaan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD sesuai dengan perencanaan pengajaran langsung, yaitu: Tugas-tugas perencanaan pengajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi apapun, namun ini paling sesuai mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti membaca, menulis, menghitung, musik, dan pendidikan jasmani berisi merumuskan tujuan, memilih isi, melakukan analisis tugas, merencanakan waktu dan ruang (Suparman Kandi dan Muhammad Nur, 2000: 17-18)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut berisi: (a) Identitas Sekolah, (b). Kompetensi Inti, (c). Kompetensi Dasar dan Indikator, (d) Tujuan Pembelajaran, (e). Materi Pembelajaran, (f) Kegiatan Pembelajaran, (g). Teknik Penilaian, dan (h). Media/alat, metode, bahan, dan sumber belajar, serta lampiran materi. Penerapan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode STAD yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena kedua pendekatan pembelajaran tersebut dengan metode STAD sesuai dengan materi membaca pemahaman membantu siswa mengungkapkan gagasan utama setiap paragraf, mengungkapkan rincian dari setiap gagasan utama serta memberikan kritik terhadap teks bacaan.

Untuk memudahkan penerapan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam proses pembelajaran membaca pemahaman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa tim atau kelompok yang dibentuk untuk mengajarkan kepada siswa tentang kerjasama yang baik, tidak ada perbedaan jenis kelamin, prestasi, dan suku.
- b. Apabila siswa memiliki pertanyaan, tanyakanlah pada teman satu tim terlebih dahulu untuk menjawabnya sebelum menanyakannya kepada guru.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka, tidak hanya mencocokkan jawaban mereka dengan kunci jawaban.
- d. Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling dalam kelas, sambil memberikan pujian kepada tim yang berkerja dengan baik. Guru boleh duduk bersama tim untuk memperhatikan bagaimana anggota-anggota itu bekerja.
- e. Memberikan penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka dapat menjawab dengan benar soal-soal kuis yang ditanyakan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode STAD**

Setelah menyusun program pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan berikutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan program tersebut dalam satu kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim sesuai dengan pendekatan kooperatif dengan metode STAD. Penerapan metode STAD merupakan metode yang efektif sesuai dengan materi pembelajaran membaca pemahaman.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mendiskusikan memahami istilah, dilanjutkan membaca untuk memahami isi teks, menemukan gagasan utama dan gagasan penjelas, menemukan fakta dan opini, menyusun ringkasan, dan pembelajaran diakhiri dengan memberikan kritik terhadap bacaan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok atau tim, setiap kelompok terdiri dari empat orang. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS), memberikan kesempatan pada siswa berdiskusi dengan anggota kelompok sesuai dengan materi yang telah dipersiapkan guru.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berdiskusi dan tingkat pemahamannya dengan masalah yang dibicarakan dalam diskusi, siswa harus menjawab beberapa pertanyaan dan mengisi tabel sesuai dengan judul atau tema bahan bacaan yang telah dipersiapkan guru. Pertanyaan dan tabel yang harus dikerjakan siswa telah disiapkan dilembar Lembar Kerja Siswa (LKS)

Adapun kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan melalui penerapan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memiliki tujuan sebagai berikut:

### **Membaca untuk Memahami Isi Bacaan**

Untuk memahami isi sebuah bacaan ada beberapa langkah yang harus dilakukan, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Siswa membaca wacana dengan cepat untuk menemukan hal-hal yang dianggap penting;

- b. Sambil membaca, siswa memberi tanda garis bawah pada kata-kata atau hal-hal yang dianggap penting tersebut.
- c. Siswa berdiskusi tentang hasil temuannya dalam bacaan.
- d. Siswa membaca kembali dengan teliti untuk memahami isi bacaan dengan baik.
- e. Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, presentase kebenaran jawaban menunjukkan tingkat pemahaman siswa.

### **Menemukan Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas**

Gagasan utama dalam paragraf merupakan gagasan pokok yang terdapat dalam paragraf. Gagasan utama paragraf biasanya terdapat dalam kalimat utama. Kalimat utama pada umumnya berupa kalimat yang pernyataannya paling umum dalam sebuah paragraf. Dilihat dari segi penempatannya, kalimat utama pada umumnya berada di awal paragraf yang disebut paragraf deduktif atau di akhir paragraf yang disebut paragraf induktif, selain hal tersebut kadang ada pula kalimat utama di awal dan diakhir paragraf yang disebut paragraf kombinasi.

Gagasan utama dapat ditemukan dengan menghilangkan bagian atau membuang bagian yang tidak penting. karena masih bersifat umum, gagasan utama perlu penjelasan atau rincian. Rincian inilah yang disebut gagasan penjelas. Gagasan penjelas dapat berupa kalimat penjelas yang berisi rincian, contoh, perbandingan, atau pertentangan.

### **Menemukan Fakta dan Opini dalam Bacaan**

Fakta adalah suatu hal yang nyata yang benar-benar ada dapat dilihat dan dibuktikan, dalam sebuah paragraf selain berisi hal-hal yang nyata tersebut atau fakta maka ada pula paragraf berisi opini atau pendapat seseorang. Opini muncul dalam sebuah paragraf karena ada fakta yang diulas. Fakta dan opini jelas berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan, karena tidak mungkin seseorang berpendapat atau menyampaikan opini tanpa melihat fakta yang akan ditanggapi. Opini berisi sebuah pernyataan seseorang dapat berupa tanggapan, kritik, dan saran.

Untuk menemukan sebuah fakta atau opini dalam sebuah paragraf, dilakukan dengan cara:

- a. Siswa membaca wacana
- b. Siswa kemudian berdiskusi dengan anggota kelompoknya membahas setiap paragraf dan memahami isi paragraf tersebut.
- c. Isi paragraf tersebut diteliti apakah berisi tentang hal-hal yang nyata berupa data-data. Apabila yang ditemukan berupa data-data atau hal nyata itulah fakta, namun apabila yang ditemukan berisi ulasan terhadap satu hal yang berupa tanggapan, kritik, atau saran, maka itulah yang disebut opini atau pendapat.
- d. Siswa menulis hasil temuannya di LKS, berupa fakta atau opini yang terdapat dalam paragraf.

### **Menyusun Ringkasan Bacaan**

Ringkasan adalah paparan singkat mengenai suatu hal. Isi ringkasan secara garis besar sama dengan bacaan aslinya. Atau bisa juga dikatakan ringkasan adalah mengambil gagasan –gagasan setiap paragraf secara proporsional. Menyusun ringkasan bacaan dilakukan dengan cara:

- a. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, untuk membuat ringkasan bacaan.

- b. Siswa merangkai gagasan-gagasan utama paragraf yang telah ditemukan sehingga membentuk sebuah ringkasan.
- c. Gagasan gagasan utama atau gagasan-gagasan pokok paragraf tersebut dikelompokkan berdasarkan klasifikasi tertentu.
- d. Setiap klasifikasi dikembangkan dalam sebuah paragraf baru,
- e. Ringkasan yang telah dibuat dibacakan di depan kelas oleh seorang anggota kelompok;
- f. Setiap kelompok, diwakili seorang anggota kelompok memberikan komentar terhadap hasil ringkasan yang disampaikan di depan kelas.

### **Memberikan Kritik Teks Bacaan**

Memberikan kritik terhadap teks bacaan baru dapat dilakukan apabila kita melakukan aktivitas membaca kritis. Membaca kritis pada hakikatnya adalah membaca secara mendalam, cermat, analitis, dan evaluatif. Membaca kritis bukanlah membaca untuk mencari-cari kesalahan penulis. Untuk membaca kritis diperlukan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan berpikir kritis di antaranya menginterpretasi secara kritis, mengorganisasi bacaan secara kritis dan menerapkan konsep secara kritis. Dalam membaca, peningkatan sikap kritis dilakukan melalui kegiatan:

- a. mengingat dan mengenali bahan bacaan,
- b. menginterpretasikan makna tersirat dalam bacaan,
- c. menganalisis isi bacaan,
- d. menilai isi bacaan.

Cara memberikan kritik terhadap teks bacaan dapat dilakukan dengan:

- a. memahami isi bacaan,
- b. mencari dan mencatat kelemahan-kelemahan yang terdapat isi bacaan atau pada cara penyajian,
- c. mencari kriteria /aturan sebenarnya, dan
- d. membandingkan kelemahan dengan kriteria nilai rata-rata:

### **Hasil Belajar Siswa dengan Metode STAD**

Hasil pengamatan, dalam proses pembelajaran di kelas, Semua siswa terlihat antusias, memiliki motivasi, yang tinggi, aktif bertanya jawab dalam mendengarkan penjelasan guru dan juga berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan guru.

Hasil belajar siswa setelah pembelajaran membaca pemahaman dengan metode STAD dapat meningkat. Hal tersebut dapat dilihat secara signifikan pada perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode STAD adalah 70, 75, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran 75,00. Setelah pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan metode STAD nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 83, 25. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan metode STAD, dapat membantu dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca pemahaman.

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran membaca pemahaman dengan metode STAD dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca pemahaman pada siswa. Metode STAD merupakan metode yang efektif karena sesuai dengan materi

pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran menggunakan metode STAD sesuai pula dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran kooperaif tersebut diharapkan dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkisan terlaksana karena kedua pendekatan pembelajaran tersebut sesuai dengan materi pembelajaran membaca pemahaman yang meliputi cara memahami isi bacaan, menemukan gagasan utama dan penjelas, Menemukan fakta dan opini, menyusun ringkasan bacaan, dan memberikankritik terhadap teks bacaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problem dalam Belajar*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Ditjen Diknasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi, Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin dan Muhammad Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya. Universitas Press.
- Kardi, Suparman dan Muhammad Nur. 2000 *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Press.
- Oka, I Gusti. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwadarminta. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Tarigan, Hensry Guntur. 1989. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Remaja Karya.

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI WORKSHOP DI SD BINAAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2015

**Riyanto**

## **Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan di SD binaan Kota Samarinda dengan subyek penelitian 24 orang guru meliputi: SDN Samarinda 8 orang guru, SDN Samarinda 8 orang guru, SDN Samarinda 8 orang guru . Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD binaan Kota Samarinda tahun 2015. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil selama tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2015, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil Penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan proses yang meningkat dari siklus 1 rata-rata 85% ke siklus 2 rata-rata 90% dan hasil telaah KKM guru juga meningkat dari pra siklus 60% ke siklus 1 75% . Penelitian ini dilaksanakan penulis dengan memberikan bimbingan dan pelatihan pada guru pada setiap kali pertemuan dan juga dilakukan pendampingan. Implikasinya bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada SD binaan di Kota Samarinda.*

**Kata kunci:** *Workshop, Peningkatan Kemampuan Guru, Menetapkan KKM*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum KTSP 2006 menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara Nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan Pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Pengembangan KTSP berdasarkan Standar Nasional memerlukan langkah dan strategi yang harus dikaji berdasarkan analisis yang cermat dan teliti. Penjabaran Standar Kompetensi ( SK ) dan Kompetensi Dasar ( KD ) sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan dari lebih 50% guru SD binaan di Kota Samarinda dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip-prinsip serta langkah-langkah penetapan. Hal ini terbukti hasil observasi peneliti pada akhir tahun pelajaran dan juga hasil wawancara dengan guru yang mengatakan masih bingung dalam menetapkan KKM. Proses penetapan KKM dilakukan hanya berdasarkan perasaan atau secara intuitif bukan berdasarkan mekanisme yang berlaku. Guru belum mampu menetapkan KKM disebabkan guru di SD binaan Kota Samarinda belum seluruhnya mengikuti pelatihan/workshop tentang analisis dan penetapan KKM.

Oleh karena itu perlu ada suatu kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Berdasarkan kesenjangan di atas maka solusi yang dilakukan adalah melaksanakan pelatihan/workshop bagi guru-guru khususnya bagi yang belum mengikuti pelatihan/workshop tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "apakah melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal ( KKM ) bagi guru SD Binaan Kota Samarinda Tahun 2015 ?"

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Guru yang Berkualitas**

Guru atau pendidik dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan."

### **Mutu Pendidikan dan Profesi Guru**

Profesi guru yang sebenarnya sangat erat kaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan. Guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja.
- b. Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengajaran, maupun mengelola kegiatan belajar siswa.
- c. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa.
- d. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

### **Kinerja Guru dalam Pembelajaran**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai cara, perilaku, dan kemampuan seseorang (Poerwadarminta, 2005 : 598) Sedangkan Hadari Nawawi (2006 : 34) mengartikan kinerja sebagai prestasi seseorang dalam suatu bidang atau keahlian tertentu, dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien. Menurut Kane (2006 : 237), kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu.

### **Kriteria Ketuntasan Minimal ( KKM )**

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan



peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal ( KKM ).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva.

Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar ( LHB ) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut :

1. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake Peserta didik
2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
3. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan; KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat penelitian**

Kegiatan penelitian dilakukan di SD Negeri Samarinda. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempatpeneliti diberikan

tugas sebagai pengawas pembina sesuai dengan surat keputusan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada semester genap selama tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2015, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Alasan penelitian dilakukan pada waktu tersebut karena guru sudah menetapkan KKM untuk semester genap, namun apakah KKM yang ditetapkan sudah sesuai dengan prosedur yang sebenarnya atau hanya sekedar asal menetapkan. Dengan demikian masih ada kesempatan untuk memperbaiki sekaligus dijadikan pedoman dalam penetapan KKM pada tahun pelajaran berikutnya.

### **Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru di Kota Samarinda yang berada di Sekolah Binaan Penelitian berjumlah 24 orang yaitu SD Negeri Samarinda sebanyak 8 orang, SD Negeri Samarinda sebanyak 8 orang dan SD Samarinda sebanyak 8 orang

### **Sumber Data**

1. Hasil observasi peneliti dan guru dalam pelaksanaan workshop
2. Hasil observasi terhadap hasil penetapan KKM

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi
2. Pedoman Penilaian KKM

### **Alat Pengumpulan Data**

1. Lembaran Observasi: Observasi terhadap kegiatan guru dalam pelaksanaan tindakan untuk melihat kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, dan kualitas KKM.
2. Pedoman penilaian KKM: Pedoman penilaian KKM di susun untuk melihat kualitas KKM yang ditetapkan guru terhadap aspek-aspek penetapan KKM.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pengamat melakukan observasi terhadap guru pada kegiatan workshop melihat kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu workshop, kehadiran guru, kerjasama dalam kegiatan serta kesiapan laptop. Menentukan persentase pada masing-masing aspek yang diamati dengan membandingkan banyak aspek yang muncul dengan banyak subjek penelitian, kemudian dikalikan 100.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kondisi Awal**

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi dilapangan, para guru – guru SD Negeri binaan pada awalnya pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal masih Sangat kurang, hal ini dikarenakan

persepsi guru menganggap bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal tidak terlalu penting. Dari 24 orang guru yang diobservasi diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan 10 orang ( 41 %).
- b. Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh Kepala Sekolah, dan pernah pelatihan KKM, 6 orang ( 25 % )
- c. Menetapkan KKM tanpa analisis tetapi pernah pelatihan 4 orang ( 17 % )
- d. Menetapkan KKM tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan 4 orang (17%)

Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal berupa Workshop.

### **Deskripsi Hasil Siklus I ( Pertama )**

#### **a. Perencanaan Siklus I**

Kegiatan terdiri atas :

- 1) Mengumpulkan guru SDN yang menjadi sekolah Binaan penulis untuk mengikuti kegiatan workshop
- 2) Menyusun Jadwal Workshop: hari, tanggal, jam, dan tempat
- 3) Menyiapkan materi Workshop
- 4) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti: kurikulum, silabus, dan RPP dan bahan ajar.
- 5) Membentuk 6 kelompok guru.
- 6) Menyiapkan konsumsi untuk Workshop.
- 7) Menyuruh guru membawa Laptop masing-masing kelompok memiliki satu laptop (minimal ada 6 laptop/ satu sekolah memiliki 2 laptop)
- 8) Mengundang Koordinator pengawas pembina Sekolah Kota Samarinda .

#### **b. Pelaksanaan Siklus I**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Absensi peserta
- 2) Pengarahan oleh Koordinator Pengawas Kota Samarinda .
- 3) Presentasi Kriteria Ketuntasan Minimal oleh penulis
- 4) Peserta dikelompokkan
- 5) Mengkaji : standar kompetensi ( SK ), Kompetensi Dasar ( KD ) dan Indikator yang ada pada silabus
- 6) Guru membuat analisis per indikator

### **Hasil observasi Siklus I**

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai akibat diterapkan Workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui Workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kegiatan lain yang juga diobservasi, mengenai : kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas KKM, dan respon guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 24 orang diperoleh hasil menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan workshop siklus I dari aspek kesiapan mental dan fisik ada 8 orang guru atau 66,67%, yang siap fisik dan mental, sementara 4 orang atau 33,33% belum siap fisik dan mental. Pada aspek kesiapan bahan tampak baru 8 atau 66,67% yang siap mengikuti workshop dengan membawa kelengkapan bahan yaitu perangkat pembelajaran, dan 4 orang atau 33,33% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 9 atau 75,00% hadir dan 3 orang atau 25,00% tidak hadir karena ada halangan. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 3 laptop atau 100% sudah tersedia, artinya masing-masing kelompok sudah membawa laptop untuk keperluan memperbaiki atau menetapkan KKM mata pelajaran. Berdasarkan deskripsi data di atas tampak bahwa pada aspek kesiapan fisik dan mental guru dan kesiapan guru membawa laptop yang sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Sedangkan pada aspek lain belum mencapai indikator yang ditetapkan dalam mengikuti Workshop.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 24 orang guru yang mengikuti Workshop pada siklus I seperti dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penilaian Guru Penetapan KKM pada siklus I.

No.	Nama Guru	Aspek Yang dinilai					Jumlah Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Hj.Juraidah,MPd	75	75	75	90	90	405	81
2	Nurana Masrora,MPd	80	75	75	90	90	410	82
3	Andi Muhrim,SPd	80	75	75	90	90	410	82
4	Ahmad Apandi SpdI	0	0	0	0	0	0	0
5	Masruni, SE	80	75	75	70	90	390	78
6	Syaiful Hadi,SH,MMPd	0	0	0	0	0	0	0
7	Kurniawati, MPd	75	75	75	70	90	385	77
8	Sriwati, SPd	75	75	75	70	90	385	77
9	Elizar, SPd	0	0	0	0	0	0	0
10	Paenah, SPd	65	75	75	80	90	385	77
11	Didit Setiyaji,SPd	80	75	75	80	90	400	80
12	Jamaludin,SAg	85	75	75	80	90	405	81
13	Nur Wahyuudi,SPd	75	75	75	90	90	405	81
14	Eny Setyaningsih,SPd	80	75	75	90	90	410	82
15	Fitriyana Sari, SPd	80	75	75	90	90	410	82
16	Sri Asih, SPd	0	0	0	0	0	0	0
17	Maryam, SPd	80	75	75	70	90	390	78
18	Masudah SP	0	0	0	0	0	0	0
19	MalikiDebu Purwanto,SPd	75	75	75	70	90	385	77
20	Irma Astuti,SPs	75	75	75	70	90	385	77

21	Supriansyah,SPd	0	0	0	0	0	0	0
22	Ngantiah, SPd	65	75	75	80	90	385	77
23	Fitriani,SPd	80	75	75	80	90	400	80
24	Zariah, SPd	85	75	75	80	90	405	81
	<b>Jumlah Skor</b>	<b>695</b>	<b>675</b>	<b>675</b>	<b>720</b>	<b>810</b>	<b>3575</b>	<b>715</b>
	<b>Persentase</b>	<b>57.9</b> <b>2</b>	<b>56.2</b> <b>5</b>	<b>56.2</b> <b>5</b>	<b>60</b>	<b>67.5</b>	<b>297.92</b>	<b>59.58</b>

Keterangan:

Aspek yang dinilai:

- 1 = Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake
- 2 = KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran
- 3 = Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah
- 4 = KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan
- 5 = KKM dicantumkan dalam LHB

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua aspek penetapan KKM yang ditetapkan guru melalui langkah-langkah memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake diperoleh skor rata-rata 57,92 atau pada katagori cukup, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran skor rata-ratanya 56,25 atau pada katagori cukup, aspek pengesahan oleh kepala sekolah diperleh skor rata-rata 56,25 atau berada pada katagori cukup, KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan skor rata-rata 60 atau pada kategori cukup, kemudian untuk aspek sosialisasi dan pencantuman di LBH diperoleh rata-rata 67,5 atau pada kategori baik. Dengan demikian berdasarkan hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang ditetapkan. Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1 dan 4.2 tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah binaan peneliti Kota Samarinda belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek yang diobservasi.

#### **Refleksi Pelaksanaan siklus I**

Setelah di reflkesi berdasarkan hasil observasi dan hasil penilaian terhadap perangkat KKM yang dibuat guru pada siklus I menunjukkan belum sesuai dengan indikator kemampuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru sudah membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, namun ada 6 orang guru dari 24 orang tidak ikut Workshop, dan tidak menyerahkan bahan, mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan atau karena hal lainnya.

Berdasarkan hasil tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan bimbingan secara intensif bagi yang belum

paham pada siklus II. Oleh karena itu penulis harus lebih giat lagi membimbing guru yang masih kurang pemahamannya dalam penetapan KKM pada mata pelajaran yang diasuhnya.

### Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus II ( kedua )

Kegiatan workshop pada pelaksanaan penelitian pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 12 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 2. berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Observasi Kesiapan Guru pada Workshop pada siklus II.

No.	NAMA GURU	Aspek yang Diamati							
		Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
		S	T	S	T	S	T	S	T
1	Hj Juraidah, MPd	1		1		1		1	
2	Nurana Masrora	1		1		1			
3	Andi Muhrim SPd	1		1		1			
4	Ahmad Apandi SPdI	1		1		1			
5	Masruni,SE	1		1		1		1	
6	Syaiful Hadi,SH,MMPd	1		1		1			
7	Kurniawati,MPd	1		1		1			
8	Sriwati,SPd	1		1		1			
9	Elizar, SPd	1		1		1		1	
10	PaenahSPd	1		1		1			
11	Didit Setiyaji,SPd	1		1		1			
12	Jamaludin,Sag		1		1		1		
13	Nur Wahyudi,SPd	1		1		1		1	
14	Eny Setyaningsih, SPd	1		1		1			
15	Fitriyana Sari, SPd	1		1		1			
16	Sri Asih,SPd	1		1		1			
17	Maryam,SPd	1		1		1		1	
18	Masudah SP	1		1		1			
19	Maliki Debu Purwanto,SPd	1		1		1			

20	Irma Astuti,SPd	1		1		1			
21	Supriansyah,SPd	1		1		1		1	
22	Ngantiah,SPd	1		1		1			
23	Fitriani,SPd	1		1		1			
24	Zariah, SPd		1		1		1		
	<b>JUMLAH</b>	22	2	22	2	22	2	6	0
	<b>Rata - rata</b>	91.67	8.33	91.67	8.33	91.67	8.33	100.00	0.00

Dari tabel 2. diatas, tampak bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik 11 orang guru atau 91,67% siap mengikuti workshop dan 1 orang guru atau 8,33% yang tidak siap. Pada aspek kehadiran 22 orang guru atau 91,67% sudah hadir dan masih ada 2 orang guru atau 8,33% yang tidak hadir karena berhalangan. Pada aspek kesiapan bahan : tampak bahwa 22 orang atau 91,67% siap dan hanya 2 orang atau 8,33% tidak siap.. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 6 orang atau 100% memiliki laptop. Hasil deskripsi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengikuti Workshop biarpun belum memenuhi 100 % untuk semua aspek, namun dilihat dari ketercapain indikator semua aspek sudah tercapai.

Sedangkan hasil dari hasil terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut Workshop pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Evaluasi Guru Dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II.

No.	Nama Guru	Aspek Yang dinilai					Jumlah Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Hj Juraidah , MPd	95	85	95	85	100	460	92
2	Nurana Masrora, MPd	95	90	95	85	100	465	93
3	Andi Muhrim, SPd	95	90	95	85	100	465	93
4	Ahmad Apandi, SPdI	95	85	95	85	100	460	92
5	Masruni, SE	95	100	95	85	100	475	95
6	Syaiful Hadi,SH.MMPd	95	95	95	85	100	470	94
7	Kurniawati.MPd	95	90	95	85	100	465	93
8	Sriwati,SPd	95	95	95	85	100	470	94
9	Elizar, SPd	95	100	95	85	100	475	95
10	Paenah, SPd	95	95	95	85	100	470	94
11	Didit Setiyaji, SPd	95	95	95	85	100	470	94
12	Jamaludin,Sag	0	0	0	0	0	0	0
13	Nur Wahyudi.	95	85	95	85	100	460	92

	SPd							
14	Eny Setiyaningsih, SPd	95	90	95	85	100	465	93
15	Fitriana Sari, SPd	95	90	95	85	100	465	93
16	Sri Asih, SPd	95	85	95	85	100	460	92
17	Maryam, SPd	0	0	0	0	0	0	0
18	Masudah, SP	95	95	95	85	100	470	94
19	MalikiDebu Purwanto, SPd	95	90	95	85	100	465	93
20	Irma Astuti, SPd	95	95	95	85	100	470	94
21	Supriansyah, SPd	95	100	95	85	100	475	95
22	Ngantiah, SPd	95	95	95	85	100	470	94
23	Fitriani, SPd	95	95	95	85	100	470	94
24	Zariah, SPd	95	100	95	85	100	475	95
	<b>Jumlah Skor</b>	<b>1045</b>	<b>1020</b>	<b>1045</b>	<b>935</b>	<b>1100</b>	<b>5145</b>	<b>1029</b>
	<b>Persentase</b>	<b>87.08</b>	<b>85</b>	<b>87.083</b>	<b>77.917</b>	<b>91.667</b>	<b>428.75</b>	<b>85.75</b>

Keterangan:

Aspek yang dinilai:

- 1 = Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake
- 2 = KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran
- 3 = Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah
- 4 = KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan
- 5 = KKM dicantumkan dalam LHB

Berdasarkan tabel 4.4. di atas, bila dilihat dari skor rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada katagori amat baik. Hal ini terjadi dikarenakan penulis telah berusaha semaksimal mungkin proses pembimbingan dengan memeriksa pada setiap kelompok dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan guru. Disamping itu penulis juga menyampaikan tuntutan setiap guru.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau persentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 59,58%, dan kemudian 85,75% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam



Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru dalam sekolah Binaan Peneliti di SD . Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop dalam sekolah Binaan Peneliti di SMP Kota Balikpapan dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dalam sekolah Binaan Peneliti di SD Kota Samarinda.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan sendirinya akan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembina intensif dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjukkan pada metode kooperatif konsultatif yang diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui Workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990 : 209) bahwa tujuan workshop adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto ( 1989 : 139 ) mengatakan workshop bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. Workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri ( As' ad, 1987 : 64 ).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan workshop yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SD Negeri Kota Samarinda yang menjadi sekolah Binaan Peneliti tahun 2015. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop, dan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa workshop. Dari siklus I ke siklus II telah mencapai target minimal yang telah ditetapkan yaitu 59,58% pada siklus I menjadi 85,75% pada siklus II, guru telah mampu menetapkan KKM.

## **SARAN**

1. Guru hendaknya dalam menetapkan KKM terlebih dahulu memperhatikan mekanisme, prinsip dan langkah-langkah penetapannya.
2. Suapaya pembinaan melalui workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja yang bersifat kolaboratif konsultatif.
3. Pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PB. PGRI.
- Mathis dan Jackson . 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Boediono, 2010. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi, 2009. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV. Hazi Masagung.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 2005. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Sudiby, Bambang. 2006. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M, (2009) *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Sujana. 2012. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: SinarBaruAlgensindo



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI PEMBIMBINGAN DI SD  
BINAAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2015**

**Supardi**

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dan permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di SD binaan Kota Samarinda tahun 2015. Subjek Penelitian tindakan sekolah ini adalah guru di SD Binaan Kota Samarinda sebanyak 40 orang guru dari 4 sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan strategi atau pendekatan siklus dengan langkah-langkah : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui Pembimbingan selama dua siklus, motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas mengalami peningkatan. Hal ini terbukti hasil penilaian dan pengamatan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dan II selalu mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan tindakan, motivasi guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas berada dalam katagori cukup dengan skor rata rata 43%, dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas berada dalam kategori sangat rendah dengan skor rata rata 25% . Hasil penelitian pada siklus I motivasi guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas mengalami peningkatan 51%, dan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas mengalami peningkatan 39 %. Sedangkan pada siklus II motivasi guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas mengalami kenaikan 59%, dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas 50%. Implikasinya penerapan Pembimbinga dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, dan untuk para pengawas sekolah dapat melakukan model pembimbingan dalam membina pengembangan Profesi guru.*

**Kata kunci:** *Pembimbingan, Penelitian Tindakan Kelas, kemampuan guru dalam melaksanakan PTK meningkat*

**PENDAHULUAN**

Peran guru menurut Surya Dharma dalam *hand out* Penataran Pengawas antara lain sebagai Peneliti, Penulis dan Penilai. Peran guru sebagai peneliti,

diharapkan terlatih menemukan, merumuskan masalah, dan mencari solusi pemecahannya secara ilmiah. Guru yang berkualitas senantiasa “memperbaiki” *performance*-nya dengan cara melakukan *classroom action research* atau melakukan penelitian tindakan kelas, yang hasilnya kemudian ditulis dalam naskah untuk didiskusikan bersama *peer group*-nya semacam MGMP atau KKG. Bisa juga hasil-hasil penelitian yang dilakukan guru dipublikasikan secara luas maupun terbatas pada jurnal-jurnal ilmiah atau ditulis sebagai bahan buku ajar.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, banyak guru, baik yang sudah lulus sertifikasi guru dan telah mendapat predikat “Guru Profesional” maupun yang belum bersertifikasi, belum mau melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki pembelajarannya. Padahal PTK adalah sebagai salah satu bentuk pengembangan profesi guru sekaligus sebagai persyaratan kenaikan pangkatnya. Pada umumnya mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan profesinya melalui kegiatan karya tulis ilmiah khususnya PTK. Ada yang beralasan karena tidak bisa komputer, susah mencari referensinya, tidak sempat karena banyak tugas lain, tidak termotivasi karena PTK sulit, tidak mampu karena merasa sudah tua, dan sebagainya, termasuk sebagian pengawas yang masih belum memiliki bekal pengetahuan untuk membimbing guru dalam melaksanakan PTK.

Oleh karena itu, maka penulis terdorong melakukan pendataan bagi guru-guru yang belum melaksanakan PTK di SD binaan Kota Samarinda dan terdapat 40 orang dari 4 sekolah binaan. Hasil Observasi pengawas sebagai peneliti, menunjukkan bahwa guru-guru SD Binaan di kota Samarinda 40 orang yang belum melaksanakan PTK, Berpijak dari uraian di atas, perlu diupayakan terobosan dalam meningkatkan kompetensi profesional bagi para guru dalam melakukan PTK melalui pelibatan langsung Pengawas Sekolah sebagai pembimbing sebelum dan selama guru melaksanakan penelitian tindakan. Hal itu perlu dilakukan karena berbagai model pembinaan untuk meningkatkan profesionalisme guru sudah sering dilakukan baik melalui seminar, workshop, maupun bintek PTK namun setelah kegiatan-kegiatan tersebut selesai diikuti, para guru tidak melakukan apa-apa sesampainya di kelas. Pembinaan melalui model Pembinaan maupun bintek PTK yang materinya telah didesain sangat sistematis, secara teori memang dalam waktu singkat para peserta dapat menyusun rancangan/proposal PTK. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Guru SD Binaan dalam Melaksanakan PTK Melalui Pembimbingan di Kota Samarinda Tahun 2016”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan Pembimbingan dapat meningkatkan kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di SD Binaan Kota Samarinda ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengembangan Profesi Guru**

Istilah pengembangan profesi guru dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebut Pengembangan Keprofesional berkelanjutan. Pengertian tersebut adalah pengembangan kompetensi

guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilannya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulipan dalam Artikel Karya Tulis Ilmiah Guru, bahwa kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya maupun lingkup sekolah pada khususnya.

Dijelaskan dalam artikel tersebut bahwa, setiap guru wajib melakukan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya. Lingkup kegiatan guru tersebut meliputi: (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melakukan kegiatan pengembangan profesi dan (4) melakukan kegiatan penunjang.

#### **Tujuan Pengembangan Profesi Guru**

Guru profesional dituntut tidak hanya melaksanakan tugas dan kewajibannya, tetapi juga harus mengembangkan profesinya. Hanya bagi mereka yang mampu mengembangkan profesinya, diberikan penghargaan, antara lain dengan kenaikan pangkat/golongan. Setiap macam kegiatan pengembangan profesi, diberikan nilai disebut sebagai Angka Kredit Pengembangan Profesi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan kegiatan pengembangan profesi guru adalah untuk meningkatkan mutu guru agar guru lebih profesional dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Jadi, kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbanyak guru yang profesional, bukan untuk mempercepat atau memperlambat kenaikan pangkat/golongan. Sedangkan angka kredit yang diperoleh dari hasil pengembangan profesi guru merupakan penghargaan yang diberikan pemerintah berupa kenaikan pangkat atau golongan.

#### **Kegiatan Pengembangan Profesi Guru**

Dalam peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Bada Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 NO 14 TAHUN 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, berkaitan dengan pengembangan profesi guru yang dapat dilakukan dan diperhitngkan angka kreditnya untuk kenaikan pangkat adalah dengan membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI).

#### **Kemampuan Guru Melakukan PTK**

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu, memiliki arti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan (KBBI, 1996: 707). Istilah kemampuan biasanya dikaitkan dengan potensi seseorang untuk menguasai suatu keahlian. Kemampuan menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, termasuk kewajiban mengembangkan profesinya untuk melaksanakan PTK. Seorang guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik apabila didukung oleh kemampuan yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kemampuan guru dalam melakuka Penelitian Tindakan Kelas berarti kesanggupan atau kecakapan seorang guru untuk

melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari pengembangan profesi guru yang merupakan salah satu kewajiban guru sebagai tenaga profesi.

Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK ditunjukkan dengan kemampuan memahami konsep-konsep dasar PTK, mampu melakukan PTK dari mulai membuat rancangan penelitian, melaksanakan rancangan tersebut ke dalam tindakan di kelas, dan akhirnya mampu menyusun laporan sampai dengan mempublikasikan hasil PTK tersebut.

### **Konsep-konsep Dasar PTK**

#### **Definisi Penelitian Tindakan Kelas**

Suharsimi (2008) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu "Penelitian" "Tindakan" "Kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.
2. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.
3. *Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Menurut Suharsimi, dkk.( 2008 ), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi, dkk., 2006: 3).

Definisi lain Penelitian tindakan kelas banyak dijelaskan oleh pakar pendidikan dunia atau pakar-pakar di Indonesia. Namun, pada intinya dapat ditafsirkan definisi secara bebas bahwa, Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelas melalui refleksi diri secara jujur, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

### **Tugas Pengawas dalam Pengembangan Profesi Guru**

Tugas pokok pengawas satuan pendidikan, selanjutnya dalam penelitian ini disebut pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah adalah melaksanakan pengawasan/supervisi manajerial dan supervisi akademik.

Agar pelaksanaan tugas pokok dan peran Pengawas Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka Pengawas Sekolah harus memiliki 6 (enam) kompetensi standar mutu pengawas. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki pengawas Sekolah Menengah Pertama sesuai Permendiknas No. 12 Tahun 2007, tanggal 28 Maret 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah adalah

Kompetensi Penelitian Pengembangan, yang menuntut dimilikinya sejumlah kemampuan pengawas sekolah untuk:

- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan;
- b. Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas.
- c. Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya.
- d. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif;
- e. Menulis karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan;
- f. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya.

### **Pembimbingan Guru dalam Melaksanakan PTK**

Langkah-langkah dalam membimbing guru melakukan PTK menyesuaikan tugas pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik seperti telah diuraikan di atas. Berdasarkan landasan teori di atas, maka langkah-langkah membimbing guru adalah sebagai berikut:

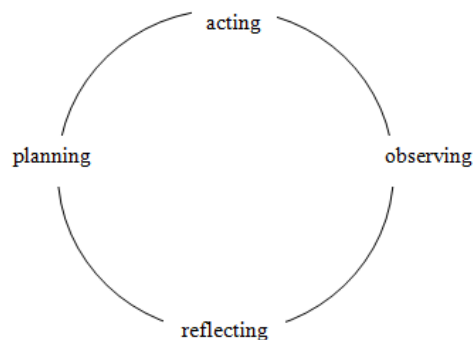
1. Menjadi narasumber dalam workshop PTK yang sudah dijadwalkan ( jadwal terlampir ) dengan memberikan penjelasan tentang memberikan pembinaan tentang perlunya guru melaksanakan PTK dan manfaatnya, pengertian konsep dasar PTK, alur pembuatan proposal sampai ke pelaksanaan PTK. 2.) Membuat kelompok guru perbidang studi dalam pembimbingan PTK 3.) Mengamati (mengobservasi) kehadiran dan aktivitas guru dalam mengikuti workshop PTK untuk mendapatkan gambaran awal 4.) Membagikan angket untuk mengetahui motivasi guru dan tanggapan guru dalam melaksanakan PTK 5.) Menanyakan kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK. Setelah workshop selesai, langkah berikutnya adalah
  - a. Membantu guru dalam menyusun rancangan dan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan guru melaksanakan PTK
  - b. Memberikan layanan bimbingan individu/kelompok
  - c. Membantu guru dalam melakukan refleksi dan melaksanakan tindakan selanjutnya
  - d. Meneliti dokumen guru tentang kemampuan guru dalam melaksanakan PTK
  - e. Membimbing guru dalam menyusun laporan hasil pelaksanaan PTK,

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan (*action research*), yang pada hakekatnya merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), sebagaimana digagas pertama kali oleh Kurt Lewin, seperti di bawah ini.





Gambar 1. Desain *Action Research* Model Kurt Lewin

Kemmis & McTaggart (1982) telah mengembangkan model Kurt Lewin tersebut menjadi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yang sama dengan desain Lewin, di mana satu untaian dipandang sebagai satu siklus, dan siklus pertama dapat disusul dengan siklus berikutnya. Oleh karena itu, pengertian siklus di sini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian**

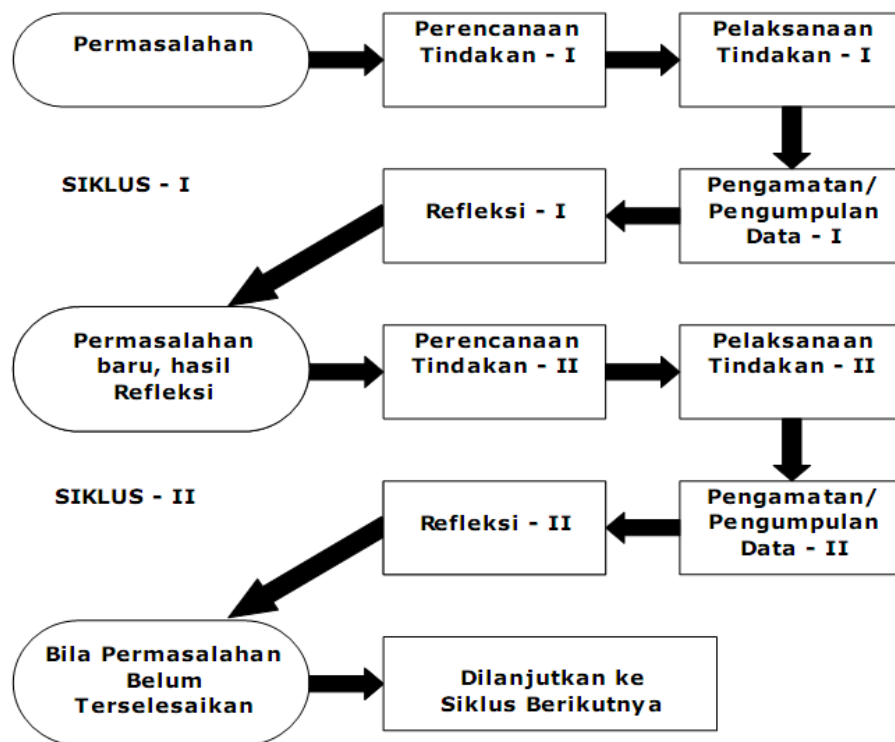
Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di 4 SD binaan Kota Samarinda selama 3 bulan, mulai bulan Juli 2016 sampai dengan September 2016.

#### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru-guru di 4 SD binaan Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 40 orang.

#### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*) dengan pusat penekanan pada peningkatan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas melalui bimbingan dalam melaksanakan PTK yang dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus, sesuai landasan teori dari Sulipan (2008) yang secara tegas mengatakan bahwa penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang beruntun. Informasi dari siklus yang kedua, ketiga dan seterusnya tidak dapat dirancang sebelum siklus pertama terjadi. Prosedur penelitian dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 2. Skema Penelitian Tindakan Sekolah

Prosedur pelaksanaan penelitian masing-masing siklus sebagai berikut:

### Siklus I

Peneliti dalam siklus ini melakukan tindakan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengikuti workshop, bimbingan, dan pembuatan Proposal/rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Tindakan peneliti dalam siklus ini sesuai dengan karakteristik dan prosedur Penelitian Tindakan Sekolah, adalah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK, antara lain:

- 1) Peneliti membuat jadwal bimbingan individu yang akan dilaksanakan di SD binaan
- 2) Peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap dokumen yang menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.
- 3) Peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap kinerja peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan kelompok kerja dalam melaksanakan PTK.

#### b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tindakan peneliti dalam melaksanakan pendampingan langsung kepada guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, antara lain:

- 1) Peneliti memberikan pembinaan pengarahan dan memberi motivasi secara klasikal tentang pentingnya pengembangan profesi guru dan memberikan informasi bahwa peneliti akan melakukan observasi terhadap motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK
- 2) Peneliti mengadakan observasi guru dalam mengikuti bimbingan dan membuat Rancangan Penelitian Tindakan Kelas selama kegiatan Worskshop.
- 3) Peneliti mengadakan bimbingan individu dan memberi motivasi dalam membuat rancangan penelitian sesuai dengan jadwal bimbingan individu. Motivasi diberikan dalam bentuk penjelasan pentingnya mengembangkan profesi sebagai.
- 4) Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk berkonsultasi dalam rangka penyusunan rancangan penelitian termasuk Rancangan Perbaikan Pembelajaran dan instrumen yang digunakan guru dalam melaksanakan PTK.
- 5) Peneliti mengobservasi/meneliti dokumen guru yang menunjukkan kemampuan menyusun Rancangan Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan instrumen penelitian kemampuan guru dalam menyusun rancangan penelitian.
- 6) Peneliti membagikan angket untuk mendapat data tentang motivasi guru dalam membuat rancangan penelitian.
- 7) Peneliti merekap dan menganalisis data hasil penelitian.

**c. Observasi (Pengamatan)**

Observasi (pengamatan) yang dimaksud dalam hal ini adalah pengamatan yang dilakukan pihak kolaborator untuk mengamati kinerja peneliti dalam melaksanakan pendampingan langsung pengembangan profesi guru dalam melaksanakan PTK. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati kehadiran peneliti sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sikap peneliti terhadap guru, pemberian kesempatan konsultasi dalam menyusun rancangan penelitian, pemberian motivasi terhadap guru dalam mengikuti workshop dan sebagainya.

Hasil observasi dijadikan bahan diskusi dengan peneliti, kemudian direfleksikan dalam bentuk rekomendasi untuk tindakan siklus berikutnya sehingga dicapai peningkatan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK

**d. Refleksi (*reflection*)**

Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan tindakan siklus 1 ini dengan cara menganalisis data untuk menentukan kekurangan peneliti dalam melakukan tindakan. Kekurangan pada siklus ini, antara lain:

- 1) Peneliti dalam memberikan motivasi belum benar-benar mengena pada guru sehingga motivasi mereka untuk melakukan PTK masih rendah.
- 2) Peneliti belum mampu mewujudkan pemecahan masalah yang dihadapi guru kaitannya dengan referensi, kemampuan dalam menggunakan TIK, dan kurangnya waktu bagi guru untuk mengerjakan PTK karena berbenturan dengan kepentingan lain.
- 3) Waktu yang disediakan peneliti sangat terbatas karena pertemuan antara guru dengan peneliti sesuai dengan jadwal hanya 2 minggu sekali.

Berdasarkan simpulan diskusi dan refleksi Siklus 1, maka rekomendasi untuk siklus berikutnya adalah:

- 1) Peneliti harus berusaha lagi dalam meningkatkan motivasi agar lebih mengena pada guru.
- 2) Peneliti harus berusaha mencari solusi mengatasi kesulitan yang dihadapi guru, seperti menyediakan referensi, membantu mencari model pembelajaran yang mungkin bisa dilakukan guru, mengintensifkan komunikasi dengan kepala sekolah/guru dan memecahkan masalah lain yang dihadapi guru selama melaksanakan PTK.
- 3) Peneliti harus menyediakan waktu lebih banyak atau mengubah jadwal pembimbingan dan pendampingan kepada guru agar berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK.

## **Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Kegiatan perencanaan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK, antara lain:

1. Peneliti menyiapkan Angket untuk memperoleh data tentang motivasi khususnya yang berkaitan dengan indikator: (a) penggunaan waktu luang (di luar tugas jam mengajar) untuk mencari referensi/informasi untuk menyusun Laporan PTK, (b) penggunaan waktu luang (di luar jam tugas mengajar) untuk membaca dan menyusun laporan PTK. (Angket terlampir)
2. Peneliti menentukan jadwal pembimbingan individu dengan kapasitas waktu pertemuan yang semula setengah bulan sekali menjadi satu minggu sekali dengan mengambil waktu diluar jam pembelajaran.
3. Peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap guru yang berkaitan dengan motivasi guru dalam melakukan pembelajaran dan penyusunan laporan PTK yang berkaitan dengan indikator: (a) Aktivitas kehadiran dalam melaksanakan tindakan di kelas, (b) Aktivitas dalam mengikuti bimbingan PTK, dan (c) Aktivitas untuk mengkonsultasikan kesulitan/hambatan dalam menyusun rancangan PTK.
4. Peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap dokumen yang menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas
5. Peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap kinerja peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan model Pendampingan Langsung Pengembangan Profesi Guru dalam melaksanakan PTK.

### **b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)**

Tindakan peneliti dalam melaksanakan pendampingan langsung pengembangan profesi guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, antara lain:

- 1) Peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan Guru mengadakan komitmen dan kesepakatan-kesepakatan bersama agar memperlancar komunikasi antara peneliti dengan Kolaborator
- 2) Memperbanyak waktu konsultasi dan bimbingan baik formal/Informal.
- 3) Memberi hadiah (reward) bagi guru yang mampu menyelesaikan Laporan PTK tepat waktu.
- 4) Membantu guru mencari referensi dalam penyusunan laporan PTK

5) Memotivasi guru untuk mengikuti seminar ilmiah presertansi karya ilmiah.

**c. Observasi (Pengamatan)**

Observasi (pengamatan) yang dimaksud dalam hal ini adalah pengamatan yang dilakukan pihak kolaborator untuk mengamati kinerja peneliti dalam melaksanakan pendampingan langsung pengembangan profesi guru dalam melaksanakan PTK. Observasi dalam siklus ini berupa intensitas peneliti memberikan bimbingan, pelaksanaan pemberian reward sebagai bentuk pemberian motivasi kepada guru yang lebih nyata, dan pemberian solusi bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun PTK.

Hasil observasi dijadikan bahan diskusi dengan peneliti yang kemudian direfleksikan dalam bentuk keputusan untuk menghentikan kegiatan penelitian yang diharapkan telah tercapai tujuan penelitian.

**d. Refleksi (*reflection*)**

Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan tindakan siklus ini dengan cara menganalisis perolehan data untuk menentukan tercapainya hasil penelitian. Hasil diskusi diperoleh simpulan bahwa peneliti telah melaksanakan rekomendasi dari siklus pertama, antara lain telah menambah waktu pertemuan untuk pendampingan langsung, mencoba meningkatkan pemberian motivasi dan mencarikkann solusi terhadap guru yang mengalami hambatan dalam melaksanakan PTK, namun motivasi guru melaksanakan PTK belum tinggi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK juga masih rendah. Hal ini dimungkinkan ada faktor-faktor lain yang perlu dicarikan solusi agar meningkat motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK.

Sehubungan dengan tercapainya indikator kinerja penelitian, yaitu tertingkatnya motivasi dan kemampuan guru dalam melakukan PTK, maka penelitian dihentikan.

**Sumber Data**

Data yang diambil dalam penelitian tindakan sekolah terdiri dari data motivasi guru dalam melaksanakan PTK dan Kemampuan Guru dalam melaksanakan PTK. Data tersebut bersumber dari: (1) pengamatan kinerja guru dalam melaksanakan PTK mulai dari mengikuti Workshop, membuat rancangan penelitian, tindakan di kelas, bimbingan penyusunan laporan dan penyusunan laporan yang siap dipublikasikan, (2) dokumen kegiatan PTK, antara lain: kehadiran guru dalam workshop, pembuatan rancangan penelitian, dan pembuatan laporan hasil penelitian, (3) angket yang berkaitan dengan motivasi guru dalam melaksanakan PTK, dan (4) wawancara.

**Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Data yang akan diambil selama penelitian tindakan sekolah diperoleh dengan cara: (1) pengisian angket, (2) melakukan pengamatan, (3) dokumentasi dan (4) wawancara.

**1. Pengisian Angket**

Pengisian angket digunakan untuk mengetahui pengakuan guru tentang motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. Angket tersebut disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengungkap seberapa tinggi tingkat motivasi dan

kemampuan guru dalam melaksanakan PTK. Kebenaran pernyataan guru tentang informasi yang dinyatakan dalam angket, peneliti akan menggunakan data yang bersumber dari pengamatan, dokumen dan wawancara sehingga angket sebagai data hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang diperoleh tentang motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK ditunjukkan dengan gradasi: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah yang diperoleh melalui jawaban angket selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

## 2. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen motivasi guru dalam melaksanakan PTK mulai dari mengikuti Workshop, membuat rancangan penelitian, tindakan di kelas, bimbingan penyusunan laporan dan kesiapan laporan untuk dipublikasikan. Teknik dalam pengambilan data ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan lembar pengamatan yang dibuat sedemikian rupa sehingga diperoleh data yang valid.

## 3. Dokumentasi

Teknik pengambilan data melalui dokumentasi, yaitu dengan melihat catatan yang menunjukkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK, antara lain: daftar hadir bimbingan, karya guru dalam menyusun rancangan penelitian, Foto kegiatan tindakan di kelas, dan bukti penyusunan Laporan PTK.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus melalui tindakan bimbingan . Hasil penelitian dan pembahasan dalam sebagai berikut:

### Siklus I

Data kemampuan guru dalam melaksanakan PTK dituangkan pada lampiran dan ringkasannya dideskripsikan dalam bentuk ringkasan yang dituangkan pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Guru dalam Melaksanakan PTK Siklus I

No.	Kategori	Interval	Jumlah	Prosentasi
1	Sangat Tinggi	86 % - 100 %	0	0%
2	Tinggi	71 % - 85 %	4	10%
3	Cukup	56 % - 70 %	14	35%
4	Rendah	41% - 55 %	4	10%
5	Sangat rendah	< 41%	18	45%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa modus tentang kemampuan guru adalah sangat rendah yaitu 18 orang dari 40 orang atau 45%, sedangkan rata-rata prosentasi kemampuan guru dalam melaksanakan PTK sebesar 39 % dengan kategori sangat rendah (lihat lampiran ).

### Siklus II

Siklus II dengan materi Pelaksanaan Tindakan Kelas dan Penyusunan Laporan PTK diperoleh data: motivasi guru dalam melaksanakan PTK, Kemampuan

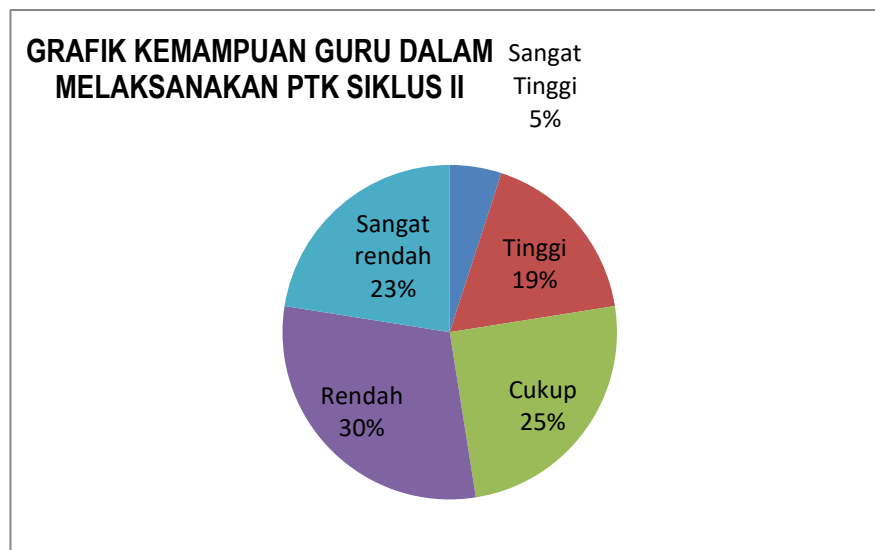
Guru dalam melaksanakan PTK dan kinerja peneliti dalam menerapkan bimbingan kelompok, diperoleh data-data tersebut sebagai berikut:

Data kemampuan guru dalam melaksanakan PTK dituangkan pada lampiran dan ringkasannya dideskripsikan dalam bentuk ringkasan yang dituangkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi kemampuan Guru dalam Melaksanakan PTK Siklus II

No.	Tingkat	Interval	Jumlah	Prosentasi
1	Sangat Tinggi	86 % - 100 %	2	5%
2	Tinggi	71 % - 85 %	7	17%
3	Cukup	56 % - 70 %	10	25%
4	Rendah	41% - 55 %	12	30%
5	Sangat rendah	< 41%	9	23%
Jumlah			40	100%

Tabel 6 di atas diperjelas dengan gambar 4 grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Kemampuan Guru dalam Melaksanakan PTK

Berdasarkan tabel 5 dan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa modus tentang kemampuan guru adalah rendah yaitu 12 orang dari 40 orang atau 30 %, sedangkan rata-rata prosentasi kemampuan guru dalam melaksanakan PTK (lihat lampiran ) sebesar 50 % dengan katagori rendah.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan rata-rata prosentasi hasil data siklus pertama dengan ke dua kemudian dikualitatifkan. Perbandingan tersebut, terlebih dahulu dibuat tabel perbandingan hasil penelitian antar siklus. Tabel perbandingannya, sebagai berikut:

Grafik perbandingan data kemampuan guru dalam melaksanakan PTK ditunjukkan sebagai berikut



Gambar 4. Grafik perbandingan data Kemampuan Guru dalam melaksanakan PTK antara Siklus I dengan Siklus II

Peneliti dalam penelitian ini telah memperbaiki kinerjanya, dari siklus I sebesar 73 % dengan katagori baik naik menjadi 83 %, tetapi masih dalam katagori baik.

## PEMBAHASAN

### Siklus I

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data, menunjukkan bahwa model penelitian melalui bimbingan kelompok sebagai salah satu model Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang diterapkan di SMP binaan Balikpapan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK ada hasilnya.

Kegiatan peneliti dalam siklus pertama diamati observer kemudian dilanjutkan dengan diskusi antara peneliti dengan observer untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peneliti dalam melaksanakan tindakan. Hal ini sesuai dengan konsep penelitian tindakan yang dikemukakan Suwarsih Madya (2008, diakses 22 Juli 2009), bahwa refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Lewat refleksi ada bebera hal yang diperoleh, antara lain: (1) memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi lapangan, dan (2) memahami persoalan guru dalam melaksanakan tugas di mana kegiatan dilaksanakan.

Kegiatan refleksi, sebaiknya juga berdiskusi dengan sejawat, untuk menghasilkan rekonstruksi makna situasi lapangan dan memberikan dasar perbaikan rencana siklus berikutnya. Refleksi memiliki aspek evaluatif sehingga dalam melakukan refleksi menimbang-nimbang pengalaman tindakan untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan tindakan, tetapi dalam pengertian bahwa refleksi itu deskriptif, meninjau ulang, mengembangkan gambaran agar lebih hidup (a) tentang proses kegiatan, (b) tentang kendala yang dihadapi dalam melakukan tindakan, dan (c) tentang apa yang sekarang mungkin dilakukan untuk



guru Anda agar mencapai tujuan peningkatan motivasi dan kemampuan melakukan PTK.

Kondisi siklus pertama yang belum menunjukkan hasil yang berarti, menurut Mantja (1998: 5), disebabkan oleh faktor internal pengawas selaku supervisor itu sendiri maupun oleh faktor yang berasal dari pihak guru yang disupervisi. Faktor yang berasal dari supervisor antara lain disebabkan oleh: (1) karena frekuensi kunjungan kurang sesuai dengan kebutuhan, (2) kemampuan supervisor dalam memberikan motivasi, dan (3) solusi yang diberikan kepada guru yang mengalami kesulitan masih dipandang abstrak.

## **Siklus II**

Hasil refleksi Siklus I direkomendasikan untuk perbaikan Siklus ke dua. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti memiliki komitmen untuk memperbaiki kondisi sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan. Peneliti melakukan tindakan dengan memperbanyak waktu untuk memberikan pendampingan terhadap guru dalam melaksanakan PTK. Hal ini sesuai dengan pendapat Mantja (1998: 5) di atas bahwa faktor kunjungan supervisor dapat mempengaruhi dan dapat diperbaiki dengan memperbanyak waktu untuk bertemu.

Selain itu peneliti berusaha untuk memberikan motivasi dengan berbagai cara agar guru dapat meningkatkan motivasi dan kemampuannya dalam melaksanakan PTK. Penambahan waktu berkorelasi juga dengan kesempatan memberikan motivasi. Pemberian motivasi terkait dengan bantuan memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi guru. Peneliti lebih banyak memberikan solusi secara konkrit dapat meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan PTK.

Pemberian solusi atas kesulitan yang dihadapi guru dan bimbingan lainnya merupakan tugas peneliti sebagai pengawas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012, akses 4 Juli 2015) tugas pengawas mencakup: (1) *inspecting* (mensupervisi), (2) *advising* (memberi advis atau nasehat), (3) *monitoring* (memantau), (4) *reporting* (membuat laporan), (5) *coordinating* (mengkoordinir) dan (6) *performing leadership* dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut (Ofsted, 2008).

Hasil penelitian siklus II sebagai dampak perbaikan tindakan dari siklus I menunjukkan adanya kenaikan Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK pada siklus II ini mengalami kenaikan dari kondisi sangat rendah menjadi rendah (rata-rata prosenasi kemampuan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dari 39 % menjadi 50 %).

## **KESIMPULAN**

1. Kondisi awal Sebelum diberi tindakan oleh pengawas motivasi guru dalam melaksanakan PTK hanya 43 % katagori cukup, sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK 25 % dalam katagori rendah.
2. Pada siklus I motivasi guru dalam melaksanakan PTK meningkat dari 43 % menjadi 51 %, sedangkan kemampuan guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas meningkat dari 25 % menjadi 39 % . Sedangkan pada siklus II motivasi guru dalam melaksanakan PTK meningkat dari 51 % menjadi 59 %, dan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK meningkat dari 39 % menjadi 50 %.

3. Hasil Penelitian pada siklus I dan siklus II dengan model Pembimbingan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## **SARAN**

1. Kepada Pengawas Sekolah
  - a. Dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan PTK sebagai salah satu bentuk pengembangan profesi guru, pengawas sekolah dapat menerapkan model bimbingan sebagai alternatif pemecahan masalah mengatasi rendahnya motivasi dan kemampuan guru dalam mengembangkan profesinya.
  - b. Model pembimbingan agar dimasukkan dalam penyusunan Rencana Kepengawasan akademik sehingga pelaksanaannya akan lebih efektif.
2. Kepada Lembaga Dinas Pendidikan
  - a. Hendaknya Dinas Pendidikan meningkatkan kompetensi Pengawas khususnya dalam bidang Penelitian Tindakan Sekolah sehingga semua pengawas lebih giat melakukan penelitian tindakan guna meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya.
  - b. Hendaknya pemerintah meningkatkan jumlah pengawas yang benar-benar memiliki kompetensi pengawas khususnya dalam bidang penelitian sehingga guru-guru di sekolah motivasi dan kemampuannya meningkat untuk melakukan PTK sebagai salah satu bagian dari pengembangan profesi guru.
  - c. Hendaknya Dinas Pendidikan mengalokasikan dana untuk kegiatan penelitian-penelitian bagi pengawas sehingga pengawas termotivasi untuk melaksanakan penelitian yang akhirnya berimbas pada peningkatan kemampuan kompetensi dan profesionalisme guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2010. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : PT. Ardadizya Jaya.
- Depdiknas. 2010. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- 2014. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadi, Sutrisno, 2014. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM

- Kementerian PAN RB ( 2009 ) *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional gurudan Angka Kreitnya*: Jakarta: Kementrian PAN dan RB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2010), *Mentoring, Bahan Pembelajaran Utama Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah/ Madrasah*, Jenjang SD, SMP, SMA.
- Natawidjaja, R. 2014. *Profesionalisasi Guru. Makalah pada Seminar Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: FPS.
- Nawawi, Hadari. 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Sanusi, A. 2011. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan*. Jakarta. Depdikbud.
- Sudjana dan Ibrahim. 2011. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suhardjono, ( 2009 ), *Penelitian Tindakan Sekolah dan Penelitian Tindakan Tindakan Sekolah*. Malang, Cakrawala, Indonesia.
- Suharjono, Suparno, Supardi, Abdul Azis Hussen 2011. *Publikasi Ilmiah dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru*, Malang, Cakrawala, Indonesia.
- Usman, Uzer. 2012. *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wijaya Kusuma, Dedi Dwitagama, (2010), *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Jakarta: 2010.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER  
PADA SISWA KELAS VII “B” SMP NEGERI 3 TANAH GROGOT TAHUN  
PELAJARAN 2015/2016**

**Yanti Lamba**  
SMP Negeri 3 Tanah Grogot

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII, mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan Bahasa Inggris setelah implementasi pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tanah Grogot. Penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 3 Tanah Grogot, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together berdampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan ketuntasan belajar siswa pada tiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75%), dan siklus III (89,29%). Implementasi pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan antusiasme siswa dalam belajar Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together.*

**Kata kunci:** *Pembelajaran, Bahasa Inggris, Model NHT*

**PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan jaman, perlu diadakan modifikasi atau penyempurnaan penerapan strategi pembelajaran demi kesesuaian dan peningkatan hasil belajar siswa. Anggapan umum yang berpendapat bahwa guru adalah pusat pembelajaran perlu dikaji sesuai kebutuhan era globalisasi, hal itu karena fungsi guru sekarang bukan saja sebagai sumber atau pusat pembelajaran, akan tetapi di era sekarang guru lebih dituntut tidak hanya sebagai sumber belajar tunggal melainkan juga sebagai dinamisator, fasilitator dan kreator untuk keberhasilan pembelajaran. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografi yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan inovatif supaya bisa ikut berpartisipasi dalam globalisasi. Penerapan pembelajaran kooperatif

menuntut guru meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metodenya. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran kooperatif bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* Pada Siswa Kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot tahun pelajaran 2015/2016? dan 2) Pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* membantu meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII b SMP N 3 Tanah Grogot tahun pelajaran 2015/2016?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII b SMPN 3 Tanah Grogot tahun pelajaran 2015/2016, dan 2) Ingin mengetahui peningkatan pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* pada siswa Kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Hasil dan temuan penelitian ini memberikan informasi tentang pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Bahasa Inggris oleh guru Bahasa Inggris Kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot tahun pelajaran 2014/2015; 2) Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa; 3) Bagi Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar; 4) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar; dan 5) Sumbangan pemikiran bagi guru Bahasa Inggris dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Bahasa Inggris.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Hasil belajar tercermin pada kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan

yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Sudjana, 2005).

Hasil belajar berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar. Tujuan instruksional merupakan panduan tertulis tentang perubahan perilaku yang diinginkan pada diri siswa (Sudjana, 2005), sementara pengalaman belajar mencakup hal-hal yang dialami siswa dalam bentuk observasi, membaca, meniru, mencoba, mendengar, dan mengikuti perintah (Spears, dalam Sardiman, 2000).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Djamarah (2003) menyatakan bahwa keberhasilan belajar seseorang tergantung dari faktor internal dan eksternal. Clark (dalam Sabri, 2005) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa 70% hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar (nasution dalam Djamarah, 2002) adalah faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa karena di dalam lingkungan siswa berinteraksi.

Selain kedua faktor tersebut di atas, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor instrumental atau tambahan yang dikembangkan. Tiap penyelenggara pendidikan memiliki tujuan instruksional yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan atau instrumen terkait program, fasilitas, dan tugas guru (Djamarah, 2000).

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

#### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

#### **2. Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79 dalam Nurhadi dkk, 2004: 61-62)

### **Model Numbered Head Together**

---

Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut:

1. *Langkah 1 – Penomoran (Numbering)*: Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang
2. *Langkah 2 – Pengajuan Pertanyaan (Questioning)*: Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. *Langkah 3 – Berpikir Bersama (Head Together)*: Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4. *Langkah 4 – Pemberian Jawaban (Answering)*: Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

## **METODE PENELITIAN**

### **Bentuk Penelitian**

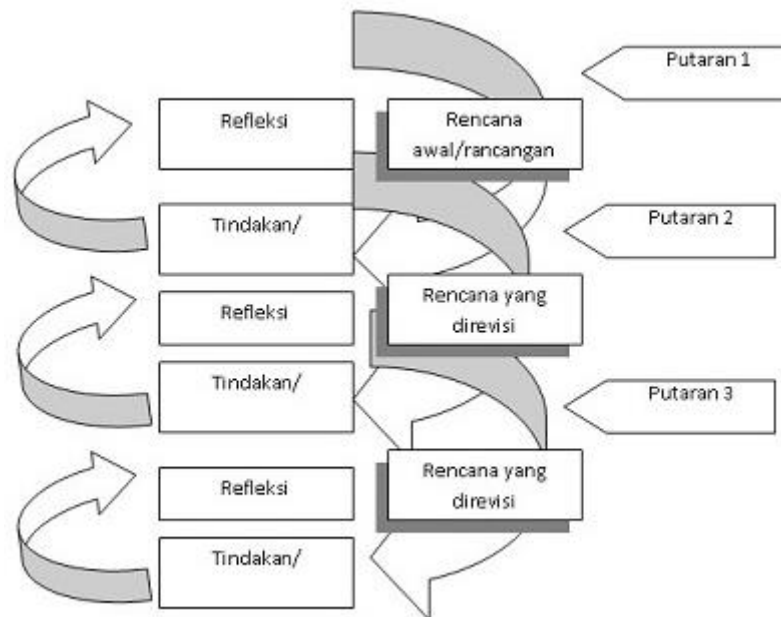
Penelitian ini berbentuk deskriptif yang menggambarkan bagaimana suatu model pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan guru sebagai peneliti. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris siswa yang melibatkan guru secara penuh mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator. Kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dibantu oleh kolaborator dalam observasi. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh data objektif dan valid.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian reflektif untuk meningkatkan kemantapan rasional dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap kajian tersebut, serta memperbaiki kondisi pembelajaran (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi masalah.



Gambar 1. Alur PTK

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data Ulangan siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data ulangan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*.

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis.



Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

### Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 46

### Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas  $r_{11}$  sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga  $r$  product moment. Untuk jumlah siswa ( $N = 28$ ) dengan  $r(95\%) = 0,374$ . Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

### Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat 20 soal mudah, 15 soal sedang, dan 11 soal sukar.

### Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

### Analisis Data Penelitian tiap Siklus

#### Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

##### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 September 2015 di Kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot dengan jumlah siswa sebanyak 28. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Ulangan Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata Ulangan	67,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

**Siklus II**

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal Ulangan ke 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 September 2015 di Kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot dengan jumlah siswa; 28. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 dari 28 siswa sudah tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar telah meningkat dari siklus I. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena siswa membantu siswa yang kurang.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III .

**Siklus III**

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal Ulangan 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 21 September 2015 di Kelas VII b SMP Negeri 3 Tanah Grogot dengan jumlah siswa; 28. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,29

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,14 dan dari 28 siswa yang telah tuntas sebanyak 25 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29% (termasuk kategori tuntas).

c. Refleksi

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Dari hasil pembelajaran yang dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

4. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
5. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman dan Bintoro. 2000. Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema Belajar. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, S 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi Enam, Cetakan ke tiga belas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2003. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhlis, Abdul (Ed). 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se Kabupaten Tuban.

Sudjana, Nana. 2005. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosa Karya.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman. 2000. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RPP K 13 MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN PADA SMP NEGERI 6 MARANGKAYU

Sariyani

## ABSTRAK

*Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional, guru dan penanggung jawab pendidikan harus mengambil langkah. Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya penyelenggaraan pelatihan. Dasar profesionalisme adalah kompetensi. Sementara itu, pengembangan kompetensi mutlak harus berkelanjutan. Caranya, tiada lain dengan pelatihan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara meningkatkan kemampuan menyusun RPP K 13 bagi guru SMPN 6 Marangkayu? Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah, 2) Agar proses pembelajaran di kelas berhasil, maka guru harus menyusun dan membuat RPP, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, 3) Setiap guru harus senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP, 4) Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah melalui bimbingan berkelanjutan oleh kepala sekolah, dan 5) Guru yang telah mengikuti bimbingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang sangat signifikan dalam hal menyusun RPP.*

**Kata Kunci:** *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP K 13, Bimbingan Berkelanjutan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, “komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan).” Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara

lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Mereka harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

Salah satu dari bagian tugas Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang professional, yang salah satunya adalah guru harus dapat menyusun program yaitu menyusun RPP untuk mempersiapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Akademik Guru, dan Permendiknas Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Akan tetapi dalam realitasnya, sebagian besar guru kesulitan dalam menyusun RPP. Salah satu penyebabnya, guru belum pernah mengikuti pelatihan dalam penyusunan RPP, mereka hanya copy paste pada rekannya. Kondisi tersebut, tentu saja tidak dapat dibiarkan terus menerus, tetapi harus ada solusi atau tindakan nyata dari kalangan para pengawai Pembina yaitu Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan..

Berkaitan dengan itu, para guru harus dibina dan difasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP. Bila kita mencermati prinsip-prinsip profesional di atas, kondisi kerja pada dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki titik lemah pada hal-hal berikut :

1. Kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas. Dilapangan banyak di antara guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.
2. Tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, seorang guru selain terampil mengajar, juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.
3. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier. Hal itu terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, pelatihan berkala, dsb.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai *he does his job well*. Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional.

Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional, guru dan penanggung jawab pendidikan harus mengambil langkah. Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya penyelenggaraan pelatihan. Dasar profesionalisme adalah kompetensi. Sementara itu, pengembangan kompetensi mutlak harus berkelanjutan. Caranya, tiada lain dengan pelatihan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana cara meningkatkan kemampuan menyusun RPP K 13 bagi guru SMPN 6 Marangkayu ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Guru.**

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “ guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.”

Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN No 57686/MPK/1989 menyatakan bahwa “guru adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah” .Sehingga pengertian pendidikan tersebut pada akhirnya menyangkut semua aspek kecerdasan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 1). Dari pengertian di atas jelas bahwa guru itu memiliki peranan yang sangat strategis dan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan kelembagaan sekolah, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan sangat efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik jumlah, kualitas, maupun bidang keahliannya.

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, ”pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

### **Pengertian Kemampuan Guru**

Broke dan Stoine (dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:7-8), menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Sedangkan Robins (1998:46) (dalam Sitio 2006), mendefinisikan kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Charles E. Jhonsons *et al* (1974:3) (dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:8), mendefinisikan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi



yang diharapkan. Kemampuan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang apapun karena kemampuan memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Berhasil tidaknya pendidikan pada sebuah sekolah salah satu komponennya ialah guru itu sendiri.

### **Karakteristik Kemampuan Guru**

Menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:9), guru yang profesional akan senantiasa melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya dan sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan. Karakteristik kemampuan guru seperti diungkapkan oleh Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:9-10), terbagi menjadi 2 (dua) hal yaitu tanggung jawab dan fungsi peran guru

### **Standar Kompetensi Guru**

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Nana Sudjana 2009:1).

Nurhadi (2004:16) menyatakan, "kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya." Abdurrahman Mas'ud (dalam Suparlan 2005:99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.

### **Tujuan Dan Manfaat Standar Kompetensi Guru**

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Philip Combs ( dalam Kurniawati, 2009:66 ) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan . Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009:74) menyatakan, "bahwa

perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

### **Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RPP terdiri dari a). identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, ”RPP minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar.”

### **Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP**

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

### **Langkah-langkah Menyusun RPP**

Langkah-langkah menyusun RPP adalah a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban

### **Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RPP**

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau

lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

### **Bimbingan Berkelanjutan**

Frank Parson. 1951 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon 1959 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com> ) menyatakan, “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com> ) menyatakan, ”bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan.”

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kondisi Awal**

Dari hasil wawancara terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa dari 20 orang guru di SMP Negeri 6 Marangkayu, belum pernah membuat dan menyusun RPP, sebagiannya belum tahu kerangka penyusunan RPP. Belum ada guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, dan kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap. Diperoleh pula bahwa, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Pada tahap ini penulis memberikan sepuluh pertanyaan, dan 12 soal angket yang berhubungan dengan motivasi, serta format penilaian RPP. Kegiatan ini merupakan awal dari proses pembimbingan, dalam penyusunan RPP. Dari kondisi yang ada ternyata mereka belum ada yang membuat RPP, sehingga format penilaian RPP masih kosong. Dari data yang ada sebanyak 20 orang guru sebagai responden dan sekaligus sebagai peserta bimbingan dalam diperoleh data nilai, dari ketiga aspek penilaian, yaitu penilaian tentang pengetahuan Penyusunan RPP, dan angket motivasi sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Pengetahuan RPP Pada Kondisi Awal ( Pra Siklus )

No	Nama Subyek	Nilai			Jmlh	Rata
		Wawancara	Angket	RPP		
1	Sahbil Amrullah, S.Pd	6,5	9,0		15,5	7,8

2	Bertus Passau, SS	6,3	8,8		15,1	7,6
3	Ismail, S.Pd	5,8	7,0		12,8	6,4
4	Siti Hajar, S.Pd	6,3	7,3		13,6	6,8
5	Abdul Rahman P, S.Pd	5,0	6,8		11,8	5,9
6	Ruhaya, S.Pd	6,0	7,5		13,5	6,8
7	Daniel Ramba, SE	5,3	7,0		12,3	6,2
8	Fajar Kholish, SH	5,0	7,8		12,8	6,4
9	Muh. Izomi, S.HI	5,5	8,0		13,5	6,8
10	Juhaini, S.PdI	6,3	8,5		14,8	7,4
11	Wildan Hafidz, S.PdI	6,0	9,0		15,0	7,5
12	Martang, SpdI	6,0	8,3		14,3	7,2
13	Lukman, S.Ag	5,3	8,5		13,8	6,9
14	M.Bahri	6,8	8,0		14,8	7,4
15	Meri Silambi	5,0	8,6		13,6	6,8
16	Agustin Doni, S.Pd	5,0	8,8		13,8	6,9
17	Hati Prasetyani, S.Pd	5,5	8,8		14,3	7,2
18	Jumetri Lita P, A.Md	5,8	8,5		14,3	7,2
19	Juanda	5,3	8,0		13,3	6,7
20	Nur Rochmat	5,5	8,5		14,0	7,0
	Jumlah	114,2	162,7	<b>0,0</b>	276,9	92,3
	Rata-Rata	5,7	8,1	<b>0,0</b>	13,8	6,9

Dari tabel di atas dapat dilihat prosentase perolehan nilai, pada kondisi awal atau sebelum siklus I dan siklus II, apakah nantinya ada peningkatan pencapaian nilai pada siklus I dan pada siklus II, sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 2. Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Kondisi Awal

No	Nilai	Frekwensi	Jmlh Nilai	keterangan
1	10,0	0	0	Jumlah Nilai Kondisi Awal yang diperoleh adalah 92,3  Prosentse Kondisi awal =  $\frac{142,5}{20} \times 10 = 71,3 \%$
2	9,5	0	0	
3	9,0	0	0	
4	8,5	0	0	
5	8,0	2	16	
6	7,5	6	45	
7	7,0	8	56	
8	6,5	3	19,5	

9	6,0	1	6
10	5,5	0	0
11	5,0	0	0
12	45,0	0	0
Jumlah		20	142,5

### Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam pembimbingan yang dilaksanakan pada minggu ke 2, dengan pertemuan yang tidak ditentukan / tidak terjadwal, akan tetapi menyesuaikan keadaan waktu luang bagi para guru yang kebetulan sedang tidak ada jadwal kegiatan belajar tatap muka di kelas. Lama pertemuan juga tidak terbatas. Pada siklus I ini guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan ketentuan, dimana RPP tersebut memuat 11 komponen yang telah ditetapkan. Pada tahap ini guru melaksanakan perbaikan nilai dari aspek penilaian terdahulu serta ditambah dengan penilaian RPP, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Daftar Nilai Pengetahuan RPP Pada Siklus I

No	Nama Subyek	Nilai			Jmlh	Rata
		Wawancara	Angket	RPP		
1	Sahbil Amrullah, S.Pd	6,5	9,0	8,9	24,4	8,1
2	Bertus Passau, SS	6,3	9,0	8,4	23,7	7,9
3	Ismail, S.Pd	7,8	8,0	7,7	23,5	7,8
4	Siti Hajar, S.Pd	7,5	8,3	8,0	23,8	7,9
5	Abdul Rahman P, S.Pd	7,0	7,5	6,8	21,3	7,1
6	Ruhaya, S.Pd	7,3	8,0	7,0	22,3	7,4
7	Daniel Ramba, SE	7,0	7,7	6,6	21,3	7,1
8	Fajar Kholish, SH	7,5	7,8	6,8	22,1	7,4
9	Muh. Izomi, S.HI	8,0	8,3	7,3	23,6	7,9
10	Juhaini, S.PdI	7,0	8,5	8,2	23,7	7,9
11	Wildan Hafidz, S.PdI	8,3	8,8	7,0	24,1	8,0
12	Martang, SpdI	7,0	8,5	6,6	22,1	7,4
13	Lukman, S.Ag	7,5	9,0	6,4	22,9	7,6
14	M.Bahri	8,0	9,0	7,7	24,7	8,2
15	Meri Silambi	8,0	9,5	7,3	24,8	8,3
16	Agustin Doni, S.Pd	8,0	8,8	7,0	23,8	7,9
17	Hati Prasetyani, S.Pd	8,3	9,5	6,8	24,6	8,2

18	Jumetri Lita P, A.Md	7,7	9,0	6,1	22,8	7,6
19	Juanda	8,0	8,5	6,4	22,9	7,6
20	Nur Rochmat	7,7	9,0	6,1	22,8	7,6
	Jumlah	150,4	171,7	143,1	465,2	155,1
	Rata-Rata	7,5	8,6	7,2	23,3	7,8

Dari tabel nilai siklus I diatas terlihat adanya peningkatan disbanding dengan nilai pada kondisi awal. Dan selanjutnya dapat dilihat berapa prosentase perolehan nilai pada siklus I ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Pada Siklus I

No	Nilai	Frekwensi	Jumlah Nilai	keterangan
1	10,0	0	0	Jumlah Nilai Kondisi Awal yang diperoleh adalah 159,5  Prosentse Kondisi awal =  $\frac{159,5}{20} \times 10 = 79,8 \%$
2	9,5	0	0	
3	9,0	0	0	
4	8,5	4	34	
5	8,0	11	88	
6	7,5	5	37,5	
7	7,0	0	0	
8	6,5	0	0	
9	6,0	0	0	
10	5,5	0	0	
11	5,0	0	0	
12	45,0	0	0	
Jumlah		20	159,5	

### Deskripsi Siklus II

Sama dengan siklus I, proses kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan oleh masing-masing guru sudah menggunakan RPP perbaikan. Di dalam RPP Perbaikan pada siklus II ini semua komponen RPP dapat dicantumkan dengan benar. Pada siklus II ini guru membuat Rencana Perbaikan pembelajaran (RPP), dan melaksanakannya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan dalam RPP. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada tahap ini dengan menggunakan metode appersepsi, eksplorasi, diskusi, tanya jawab serta penjelasan dan pengembangan dengan aplikasi. Peneliti memeriksa RPP yang disusun oleh masing-masing guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, guna perbaikan dan penyempurnaan pada kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini,, peneliti tidak lagi memberikan format penilaian pengetahuan RPP dan penilaian angket motivasi, melainkan hanya memberikan format penilaian RPP melalui pemeriksaan dan hasilnya dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Penilaian RPP Pada Siklus II

No	Nama Subyek	Nilai	Jmlh	Rata
----	-------------	-------	------	------

		Wawancara	Angket	RPP		
1	Sahbil Amrullah, S.Pd	6,5	9,0	9,1	24,6	8,2
2	Bertus Passau, SS	6,3	9,0	8,9	24,2	8,1
3	Ismail, S.Pd	7,8	8,0	9,1	24,9	8,3
4	Siti Hajar, S.Pd	7,5	8,3	9,3	25,1	8,4
5	Abdul Rahman P, S.Pd	7,0	7,5	8,4	22,9	7,6
6	Ruhaya, S.Pd	7,3	8,0	8,6	23,9	8,0
7	Daniel Ramba, SE	7,0	7,7	8,4	23,1	7,7
8	Fajar Kholish, SH	7,5	7,8	8,9	24,2	8,1
9	Muh. Izomi, S.HI	8,0	8,3	8,4	24,7	8,2
10	Juhaini, S.PdI	7,0	8,5	9,1	24,6	8,2
11	Wildan Hafidz, S.PdI	8,3	8,8	8,6	25,7	8,6
12	Martang, SPdI	7,0	8,5	8,2	23,7	7,9
13	Lukman, S.Ag	7,5	9,0	8,0	24,5	8,2
14	Meri Silambi	8,0	9,0	8,6	25,6	8,5
15	M. Bahri	8,0	9,5	8,6	26,1	8,7
16	Agustin Doni, S.Pd	8,0	8,8	8,0	24,8	8,3
17	Hati Prasetyani, S.Pd	8,3	9,5	8,9	26,7	8,9
18	Jumetri Lita P, A.Md	7,7	9,0	8,4	25,1	8,4
19	Juanda	8,0	8,5	8,9	25,4	8,5
20	Nur Rochmat	7,7	9,0	8,2	24,9	8,3
	Jumlah	150,4	171,7	172,6	494,7	164,9
	Rata-Rata	7,5	8,6	8,6	24,7	8,2

Dari tabel di atas, selanjutnya dapat dilihat nilai frekwensi, guna melihat prosentase peningkatan nilai, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6. Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Siklus II

No	Nilai	Frekwensi	Jmlh Nilai	keterangan
1	10,0	0	0	<p>Jumlah Nilai Kondisi Awal yang diperoleh adalah 177</p> <p>Prosentse Kondisi awal =</p> $\frac{177}{20} \times 10 = 88,5 \%$
2	9,5	4	38	
3	9,0	8	72	
4	8,5	6	51	
5	8,0	2	16	
6	7,5	0	0	
7	7,0	0	0	
8	6,5	0	0	

9	6,0	0	0
10	5,5	0	0
11	5,0	0	0
12	45,0	0	0
Jumlah		20	177

### **Refleksi**

Pelaksanaan siklus II berpedoman pada rencana pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pada siklus ini, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara umum berjalan dengan sangat baik. Guru dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan kepada siswa. Demikian juga para siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sangat antusias.

Perilaku keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus ini terlihat meningkat lebih aktif dibanding pada pembelajaran siklus I, maupun pada pembelajaran pada kondisi awal sebelum ada perbaikan. Dengan demikian maka peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II ini, dengan sendirinya juga akan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan siklus II mampu memperbaiki siklus I dan sebelum perbaikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil penilaian RPP antara nilai kondisi awal, nilai pada siklus I dan nilai pada siklus II. Peningkatan nilai tidak hanya pada perolehan nilai dalam bentuk kuantitas jumlah guru yang berhasil, akan tetapi juga peningkatan nilai dari dibawah standar KKM meningkat jauh di atas standar KKM yang telah ditetapkan. Pada siklus II jumlah guru yang mendapat nilai standar mencapai 90 % dari jumlah guru sebanyak 20 orang.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 6 Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara, terdiri atas 20 orang guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Keduapuluh orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

Pada siklus pertama semua guru (20 orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan 11 komponen RPP, jika dipersentasekan, 79,8%. Terdapat 15 orang guru mendapat nilai baik dan lima orang mendapat nilai lebih dari cukup. Apabila hal ini dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada kondisi awal, ternyata terdapat peningkatan. Pada kondisi awal dimana guru belum menyusun RPP, perolehan nilainya adalah 2 orang dengan nilai baik, 14 orang dengan nilai lebih dari cukup, dan 4 orang dengan nilai sedang, dan prosentase keberhasilannya adalah 71,3 %, maka ada peningkatan sekitar 8,5 % pada siklus I.

Selanjutnya pada siklus II, penilaian hanya pada rekapitulasi hasil penilaian penyusunan RPP, sedangkan rekapitulasi penilaian pengetahuan RPP penilaian



motivasi tetap diambil pada nilai siklus I. Dan hasilnya adalah dari 20 orang guru, terdapat 12 orang mencapai nilai amat baik, dan 8 orang memperoleh nilai baik, tidak terdapat nilai lebih dari cukup, adapun prosentase keberhasilannya adalah 88,5 %. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 5,7 %. Selanjutnya kita lihat hasil perbandingan nilai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 7. Daftar Rekapitulasi Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Subyek	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Sahbil Amrullah, S.Pd	7,8	8,1	8,2
2	Bertus Passau, SS	7,6	7,9	8,1
3	Ismail, S.Pd	6,1	7,8	8,3
4	Siti Hajar, S.Pd	6,8	7,9	8,4
5	Abdul Rahman P, S.Pd	5,9	7,1	7,6
6	Ruhaya, S.Pd	6,8	7,4	8,0
7	Daniel Ramba, SE	6,2	7,1	7,7
8	Fajar Kholish, SH	6,4	7,4	8,1
9	Muh. Izomi, S.HI	6,8	7,9	8,2
10	Juhaini, S.PdI	7,4	7,9	8,2
11	Wildan Hafidz, S.PdI	7,5	8,0	8,6
12	Martang, SpdI	7,2	7,4	7,9
13	Lukman, S.Ag	6,9	7,6	8,2
14	Lasih, S.Pd	7,4	8,2	8,5
15	Brilliant Surya W, S.Pd	6,8	8,3	8,7
16	Agustin Doni, S.Pd	6,9	7,9	8,3
17	Hati Prasetyani, S.Pd	7,2	8,2	8,9
18	Jumetri Lita P, A.Md	7,2	7,6	8,4
19	Juanda	6,7	7,6	8,5
20	Nur Rochmat	7,0	7,6	8,3
	Jumlah	138,6	154,9	165,1
	Rata-Rata	6,9	7,7	8,3

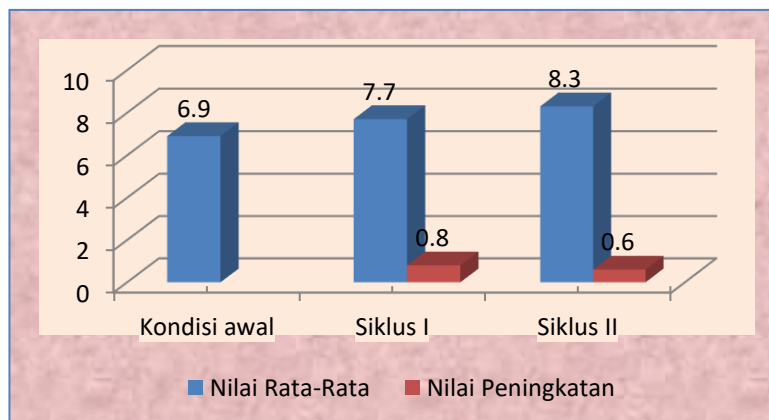
Dari tabel diatas adanya peningkatan nilai sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Peningkatan Nilai pada Siklus I dan Siklus II

No	Tahap	Rata-Rata Nilai	Peningkatan	
			Nilai	Prosentase
1	Kondisi Awal	6,9		

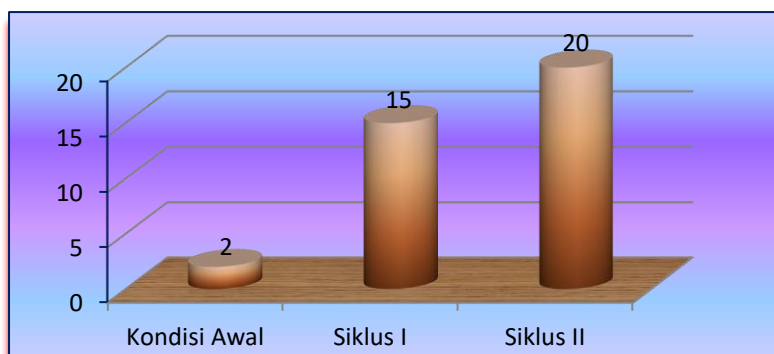
2	Siklus I	7,7	0,8	8,50%
3	Siklus II	8,3	0,6	5,70%

Diketahui pada siklus I, ada peningkatan nilai 0,8, dan pada siklus II ada peningkatan sebesar 0,6. Dapat dilihat sebagaimana pada grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai pada siklus I dan siklus II

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa banyaknya guru yang memperoleh nilai baik pada tahap kondisi awal sebanyak 2 orang, pada tahap siklus I sebanyak 15 orang, dan pada tahap siklus II sebanyak 20 orang, sebagaimana terlihat pada grafik berikut :

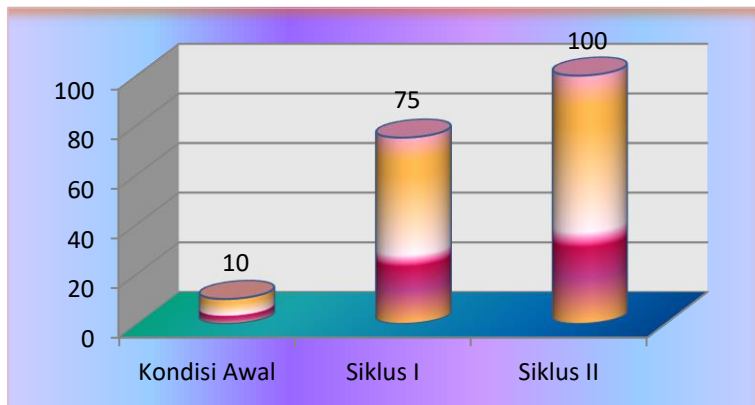


Gambar 2. Grafik Jumlah Guru Mendapat Nilai Baik/Amat Baik

Data Jumlah guru sebagaimana terlihat pada grafik di atas, diketahui bahwa yang mendapat nilai baik pada kondisi awal sebanyak 2 orang saja yaitu 10 % dari jumlah guru keseluruhan, sedangkan pada tahap siklus I sebanyak 15 orang atau 75 %, dan pada tahap siklus II sebanyak 20 orang atau 100 %. Prosentase jumlah guru tersebut jelas sekali menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Terlebih lagi pada tahap siklus II, yang menunjukkan bahwa dari sejumlah guru sebanyak 20 orang, 14 orang mendapat nilai baik, dan 6 orang mendapat nilai amat baik.

Jika dilihat tingginya peningkatan tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menyusun atau membuat perangkat pembelajaran yaitu

RPP dan pada gilirannya nantinya juga mampu menyusun silabus. Grafik berikut menggambarkan prosentase peningkatan perolehan nilai ditinjau dari jumlah guru.



Gambar 3. Grafik Prosentase Jumlah Guru Yang Mendapat Nilai Baik/Amat Baik Pada Tiap Tahap

Pada grafik di atas hanya 2 % guru yang mendapat nilai baik pada tahap kondisi awal, sebaliknya meningkat dengan tajam pada tahap siklus I yaitu 75 %, dan meningkat menjadi 100 % pada tahap siklus II. Dengan demikian peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP ini, diharapkan juga akan meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, dan selanjutnya akan meningkatkan prestasi mutu hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah ini bahwa guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang / tingkatan. Guru sangat diharapkan kehadirannya dalam penyelenggaraan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, melainkan guru juga dituntut untuk mampu mentransformasikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Guru yang demikian tidak hanya harus mampu mengajar, mendidik, dan melatih siswanya di depan kelas, akan tetapi guru juga harus mempunyai kompetensi dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Dan salah satunya adalah pembuatan persiapan pembelajaran yaitu silabus dan RPP. Untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan guru atau kompetensi guru dalam menyusun RPP dan Silabus, perlu adanya kegiatan seperti workshop, pembimbingan, dan supervisi itu sendiri. Dari beberapa hal itu maka selanjutnya dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Agar proses pembelajaran di kelas berhasil, maka guru harus menyusun dan membuat RPP, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Setiap guru harus senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP ( Rencana Pelaksanaan Pembelajaran )

4. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah melalui bimbingan berkelanjutan oleh kepala sekolah.
5. Guru yang telah mengikuti bimbingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang sangat signifikan dalam hal menyusun RPP.

#### **SARAN**

1. Sebagai bahan masukan bagi guru, dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuannya, agar dalam melaksanakan proses pembelajaran berhasil dengan baik.
2. Guru dalam mengajar hendaknya harus melibatkan siswa secara aktif, agar siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga akan meningkatkan perilaku belajar yang baik.
3. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya guru membuat atau menyusun persiapan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), agar kegiatan pembelajaran terarah sesuai dengan silabus dan kurikulum.
4. Guru yang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak atau belum mampu menyusun RPP, hendaknya belajar dengan cara meminta petunjuk dan bimbingan kepada teman sejawat, Kepala Sekolah, atau pengawas..



**PENINGKATAN KEMAMPUAN KETRAMPILAN MATERI MERAJUD  
MANUSIA DAN MASYARAKAT BERDASARKAN PANCASILA MELALUI  
METODE INQUIRY PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3  
MARANGKAYU**

**Sri Purwaningsih**

**ABSTRAK**

*SMPN 3 Marangkayu sejak tahun 2013 telah memperoleh SK dari kementerian pendidikan untuk menggunakan Kurikulum 2013 dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa lebih menekankan pada kompetensi berbasis keterampilan. Pendidikan Keawrganegaraan kini menekankan pada pembelajaran sikap pengetahuan dan keterampilan. Salah satu kompetensi dasar yang dipelajari adalah materi Merajut Manusia dan Masyarakat berdasarkan Pancasila. Tujuan penelitian adalah kemampuan meningkatkan keterampilan materi Merajut Manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila melalui metode inquiry pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu. Manfaat penelitian adalah Meningkatkan keterampilan guru dalam mengupayakan peningkatan keterampilan pada materi merajut manusia dan masyarakt berdasarkan pancasila. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 marangkayu yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan penilaian proyek. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian diperoleh data yaitu pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Nilai ketuntasan siswa pada ulangan harian hanya 35% di bawah standar yang ditetapkan. KKM pelajaran PPKN adalah 70 Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil persentase 60% dengan nilai rata-rata 67,85 dan pada siklus 2 meningkat persentasi meningkat menjadi 95% dengan nilai rata-rata 74,45. Setelah diadakan tindakan dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan ketrampilan dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam materi merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu*

**Kata Kunci:** *Kemampuan Ketrampilan, Pancasila, Metode Inquiry*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar ungkapan yang cukup sederhana yaitu "mendidik anak pada masa kini berarti menyiapkan orang dewasa di masa mendatang". Pendidik harus bisa menyiapkan anak didik menjadi orang dewasa yang mandiri, mampu menggunakan dan mengembangkan sendiri kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) yang telah dimilikinya, dan mempunyai sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sesuai dengan isi Kurikulum 2013 adalah pendidikan tentang nilai-nilai yang sarannya bukan semata-mata pengalihan pengetahuan melainkan lebih ditekankan pada pembentukan sikap. Dengan demikian mata pelajaran PPKn meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor, yang lebih menitikberatkan pada ranah afektif berbasis scientific

Kepribadian siswa pada hakikatnya dipengaruhi oleh ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menyatu dan sulit dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk kepribadian unik setiap manusia. Dalam menyajikan pelajaran, guru harus berupaya mengembangkan ketiga ranah tersebut agar berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat perbedaan tergantung dari ranah mana yang mendapat penekanan, sementara dalam pembelajaran PPKn, hasil akhir yang menjadi tujuan adalah pengembangan ranah afektif yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dan berkembang dalam tatanan kehidupan manusia Indonesia.

Dalam proses pembelajaran PPKn, guru belum semuanya melaksanakan pendekatan ilmiah. (scientific) dan peranan guru sebagai dinamisator belajar siswa belum diterapkan, namun guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam penyampaian materi pelajaran guru masih menggunakan buku-buku sumber dan buku pelengkap sebagai sumber belajar, dan dalam penyampaian bahan ajar kepada siswa belum digunakan media belajar yang lain.

Untuk pemahaman pembelajaran dalam PPKn, terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh guru di antaranya adalah: 1) Metode Ceramah, 2) Metode Tanya Jawab, 3) Metode Diskusi, 4) Metode Karyawisata, 5) Metode Penugasan, 6) Metode Bermain Peran, 7) Metode Simulasi, dan 8) Model pembelajaran yang harus dikembangkan dalam pembelajaran PPKn yaitu discovery learning, inquiry learning dan problem based learning dan projek based learning. Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan pada guru Kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu, dalam mengajar guru belum mencobakan metode-metode yang

berbasis ilmiah. Metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar masih sebatas ceramah dan tanya jawab. Dalam penelitian ini penulis akan mencobakan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *Inquiry* yang merupakan metode yang belum pernah dicobakan sebelumnya pada siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan proses pembelajaran PPKn dengan metode *Inquiry* di Kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu pada pokok bahasan Merajut Manusia dan Masyarakat Berdasarkan Pancasila ?”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Mata Pelajaran PPKN**

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Penjelasan Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang No 2 Tahun 1989).

Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pengetahuan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Penjelasan Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang No 2 Tahun 1989). Di SMP bahan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (SMA).

Berdasarkan Kurikulum 2013 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah "Mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia". Untuk siswa SMP nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam wujud perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

### **2.2 Pengertian Mata Pelajaran PPKn**

PPKn banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang apabila diajarkan menurut cara yang tepat akan lebih bermakna bagi siswa dan akan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, namun apabila diajarkan dengan cara yang salah, maka PPKn hanya akan merupakan pelajaran yang bersifat hapalan belaka dan hasilnya kurang bermakna bagi siswa, karena siswa tidak akan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga, anggota sekolah atau anggota masyarakat dan bangsa dan negara.



### **Fungsi Mata Pelajaran PPKn**

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam sistem kurikulum Pendidikan Dasar. Fungsi mata pelajaran PPKn yang diajarkan di sekolah adalah agar dapat diaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Menurut PP Nomor 32 tahun 2013 Tentang standar nasional pendidikan bagian penjelasan pasal 77 ayat 1 ditegaskan bahwa mata pelajaran PPKn berfungsi untuk :

1. PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan Khas Indonesia yang tidak sama dengan *civic education di USA, Talimatul muwatanah* di timur Tengah.
2. PPKn sebagai wahana pendidikan nilai moral /karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia koheran (runtut dan terpadu ) dengan komidmen pengembangan watak dan peradapan bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagai mana termaktub dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003.
3. Membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antar sesama anggota keluarga, sekolah, dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Tujuan Mata Pelajaran PPKn**

Sesuai dengan PP Nomor 32 tahun 2013 tentang standar Nasional pendidikan. Bagian penjelasan pasal 77J ayat (1) ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam kontek nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang Undang Dasar 1945 dan semangat Bhineka Tunggal Ika serta Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar PPKn di Kelas VIII**

Berdasarkan Kurikulum 2013 terdapat SK 4 dan KD 12 dalam satu semester. Kopetensi Dasar tersebut adalah nilai-nilai luhur Pancasila yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn Kopetensi dasar tersebut disesuaikan dengan daya nalar siswa Kelas VIII. Artinya pembahasan sebuah Kopetensi dasar, merupakan konsep dasar yang harus dikuasai oleh siswa secara kognitif dan psikomotor juga harus dapat dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kurkulum 2013 , pokok kopetensi dasar PPKn Kelas VIII untuk Semester dan I, terdiri dari SK4 KD 12 yang harus diajarkan kepada siswa selama 51 jam pelajaran. Uraian Kd tersebut sebagaimana tertulis pada tabel di bawah ini.

### **Metode Inkuiri**

#### **Pengertian Metode Inkuiri**

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary dalam Iskandar, (1997:68) kata inkuiri (enquiry) berarti "pertanyaan atau penyelidikan". Sedangkan Peaget dalam Iskandar, (1997:68) mengatakan bahwa "Pendekatan enquiry sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan". Dalam pelaksanaan model inkuiri yang lebih diutamakan adalah keterlibatan siswa secara penuh daripada kegiatan gurunya.

### **Karakteristik Metode Inkuiri**

Menurut Kuslan dan Stone dalam Iskandar, (1997:68), karakteristik Inkuiri yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan keterampilan-keterampilan proses
2. Tidak ada keharusan untuk menyelesaikan unit tertentu dalam waktu tertentu
3. Jawaban jawaban yang dicari tidak diketahui lebir dulu, dan tidak ada dalam buku pelajaran Buku-buku petunjuk yang dipilih berisi pertanyaan-pertanyaan dan saran-saran untuk menentukan jawaban, bukan memberikan jawaban
4. Murid-murid bersemangat sekali untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri
5. Proses pembelajaran berpusat pada pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana kita mengetahui, serta betulkah kesimpulan kita ini
6. Suatu masalah ditentukan, lalu dipersempit hingga terlihat kemungkinan masalah itu dapat diperolen oleh murid
7. Hipotesa dirumuskan oleh murid-murid
8. Murid-murid mengusulkan cara mengumpulkan data, melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca dan menggunakan sumber-sumber lain
9. Semua usul dinilai bersama, lalu ditentukan pula asumsi-asumsi, keterlibatan-keterlibatan dan kesukaran-kesukaran
10. Murid-murid melakukan penelitian, secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesa
11. Murid-murid mengolah data dan mereka sampai pada kesimpulan sementara. Juga diusahakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan secara ilmiah.

Metode Inquiry menurut Rostiyah (2001:75) merupakan suatu tehnik atau cara yang di gunakan guru untuk mengajar di depan kelas di mana guru membagi tugas meneliti masalah di kelas. Guru menggunakan tehnik ini bertujuan agar siswa terangsang oleh tugas dan meneliti sendiri pemecahan masalah itu.

### **Prosedur Metode Inkuiri**

Setiap model atau sistem belajar mempunyai cara/langkah kegiatan yang berbeda-beda, prosedur yang harus ditempuh dalam penerapan metode inkuiri menurut Liliyasi dalam Iskandar (1997:69), adalah sebagai berikut:

1. Simulation: Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang membuat permasalahan.
2. Problem statement: Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi:an berbagai masalah. Permasalahan yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statemen) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
3. Data collection: Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
4. Data procesing: Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. Verification/pembuktian: Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
6. Generalization: Berdasarkan hasil pembuktian tadi, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Pelaksanaan metode inkuiri dalam pembelajaran PKn dapat dilaksanakan dengan 5 karakteristik sebagai berikut, 1) Situasi yang menyediakan stimulus untuk enquiry, 2) Masalah yang akan dicari pemecahannya, 3) Perumusan masalah, 4) Pencarian pemecahan, dan 5) Kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil penyelidikan.

Kelima karakteristik tersebut dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuju kepada kesimpulan. Pertanyaan yang diajukan guru memegang peranan penting dalam menerapkan model ini, karena itu dianjurkan agar guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meminta siswa berpikir tinggi. Bimbingan yang berupa pertanyaan tersebut dimaksudkan agar dalam proses belajar siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal serta membantu menghindari kegagalan siswa dalam menemukan konsep akhir (kesimpulan) dari hasil eksperimennya, seperti yang dikemukakan oleh Syamsudin.(1985:96) "Bimbingan dalam belajar difokuskan kepada permasalahan tentang bagaimana caranya agar anak terhindar dari kegagalan, mampu mengatasi hambatan serta kesulitan hingga ia dapat mencapai prestasinya dengan mengembangkan dirinya secara optimal di dalam menempuh proses belajar"

Berdasarkan uraian di atas, apabila pelaksanaan metode inkuiri mengikuti prosedur yang direncanakan maka diharapkan, hasil pembelajaran bisa meningkat dan lebih bermakna bagi siswa. Dan dapat meningkatkan pemahaman dalam menghadapi permasalahan terutama penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebaliknya apabila guru kurang terampil dalam memberikan bimbingan (berupa pertanyaan-pertanyaan) proses pembelajaran tidak akan berhasil, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai.

## **METODE PENELITIAN**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Observasi, Teknik Tes dan teknik Wawancara

### **Deskripsi Data**

Data penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan. Prases untuk memperoleh data yang akurat diawali dengan pembuatan perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode inkuiri. Pembuatan perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode inkuiri dimaksudkan sebagai satu alternatif pembelajaran PKn yang dapat memberikan kontribusi bagi keaktifan siswa secara penuh.

### **Data Proses**

Data yang didapat selama proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode inquiry, dimulai dengan mengamati perilaku siswa pada awal pembelajaran,

pada saat pembelajaran berlangsung, dan ketika pembelajaran berakhir. Data-data ini terdiri dari perilaku siswa baik yang berupa minat belajar siswa, aktivaas siswa pada saat pembelajaran, pemahaman siswa akan materi pembelajaran, dan hambatan-hambatan yang ditemukan baik pada saat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Data-data dimaksud kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang dikemukakan .Jika tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan, maka ketidaksesuaian tersebut dicari penyebab dan solusinya.

### **Data Hasil**

Penerapan metode inkuiri pada pembelajaran PPKn di Kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu pada bahasan Pengabdian manusia dan msayrakat berdasarkan pancasila,dengan kompetensi dasar pengamalan nilai Pancasila mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata nilai sesudah dilaksanakan metode inkuiry sebesar 7,46 sedangkan sebelumnya nilai rata-rata hanya mencapai 5;7. Pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode inkuiri lebih efektif karena siswa dilibatkan secara aktif, sehingga proses pembelajaran dapat menggairahkan siswa. Pada awal pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri perhatian siswa sudah menunjukkan respon yang positif, apalagi sewaktu siswa menjawab pertanyaan-peitanyaan guru yang berhubungan dengan Pengendalian Diri.Siswa lebih antusias dan merasa tertantang untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.

Melalui alat peraga yang telah disediakan, tampak bahwa setiap siswa ingin menanggapi peristiwa yang terjadi dalam gambar sehingga pembelajaran tampak lebih hidup.Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan permasalahan yang diajukan penulis. Dengan adanya bimbingan guru (berupa pertanyaan-pertanyaan) yang terus menerus dan berkesinambungan akhirnya siswa dapat menemukan konsep akhir berupa kesimpulan dari hasil belajarnya, Yaitu bahwa Pengendalian diri adalah menahan diri dari perbuatan yang kurang baik yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Tanpa pengendalian diri yang terlatih dari sejak usia dini kita cenderung menyelesaikan masalah dengan emosi dari hal ini merupakan faktor utama yang pertengkarannya yang menuju kepada perpecahan.

Pada tahap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi dan wawancara dengan siswa.Hasil evaluasi pada akhir pembelajaran lebih tinggi dibanding sebelum menggunakan metode inquiry. Nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan metode inkuiri 70,3 sedangkan sesudah menggunakan metode inkuiri meningkat menjadi 85,0, terdapat selisih nilai sebesar 1,53. Selain data yang dihasilkan dari tes, terdapat data lain yang berupa hasil wawancara tentang kesan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry. Sebanyak 13 siswa (56,5%) mengakui bahwa belajar dengan menggunakan metode inkuiri sangat menarik dan dapat cepat dipahami, sedangkan sebanyak 7 siswa (43,5%) mengatakan bahwa pembelajaran terkesan sama saja dengan menggunakan metode inkuiri ataupun metode lain.

Hasil wawancara dengan siswa mendapat tanggapan yang positif Dengan menggunakan metode inguiri siswa lebih bergairah untuk belajar, pembelajaran PKn dengan menggunakan metode inquiry dapat membangkitkan motivasi siswa.Keberhasilan penerapan metode ini tidak terlepas dari prosedur perencanaan yang telah disusun penulis dalam menerapkan metode inkuiri tersebut.

## Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan guru yaitu mulai dari awal pembelajaran termasuk kesiapan siswa untuk belajar sampai akhir pembelajaran yang berupa tes akhir dan kesan (tanggapan) siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam proses evaluasi ini guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar saja melainkan proses belajar juga dievaluasi termasuk minat siswa melalui observasi dan wawancara. Dari hasil observasi itulah guru dapat menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran PPKn di antaranya melalui metode inquiry

## HASIL PENELITIAN

### Siklus 1

#### a. Perencanaan

Dalam perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan antara lain (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan metode inquiry, (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

#### b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Juli 2016 di ruang kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu. Pelaksanaan tindakan siklus 1 sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

#### c. Pengamatan

##### *Pengamatan Pada Guru (peneliti)*

Pada saat proses pembelajaran, teman sejawat mengamati seluruh kegiatan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan pada guru dan siswa. Dari hasil pengamatan pada guru diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Rencana pembelajaran yang telah dibuat sedemikian baiknya tidak dilaksanakan secara maksimal. Berikut adalah data kegiatan guru pada siklus 1:

Tabel 1. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus 1

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan materi	√	
	Siswa membaca dan memahami teks deskripsi yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013		
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi		√
4.	Guru menjelaskan materi bahasan	√	
5.	Guru membentuk siswa dengan metode inquiry	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya		
7.	Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan		√

##### *Pengamatan Pada Siswa*

Pembelajaran dengan model inquiry ini membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Siswa berusaha memahami segala yang ada baik pada saat guru menjelaskan pelajaran maupun contoh materi yang dibaca. Walaupun demikian banyak juga siswa yang tidak membaca materi yang disajikan. Siswa tampak bingung sekali saat mulai pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa masih kurang menarik pada proses pembelajaran.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus 1

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	<= 60	1	5
2	61 – 65	5	25
3	66 – 69	7	35
4	70 – 75	5	25
5	76 – 80	2	10
6	81 – 85	0	0
7	86 – 100	0	0
	Jumlah	20	100

Secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 70,30 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 12 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pada materi Merajut Manusia dan Masyarakat Berdasarkan Pancasila.

#### d. Refleksi

Berdasarkan perolehan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan presentase kehadiran siswa siklus I terjadi peningkatan bila dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Peningkatan tersebut diupayakan melalui proses refleksi pada setiap akhir pertemuan, yang bertujuan agar peningkatan tidak hanya terjadi pada satu siklus saja, melainkan dilanjutkan siklus II.

### Siklus II

#### a. Perencanaan

Segala kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dijadikan dasar untuk penyusunan rencana penelitian pada siklus 2 ini. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah

- (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),
- (2) menyiapkan model pembelajaran inquiry
- (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan
- (4) menyiapkan daftar nilai.

#### b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada Kamis, 29 Juli 2016. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu. Saat pembelajaran berlangsung peneliti dibantu teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiry

Tabel 3. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus 2

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan materi penerapan Pancasila dalam lingkungan keluarga Siswa membaca materi dan menanggapi yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013	√	
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi	√	
4.	Guru menjelaskan materi membiasakan prilaku sesuai nilai Pancasila	√	
5.	Guru membagikan gambar sebagai bahan rujukan materi penerapan nilai Pancasila dalam berbagai kehidupan	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya	√	
7	Guru menyimpulkan pembelajaran	√	

#### *Pengamatan Pada Siswa*

Setiap proses pembelajaran diikuti siswa dengan baik. Pada siklus 2 ini tidak ada lagi siswa yang bingung dalam mengerjakan tugas. Siswa juga dapat mengembangkan ide tentang penerapan nilai nilai Pancasila dalam berbagai kehidupan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru memberi pertanyaan yang mengacu pada penyelesaian masalah masalah yang di hadapi siswa dalam lingkungan keluarga ,sekolah masyarakat bangsa dan negara untuk membaca berbagai materi Merajud manusia dan masyarakat berdasar kan pancasila dengan model Inquiry baik dari majalah , Koran, maupun internet agar perbendaharaan kata yang dimiliki siswa semakin banyak. Sehingga siswa bisa menuangkan ide dengan baik.

Telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penguangan ide secara tertulis yang dibuat siswa dapat diketahui bahwa pada sebenarnya siswa mulai bisa menuangkan ide dalam pemecahan masalah dengan kunci pengendalian diri sebagai faktor utama.. Dari 20 siswa diperoleh data bahwa hasil capaian pada siswa pada bagian sila pertama mencapai 100%, bagian struktur materi sila ke dua 50,50%, bagian Sila ke tiga 87,5%, bagian sila ke empat sebesar 73.,50%, dan pada bagian sila ke 5 sebesar 43,75% (data terlampir).

Sedangkan pada hasil akhir penyusunan materi evaluasi akhir diperoleh data bahwa dari 20 siswa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval  $\geq 60$ , terdapat 0 siswa yang memperoleh nilai pada interval 61 – 65 terdapat 0 siswa atau sebesar 0%, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval 66 – 69, terdapat 0% siswa yang memperoleh nilai pada interval 70-75 atau sebesar 5%, terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai pada interval 76 – 80 atau sebesar 25%, dan terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai pada interval 81 – 85 atau sebesar 25%. Berikut adalah tabel perolehan nilai siswa pada siklus 2 ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus 2

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	<= 60	0	0
2	61 – 65	0	0
3	66 – 69	0	0
4	70 – 75	1	5
5	76 – 80	10	50
6	81 – 85	5	25
7	86 – 100	4	20
	Jumlah	20	100

Secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 adalah 85,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Pada siklus 2 ini tidak terdapat siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi Merajut Manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila.

c. Refleksi

Pembelajaran pada siklus 2 secara umum sudah berlangsung dengan baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus 2 ini keterampilan guru telah mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas siswa telah mencapai kriteria baik. Keterampilan materi pembiasaan perilaku sesuai dengan nilai pancasila dengan model pembelajaran INQUIRY siswa telah meningkat. Siswa sudah mampu menyelesaikan masalah membuat contoh perilaku baik secara lisan maupun tulisan dan penerapan dalam kehidupan secara signifikan dengan model pembelajaran Inquiry. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian hentikan pada siklus 2.

**PEMBAHASAN**

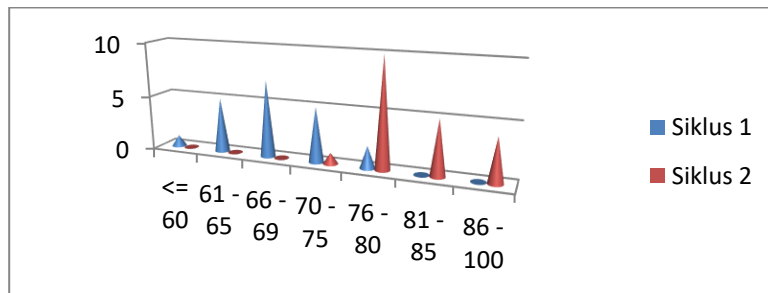
**Hasil Belajar Siswa**

Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Dari 20 siswa ada 65% mendapat nilai yang tidak memuaskan, di bawah standar yang ditetapkan yaitu : 70 Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 70.30, dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 85,00. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa selama penelitian:

Tabel 5. Perbandingan Perolehan Nilai Siswa Kelas VIII

Nilai	Siklus 1	Siklus 2
<= 60	1	0
61 - 65	5	0
66 - 69	7	0
70 - 75	5	1
76 - 80	2	10
81 - 85	0	5
86 - 100	0	4
Jumlah	20	20



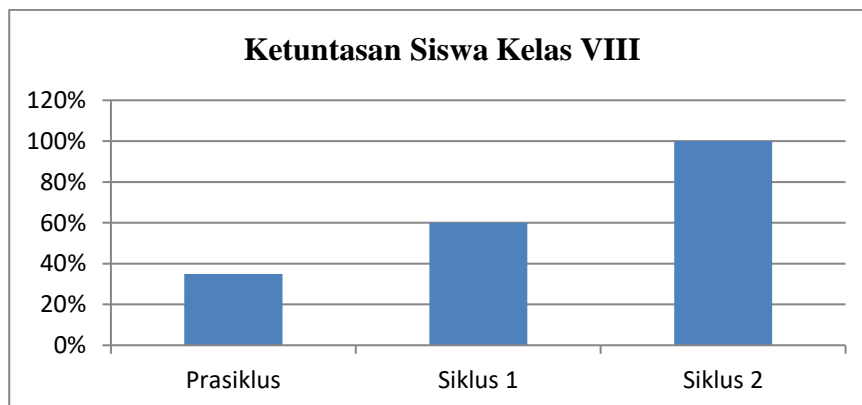


Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII

### Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran INQURY memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam meningkatkan keterampilan materi MERAJUD MANUSIA DAN MASYARAKAT BERDASARKAN PANCASILA. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus I dan Siklus II yaitu masing-masing 35%, 60%, dan 100%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berikut adalah grafik ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada materi kedaulatan.



Gambar 2. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran INQUIRY merupakan salah satu pedoman/dasar yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun minat siswa dalam proses pembelajaran.

### KESIMPULAN

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dimulai dengan persiapan yang matang meliputi Topik bahasan, pertanyaan-pertanyaan yang mengacu kepada kesimpulan, alat peraga, media, dan lembar kerja siswa.
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri lebih menarik minat siswa, siswa lebih antusias dan lebih bergairah dalam belajar, karena merasa dilibatkan di dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat sewaktu siswa melakukan

pengamatan gambar dan pembacaan wacana. Dengan adanya bimbingan dari guru (berupa pertanyaan-pertanyaan) yang terus menerus dan berkesinambungan selama siswa melakukan pengamatan, dapat mendorong siswa untuk menemukan konsep akhir (kesimpulan) dari hasil pengamatan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

3. Hasil belajar dengan menggunakan metode inkuiri lebih baik dibanding dengan tidak menggunakan metode inquiry. Hal ini terbukti dan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode inquiry lebih tinggi (8,50) daripada nilai tes siswa sebelum menggunakan metode inquiry (7,30).
4. Cara mengatasi hambatan-hambatan siswa dalam proses belajar PPKn khusus pada materi pokok merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila dengan cara :
  - a. Menambah alokasi waktu dengan cara mengurangi alokasi waktu pokok bahasan yang ruang lingkupnya tidak terlalu luas.
  - b. Melengkapi alat/media untuk pelaksanaan metode inquiry.

#### **SARAN**

1. Bagi Guru: a) Sebaiknya dalam mengajarkan PPKn menggunakan berbagai metode, pendekatan dan teknik yang beragam. Dengan menggunakan metode inquiry siswa menjadi tertantang dan aktif menjawab setiap pertanyaan guru, b) Dengan penerapan metode inkuiri siswa lebih mudah memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi terutama dalam penerapan nilai-nilai Pancasila yang sering berbenturan dengan ego dan kepentingan lain. Sehingga siswa dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit, dan c) Alokasi waktu untuk pokok bahasan Merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila perlu ditambah sesuai kebutuhan dengan cara mengambil dari Topik bahasan lain yang ruang lingkupnya tidak terlalu luas
2. Bagi siswa: Hendaknya dalam menerima pelajaran PPKn dengan menggunakan metode inkuiri diikuti dengan sebaik-baiknya, diusahakan sehari sebelumnya siswa membaca terlebih dahulu Topik bahasan yang akan diajarkan. dan setelah dipahami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi persoalan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adnan, Warsito, 2003, PPKn, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

-----2013, Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Menengah Pertama Jakarta.

Arsyad Azhar ,( 2011), Startegi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ardiana leo Indra (2003) *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta PLP, Ditjen Dikdasmen.Diknas.

H.E Mulyasa (2013) *Praktek Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementrian Pendidkan dan Kebudayaan republik Indonesia. 2014. PPKN Buku pegangan Siswa.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. PPKN Buku pegangan Guru.

Rehena Johanis Frizgal dan Kasmuli ,(2009) *Strategi belajar mengajar* Malang: UM Press.

Sadiman arif S& Rahardjo et al 2006 *Media Pendidikan Bandung*.

Sukidin & Basrowi et al (2008)*Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Insan Cendikia.

# STRATEGI PEMBELAJARAN TERBIMBING DALAM MATA PELAJARAN QUR'AN HADIS

Annura

MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

## ABSTRAK

*Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri, hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa. Strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai selingan dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang disajikan kepada siswa guna mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai suatu materi tertentu atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian mengelompokannya dalam kategori-kategori tertentu. Metode ini bisa digunakan sebelum guru memaparkan apa yang akan diajarkan, terutama materi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak. Melalui strategi ini dapat melatih kecerdasan linguistik, logis, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Aspek kecerdasan lainnya juga masih bisa dimungkinkan bisa dikembangkan, ketika guru mampu mengolah metode ini secara inovatif guna menciptakan pembelajaran yang lebih mengasyikkan, menggairahkan, dan lebih bermakna.*

**Kata Kunci :** *Pembelajaran Terbimbing, Qur'an Hadis*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan bagaimana proses yang baik itu. Pelaksanaan interaksi proses pembelajaran yang baik dapat menjadi petunjuk tentang pengetahuan seorang guru dalam mengakumulasikan dan mengaplikasikan segala pengetahuan keguruannya. Itulah sebabnya, dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar perlu adanya beberapa ketrampilan mengajar. Menurut penulis, salah satu ketrampilan mengajar tersebut adalah penentuan strategi belajar mengajar yang tepat.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Noeng Muhadjir strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang direncanakan. Sedangkan menurut Yusufhadi Miarso strategi adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran

dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.

Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri, hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

Al-Syaibany mengemukakan pentingnya membuat proses pembelajaran itu suatu proses yang menyenangkan, menggembirakan, dan menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik karena itu akan menarik minat dan keinginannya dan menolungnya mencapai tujuan-tujuannya dan selanjutnya menambah semangatnya.

Dalam makalah ini disajikan sebuah metode pembelajaran terbimbing yang diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui strategi ini, diharapkan dapat menumbuhkembangkan aspek-aspek kecerdasan yang ditawarkan oleh Howard Gardener dalam Multiple Intelligencesnya. Dengan kata lain, guru perlu memahami aspek-aspek kecerdasan apa yang mungkin akan dikembangkannya melalui metode pembelajaran ini, sehingga proses pembelajaran guru dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengasyikan dan menggairahkan, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang penuh dengan makna.

Apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran terbimbing itu? Bagaimana langkah-langkahnya? Bagaimana hubungan strategi ini dengan aspek-aspek kecerdasan yang diperoleh melalui pembelajaran ini?

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Strategi Pembelajaran Terbimbing**

Strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai selingan dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang disajikan kepada siswa guna mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai suatu materi tertentu atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian mengelompokkannya dalam kategori-kategori tertentu. Metode ini bisa digunakan sebelum guru memaparkan apa yang akan diajarkan, terutama materi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak.

Tujuan pertanyaan guru yang diajukan kepada siswa bukanlah semata-mata untuk memperoleh jawaban, dengan kata lain bahwa apapun jawaban yang diberikan siswa bukanlah prioritas utama agar siswa menjawab dengan benar, kemudian guru menjustifikasi jawaban itu dengan perkataan “benar” atau “salah”. Yang terpenting dalam penggunaan strategi ini adalah sejauh mana guru dapat menghargai usaha siswa melalui jawaban-jawaban yang diberikan, serta dijadikan sebagai fasilitas bagi guru untuk mengasah keterampilan berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

### **Langkah-langkah**

Empat prosedur yang yang dapat ditempuh guru untuk mengaplikasikan strategi dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemikiran dan pemahaman yang dimiliki siswa; Menurut S. Nasution (1995: 161) fungsi pertanyaan yang diajukan guru siswa sebagai berikut.
  - a. Mendorong anak untuk berfikir memecahkan suatu permasalahan;
  - b. Membangkitkan pengertian lama maupun baru;
  - c. Menyelidiki dan menilai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran;
  - d. Membangkitkan minat siswa terhadap materi tertentu sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya;
  - e. Membantu anak menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan serta pengalamannya;
  - f. Menunjukkan kepada siswa poin-poin penting dalam pembelajaran;
  - g. Meningkatkan kepercayaan siswa;
  - h. Menarik perhatian anak atau kelas.
2. Guru memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada tahap ini guru memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjawabnya secara berpasangan atau berkelompok;
3. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil jawabannya serta mencatat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Apabila memungkinkan catat jawaban-jawaban tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategorinya masing-masing secara terpisah yang akan dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran;
4. Guru menyajikan poin-poin pembelajaran yang akan disampaikan, serta meminta siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban dengan poin-poin pokok pembelajaran. Pada tahap akhir ini guru hendaknya mencatat gagasan atau poin-poin yang dapat memperluas pokok bahasan dalam pembelajaran.

### **Pengaruh Strategi Pembelajaran Terbimbing terhadap Multiple Intellegences Siswa**

Sebagai salah satu respon terhadap pengukuran kecerdasan yang dipelopori oleh Alfred Binet yang berkembang pesat pada tahun 1900-an dengan penciptaan tes IQ dengan mengembangkan alat yang dapat mengenali anak-anak dengan mental terbelakang dan membutuhkan bantuan ekstra. Singkatnya, Gardner menciptakan delapan kecerdasan yang dikenal dengan Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk), yaitu: linguistic (bahasa), logika, musical, kinestetis tubuh, spasial, naturalis, interpersonal, dan interpersonal.

Strategi pembelajaran terbimbing memungkinkan guru untuk mendongkrak potensi kecerdasan yang dimiliki siswa dalam aspek-aspek berikut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa merupakan stimulus atau rangsangan untuk mendorong kreatifitas pemikiran siswa dalam belajar. Dengan demikian, profit yang akan diperoleh siswa akan berkembangnya kecerdasan verbal atau linguistik, karena dengan cara ini memungkinkan guru membimbing serta melatih siswa terbiasa berbicara dengan jelas, sehingga siswa terlatih merespon sesuatu secara tepat dengan memberikan jawaban dengan kata-kata secara efektif.

Memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan baik dengan teman sebangku atau kelompok yang sengaja dibuat, siswa secara langsung siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan selain kecerdasan linguistik juga kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonalnya.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung, guru tidak hanya membantu siswa mendirikan konseptual dalam saraf-saraf otak siswa yang lebih mendalam, tetapi juga membangun kaitan yang lebih kuat serta lebih banyak lagi menekankan proses pembelajaran yang lebih berarti dan menggairahkan siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan. Dengan cara ini, tidak hanya kecerdasan linguistik yang terlatih, tetapi juga siswa terlatih untuk berpikir secara logis.

Pada saat siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru (langkah ketiga dalam strategi ini), Jika memungkinkan, siswa bisa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas,. Manfaat yang diperoleh siswa, selain akan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut di atas, juga memungkinkan berkembangnya kecerdasan kinestetik siswa.

Cara yang dapat dilakukan guru pada saat menyajikan poin-poin pembelajaran adalah melalui Mind Mapping (peta pikiran). Metode ini didasarkan pada suatu penelitian tentang cara kerja otak dalam memproses informasi dengan beragam cara, baik dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, perasaan, dan lain-lain. Peta pikiran merupakan metode mencatat kreatif yang dapat memudahkan mengingat banyak informasi, serta lebih mudah dalam mengingat informasi, karena melibatkan kedua belah otak.

Cara yang dapat dilakukan guru, catat poin-poin pembelajaran di papan tulis (sarana lain) dengan membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan sub topik dan perinciannya menjadi cabang-cabangnya. Hendaknya kapur atau alat tulis yang digunakan berwarna-warni yang dapat merangsang otak bekerja lebih optimal dalam menerima informasi. Lengkapi juga dengan gambar atau simbol-simbol lainnya.

## **KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran terbimbing merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan sebagai selingan di tengah-tengah pembelajaran yang sedang berlangsung guna mengasah keterampilan pemikiran siswa terhadap poin-poin pembelajaran. Metode ini juga bisa diaplikasikan pada saat pembelajaran akan dimulai yang bertujuan untuk *merecall* ingatan siswa tentang berbagai informasi yang diperoleh dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya.

Melalui strategi ini dapat melatih kecerdasan linguistik, logis, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Aspek kecerdasan lainnya juga masih bisa dimungkinkan bisa dikembangkan, ketika guru mampu mengolah metode ini secara inovatif guna menciptakan pembelajaran yang lebih mengasyikan, menggairahkan, dan lebih bermakna.

Dalam menyajikan poin-poin pokok pembelajaran guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran terbimbing ini melalui metode peta pikiran (Mind Mapping). Pembuatan mind mapping tidak hanya melalui cara

manual, tetapi juga, guru bisa merancangnya dengan menggunakan teknologi modern.

## DAFTAR PUSTAKA

DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2007.

Hoer, Thomas, R. *Multiple Intellegences*, terj. Ary Nilandary. Bandung: Kaifa, 2007

<http://muqowimjogja.blogspot.com/2007/06/strategi-pembelajaran>

Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005.

Melvin L. Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia, 2006.

Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 1995.

Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007

Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani . *Strategi pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002.





## **ISLAMIC PARENTING SEBAGAI SOLUSI MENDIDIK GEN Z**

**Arifuddin**

MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara

### **ABSTRAK**

*Semua orang mengetahui bahwa anak adalah tumpuan harapan bangsa dan masa depan keluarga, karena itu fungsi orang tua (parenting) adalah sangat penting untuk mendidik anaknya yang lebih baik agar nantinya dapat menjadi Generasi Z (Gen Z) di era millennial. Sungguh ironis jika dari generasi ke generasi semakin tidak jelas arahnya seperti begal-begal yang terjadi dimana-mana yang sudah menjadi tontonan biasa bagi kita sekarang, ini telah kita saksikan ditekhnologi visual atau pun di media sosial atau bahkan dapat kita menyaksikan sendiri secara langsung ditempat. Parenting dengan agama Islam hadir bersama memberikan solusi terbaik untuk mengatasi Generasi Z di jaman now. Dan konsep itu, kehadirannya tidak lain hanyalah menjadi salah satu filter bagi generasi tersebut agar tidak menjadi generasi sia-sia belaka dalam kehidupannya sehari-hari. Ini semua perlu penanganan dari orang tua dan tenaga pendidik bahkan pemerintah untuk turut memikirkan hal tersebut agar nantinya Generasi Z ini dapat bermanfaat dimasa yang akan datang.*

*Kata kunci : Parenting dan Generasi Z*

### ***The Dark Side of Gen Z***

Masa depan bangsa adalah berada di pundak generasi muda. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh generasi muda disaat ini. Kesejahteraan dan keadilan bangsa sudah menjadi cita-cita sejak dahulu kala. Oleh karena itu, diperlukan generasi penerus bangsa yang unggul agar cita-cita mulia tersebut tidak hanya menjadi wacana belaka akan tetapi menjadi kenyataan. Ini semua adalah salah satu kunci untuk meraihnya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik sesuai dengan karakteristik generasi zaman now.

Salah satu cara untuk memahami karakteristik generasi muda pada umumnya dan peserta didik pada khususnya disekolah adalah dengan menggunakan teori generasi. Teori ini pada umumnya membedakan generasi berdasarkan tahun kelahiran dengan asumsi bahwa generasi yang lahir di periode yang sama memiliki pola pikir dan perilaku yang kurang lebih sama pula. Kemiripan ini didasarkan atas adanya kesamaan dalam ruang lingkup lingkungan yang juga sama.

Berdasarkan teori ini pulalah kita mengenal Gen Z atau atau dikenal Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah generasi Millennial yang

sebelumnya istilah ini sempat *booming* di masyarakat kita. Namun apakah kita sudah memahami dengan benar apa yang dimaksud dengan generasi Z?

Jika generasi Millennial adalah mereka yang lahir pada tahun 1980 hingga 1995, maka Gen Z adalah mereka yang lahir di tahun 1995 sampai dengan 2010.<sup>1</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa gen Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2003.<sup>2</sup> Sementara itu, McCrindle<sup>3</sup>, sebuah lembaga survei asal Australia menggolongkan Gen Z sebagai generasi yang lahir di tahun 1995-2009.

Berdasarkan penggolongan di atas, maka Gen Z adalah generasi yang saat ini berada pada rentang usia 8-23 tahun. Usia dimana mayoritas Gen Z berada pada masa remaja dan tengah menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Penggolongan di atas memang memiliki beberapa perbedaan, akan tetapi Gen Z memiliki ciri utama yang menjadi pembeda mereka dengan generasi sebelumnya yakni teknologi digital.

Gen Z memiliki ciri dari "*net generation*" dimana mereka lahir di era digital yang tengah berkembang pesat maka Gen Z juga dikategorikan sebagai *Facebook generation*, *digital natives* atau *iGeneration* (Tari dalam Bencsik, Horvath dan Juhasz). Gen Z sebagai generasi yang lahir di dunia teknologi dan mereka merasa nyaman dengan teknologi tersebut, maka sangat penting bagi Gen Z untuk berada di lingkungan teknologi tersebut. Gen Z selalu terhubung secara *online* dengan berbagai alat teknologi tanpa henti.<sup>4</sup>

Pada tahun 2017, [tirto.id](http://tirto.id)<sup>5</sup> (media massa berbasis *online*) melakukan survei di beberapa kota besar di Indonesia mengenai ciri-ciri Gen Z di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata Gen Z mengakses internet selama 3-5 jam/hari dengan Instagram dan Line sebagai aplikasi yang paling sering diakses. Selain itu dari segi fesyen, gen Z menyukai produk-produk dengan brand impor seperti Adidas, Nike, dan Zara serta menyukai makanan cepat saji seperti McDonalds dan KFC. Survei ini menunjukkan bahwa, teknologi digital yang mengglobal tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi tapi juga gaya hidup yang ikut mengglobal.

McCrindle<sup>6</sup> menyebutkan bahwa Gen Z hidup di era dimana masyarakat lebih banyak menatap layar dibandingkan wajah. Hal ini tidak mengherankan mengingat teknologi digital menawarkan sejuta kemudahan, baik untuk komunikasi, informasi hingga hiburan. Kemudahan ini pulalah yang akhirnya dapat menimbulkan adiksi.

Sebuah penelitian<sup>7</sup> di China dilakukan terhadap remaja berusia 14-21 tahun yang 'kecanduan' menggunakan internet. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada otak remaja-remaja tersebut. Perubahan ini serupa dengan perubahan yang terjadi pada otak orang-orang yang menggunakan alkohol, mariyuana dan kokain.

---

<sup>1</sup> Bencsik, Horvath dan Juhasz. Y and Z Generations at Workplaces. 2016: 91

<sup>2</sup> Meeriman. What if The Next Big Disruptor Isn't a *What* but *Who*?. 2015

<sup>3</sup> <https://mccrindle.com.au>

<sup>4</sup> Bencsik, Horvath dan Juhasz. Y and Z Generations at Workplaces. 2016: 93

<sup>5</sup> [www.tirto.id](http://www.tirto.id)

<sup>6</sup> <https://mccrindle.com.au>

<sup>7</sup> Edlund. 2012. *Psychologytoday.com*

Selain dapat menimbulkan kecanduan, teknologi digital membawa sejuta hal negatif bersamaan dengan manfaatnya. Teknologi digital yang cepat, mudah dan instan dapat menumbuhkan generasi yang ingin melakukan segala sesuatunya secara cepat dan kurang menghargai proses. Contohnya saja, gen Z lebih suka mencari informasi melalui internet, dan malas membaca buku. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara yang diteliti<sup>8</sup>.

Selain berkontribusi pada literasi yang rendah, konten-konten negatif seperti pornografi misalnya dapat dengan mudah ditemukan. Gen Z yang rata-rata berada pada usia kanak-kanak dan remaja sangat mudah terpapar hal-hal negatif tersebut. Remaja yang gemar coba-coba, memiliki rasa penasaran yang tinggi dan mudah terpengaruh membuat hal ini semakin mengkhawatirkan. Konten-konten yang tengah *boomin* dan viral pun akan langsung ditiru oleh Gen Z. Misalnya saja ketika aplikasi Tik Tok diluncurkan dan viral, para remaja langsung berbondong-bondong ikut menggunakan aplikasi tersebut. *Keviralan* aplikasi tersebut membuat pemerintah harus menutup sementara karena adanya konten pornografi dan pelecehan terhadap agama.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas hanya segelintir contoh dari sisi gelap teknologi digital yang mengintai Gen Z. Hal ini tentu membuat resah orang tua, namun kemajuan teknologi tidak dapat dihentikan, dan orang tua pun tidak dapat serta merta melarang buah hatinya untuk menggunakan teknologi digital. Lantas bagaimana cara mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah agar dapat menjadi generasi unggul yang mampu memanfaatkan teknologi tanpa kebablasan?

### **Parenting dalam Islam**

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan pribadi seorang anak. Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu karena keluarga merupakan sumber utama dari sekian banyak sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak. Keluarga juga dinilai sebagai lapangan pertama, tempat seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.<sup>9</sup> Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tanggung jawab pendidikan dan akhlak<sup>10</sup>.

Allah SWT. Berfirman yang artinya :

*"hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"* (QS. At-Tahrim: 6)<sup>11</sup>

Ali bin Abi Thalib r.a. mengartikan: *Quu anfusakum wa ahlii kum naaraa* adalah "didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok mereka".

---

<sup>8</sup> [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) Literasi Indonesia Sangat Rendah. Agustus 2018

<sup>9</sup>Fuhaim Musthafa. *Rahasia Rasul Mendidik Anak* 2014: 23

<sup>10</sup> Muhammad Syarif Ash-shawwaf. *ABG Islami* 2003: 50

<sup>11</sup> Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlash hal. 560

Ibn Abbas r.a. mengartikannya, “laksanakan amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anak-anakmu selalu berzikir kepada Allah, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari neraka”.

Adgadhaha berkata, “kewajiban setiap muslim harus mengajari keluarganya, anak istrinya dan semua kerabatnya apa yang telah diwajibkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah”. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, “*Muruss shabiya bis shalati idza balagha sab’a sinani, fa idza balagha asy ra sinani fadh ribuu hu alaiha*”. Artinya, “suruhlah anakmu shalat jika telah berumur tujuh tahun, bila sampai berumur sepuluh tahun maka pukullah anak itu jika meninggalkan shalat”. (R. Ahmad, Abu Dawud, Attirmidzi)

Demikian pula tentang puasa supaya berlatih diri untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama, dengan demikian setelah dewasa telah terbiasa berbuat ibadat dan meninggalkan maksiat dan mungkar<sup>12</sup>. Rasulullah SAW bersabda dengan :

“*Seseorang yang mendidik anaknya lebih baik daripada sedakah sari sha’.*” (HR. At-Tirmidzi)<sup>13</sup>

Berdasarkan petunjuk Al-Qur’an dan Hadis nabi tersebut para orang tua dan guru – guru disekolah betul-betul menaruh perhatian sangat besar terhadap persoalan pendidikan anak-anak dan peserta didiknya dari generasi ke generasi. Mereka juga sangat memperhatikan pengajaran dan bimbingan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak mereka. Bahkan dulu, para orang tua dan wali memilihkan untuk anak-anak mereka guru-guru terbaik dalam didikan dan ajarannya, agar mereka dapat menjalankan tugas ini dengan baik dan benar dalam menumbuh kembangkan anak atas dasar-dasar akidah, akhlak dan pendidikan yang Islami<sup>14</sup>.

### ***Different Generation, Different Treatment***

Orang tua yang bijaksana sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.<sup>15</sup>

Metode pendidikan yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan karakteristik dari anak-anak tersebut seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Gen Z sebagai generasi digital dapat mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja. Oleh karenanya, generasi saat ini sering kali meniru-niru apa yang dilihatnya di dunia digital dan mempraktekkannya di dunia nyata. Selain itu, dunia digital yang menimbulkan adiksi dapat menjadikan anak lupa waktu karena selalui berselancar di dunia maya.

Masalah lain yang mengintai Gen Z adalah pertemanan yang tidak dapat di kontrol orang tua secara penuh, mengingat dengan teknologi digital komunikasi

---

<sup>12</sup> Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 hal 163

<sup>13</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Jilid I. 1999: 159

<sup>14</sup> Ibid, hal 161

<sup>15</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Jilid II. 1999: 141

yang dilakukan akan lebih sering melalui perangkat elektronik. Hal ini semakin diperparah dengan banyaknya konten negatif di dunia digital.

Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan kita tuntunan dalam menghadapi setiap persoalan, termasuk dalam mendidik Gen Z. Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan<sup>16</sup> metode pendidikan yang efektif diantaranya :

- Pendidikan dengan keteladanan (*exemplary*)
- Pendidikan dengan adat kebiasaan (*customary*)
- Pendidikan dengan nasehat (*advice*)
- Pendidikan dengan memberikan perhatian (*attention*)
- Pendidikan dengan memberikan hukuman (*punishment*)

Penulis berpendapat bahwa kelima metode di atas dapat menjadi patokan dalam mendidik anak, apapun generasinya, termasuk untuk mendidik Gen Z. Orang tua hanya perlu memberikan modifikasi dan penyesuaian dalam mendidik Gen Z mengingat dengan banyaknya informasi, maka tidak heran jika Gen Z akan menjadi anak-anak yang lebih kritis. Oleh karena itu, orang tua harus memahami langkah-langkah apa saja yang perlu disesuaikan agar metode pendidikan yang telah diajarkan oleh nabi dapat diterapkan. Berikut beberapa penyesuaian yang dapat dilakukan untuk mendidik Gen Z agar menjadi generasi unggul yang dapat memaksimalkan teknologi digital yang telah menjadi bagian dan ciri dari kehidupan mereka.

#### 1. Pendidikan keteladanan (*exemplary*)

Salah satu metode dalam belajar adalah metode imitasi. Metode ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil ketika ia meniru melafalkan bahasa dari kedua orang tuanya. Begitu juga ketika ia meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika<sup>17</sup>.

Abu Hazim bin Dinar berkata, “Rasulullah saw. berdiri di mimbar, lalu beliau bertakbir, dan orang-orang yang berada dibelakang beliau pun ikut bertakbir. Lalu Rasulullah rukuk untuk kemudian turun sambil berjalan mundur. Kemudian beliau sujud di ujung mimbar. Kemudian beliau kembali (ke atas mimbar) sampai usai menunaikan shalatnya. Usai shalat beliau menghadap orang-orang seraya bersabda, “*sesungguhnya aku berbuat seperti ini hanya bertujuan supaya kalian mengikuti aku dan supaya kalian mempelajari cara shalatku*” (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa’i)<sup>18</sup>

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah sendiri menggunakan metode teladan untuk mengajarkan para sahabat cara melaksanakan shalat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk meniru metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dalamnya mendidik Gen Z.

Kedekatan Gen Z dengan teknologi digital tidak lepas dari orang tua dan lingkungan yang juga turut menggunakan teknologi digital. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan contoh mengenai penggunaan teknologi digital yang benar.

---

<sup>16</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II. 1999: 141-142

<sup>17</sup> Dr. Muhammad Utsman Najati. Psikologi Nabi. 2005: 179.

<sup>18</sup> Ibid

Baik dari segi waktu penggunaan, cara menggunakan dan informasi apa saja boleh diakses.

Dari segi waktu penggunaan misalnya, keluarga dapat menetapkan hari atau waktu-waktu tanpa teknologi digital dan internet (*internet free day*). Penetapan waktu ini pertama kali harus dilakukan oleh orang tua agar anak juga meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Selain memberikan teladan yang baik, orang tua perlu mengajarkan bahwa apa yang dilihat di dunia digital tidak selalu dapat menjadi teladan dan taklid. Hal ini sebagai upaya orang tua untuk menghentikan budaya meniru-niru oleh Gen Z. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Rasulullah SAW yang artinya :  
“*Bedakanlah dirimu dengan orang-orang musyrik, dengan mencukur kumis dan membiarkan janggut tumbuh*”<sup>19</sup>

Beberapa yang boleh di tiru dari informasi yang dilihat di internet adalah ilmu yang bermanfaat dan berguna. Sedangkan hal-hal yang diharamkan bagi kita adalah peniruan-peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi dan seluruh budaya yang asing bagi kita, dan prinsip-prinsip yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak kita.<sup>20</sup>

## 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan (*customary*)

Menciptakan adat dan kebiasaan penggunaan teknologi digital yang baik

Adat dan kebiasaan gen Z dalam menggunakan teknologi digital dengan baik perlu dibentuk oleh orang tua sejak dini. Hal ini diharapkan, Gen Z dapat menggunakan teknologi digital dengan benar dan menarik manfaat sebesar-besarnya dari teknologi tersebut.

Rasulullah bersabda yang artinya adalah :

“*Ajarilah anak-anak dan keluargamu kebaikan, dan didiklah mereka*” (HR. Abdur Razaq dan Sa’id bin Manshur)<sup>21</sup>

Gen Z harus diajarkan mengenai *digital footprint* (jejak digital). Secara sederhana *digital footprint* adalah catatan mengenai apa saja informasi yang pernah diakses selama menjelajah dunia digital. *Digital footprint* ini sama dengan catatan amal dan perbuatan oleh malaikat Raqib dan Atit. Anak dapat dibiasakan menciptakan *digital footprint* yang baik, karena sama halnya dengan setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia akan mendapat balasan di akhirat, *digital footprint* di dunia maya dapat mempengaruhi masa depan di dunia nyata.

## 3. Pendidikan dengan nasehat (*advice*)

Metode mengarahkan secara langsung merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan. Allah SWT telah memaparkan dalam Al-Qur’an beberapa contoh metode mengarahkan secara langsung dengan jalan memberikan nasehat dan wasiat<sup>22</sup>.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Al-Hasan bin Ali memungut buah dari tumpukan buah kurma sedekah, kemudian langsung memasukkan ke mulutnya. Rasulullah bersabda dengan bahasa Persia, “*ukh, ukh, keluarkan kembali kurma*

---

<sup>19</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I. 1999: 212

<sup>20</sup> Ibid, hal 213-214

<sup>21</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II. 1999: 186

<sup>22</sup> Muhammad Swarif Ash-Shaywaf. ABG Islami. 2003: 141

*itu! Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak boleh makan hasil sedekah?"* (HR. Bukhari).<sup>23</sup>

Di sini Nabi SAW. mencegah dengan ungkapan yang lembut, kemudian memberikan alasan kepada si anak penyebab larangannya, yaitu bahwa Nabi saw. dan keluarganya tidak boleh makan sedekah. Hal ini harus dicamkan olehnya agar kelak menjadi pegangan baginya.<sup>24</sup>

Hadits di atas dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan nasehat dan arahan kepada Gen Z mengenai penggunaan teknologi digital dan internet dengan baik. Misalnya jika memberikan larangan untuk menggunakan teknologi digital secara berlebihan, maka harus disertai penjelasan logis agar dimengerti oleh anak. Selain itu, berikan solusi yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengisi waktu kosong yang biasa digunakan untuk berselancar di dunia maya dengan kegiatan lain seperti olahraga atau membaca buku.

#### 4. Pendidikan dengan memberikan perhatian (*attention*)

Rumah bukan lagi benteng di mana sang pemimpin bisa mengatur apa saja yang keluar-masuk. Kini, rumah sudah menjadi sasaran berbagai macam produk pemikiran dunia atau materialisme yang tidak terlepas dari jangkauan-jangkauan pemikiran sehingga membuat tantangan-tantangan pendidikan kian besar dan semakin memperberat beban para orang tua yang menaruh perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka<sup>25</sup>.

Teknologi digital memang memungkinkan penggunaannya untuk mengakses apa saja, dari mana saja dan kapan saja. Akan tetapi bukan tidak mungkin bagi orang tua untuk tetap memperhatikan dan mengawasi aktivitas buah hatinya di dunia maya. Untuk Gen Z yang masih berusia anak-anak, orang tua dapat menggunakan aplikasi yang dikhususkan untuk mengontrol akses informasi anak di dunia maya sehingga orang tua dapat membatasi informasi apa saja yang dapat diakses anak sekaligus memonitor apa saja yang telah diakses.

Untuk Gen Z dengan usia remaja atau mendekati dewasa pengawasan orang tua memang akan lebih sulit untuk dilakukan karena rata-rata remaja sudah memiliki *smartphone* atau bahkan laptop masing-masing untuk mengakses dunia digital. Akan tetapi orang tua masih dapat mengawasi anak dengan memperhatikan dengan siapa saja anak menjalin pertemanan di dunia maya karena teman dan sahabat memiliki kontribusi besar dalam perilaku anak.

Apa yang diambil manusia dari teman-temannya entah itu adat-istiadat maupun pemahaman-pemahaman, lebih banyak daripada apa yang diambil dari orang tuanya. Rasulullah saw. bersabda, "*Seseorang bergantung pada agama temannya. Karena itu, lihatlah dengan siapa ia berteman*". (HR Turmudzi)<sup>26</sup>

Rasulullah sudah memerintahkan untuk kita memperhatikan dengan siapa saja kita berteman, pun anak-anak kita nantinya. Pengaruh pertemanan di dunia digital biasa akan terbawa di dunia nyata, begitu pula sebaliknya. orang tua dapat memperhatikan juga dapat memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi

---

<sup>23</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman. *Islamiq Parenting*. 2017: 127

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Muhammad 'Imad dan kawan-kawan dalam Shalih bin Huwaidi Alu Husain. *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi*. 2016: 14-15

<sup>26</sup> Muhammad Syarif Ash-Shawwaf. *ABG Islami*. 2003: 135



terhadap anak, baik itu perubahan ke arah positif maupun negatif. Pun orang tua harus peka terhadap *trend* yang tengah berkembang di kalangan anak-anaknya. Hal ini agar kiranya orang tua tetap dapat memantau perilaku dan kegiatan anak baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Keterbukaan antara anak dan orang tua juga sangat penting untuk mendidik Gen Z mengingat orang tua tidak selalu mengawasi anak-anaknya 24 jam per hari. Oleh karena itu dengan adanya keterbukaan diharapkan anak-anak akan mengutarakan sendiri apa yang sedang ia hadapi atau lakukan baik di dunia maya maupun dunia nyata.

##### 5. Pendidikan dengan memberikan perhatian (*attention*)

Jika hukuman merupakan sebuah kebutuhan pendidikan, maka harus melalui tahapan dalam menjalankannya. Seharusnya meluruskan kesalahan anak secara pemikiran terlebih dahulu, baru kemudian secara amal perbuatan.<sup>27</sup>

Tingkatan ancaman tentu berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi kejiwaan anak, kecepatan responnya dan usianya. Sebab anak yang cukup dengan dipelototi, tidak perlu ucapan yang sifatnya larangan, dan yang cukup dengan larangan, tidak perlu dengan pukulan, dan hal ini penting untuk diperhatikan.<sup>28</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan dan anak harus mengetahui sebab hukuman yang ia terima sehingga ia dapat memahami dengan baik sebab hukuman tersebut.<sup>29</sup>

Apapun generasi yang dididik, hukuman dan ancaman kadang kala diperlukan untuk mendisiplinkan anak-anak. Dalam mendidik Gen Z sebaiknya orang tua membuat aturan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak-anak di dunia digital beserta alasannya. Dengan demikian, anak akan memahami tujuan dari aturan yang dibuat dan orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsekuensi yang akan diterima jika melanggar peraturan yang dibuat beserta bentuk hukuman yang akan diterima olehnya.

Disamping kelima metode mendidik Gen Z di atas, penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anak secara bertahap. Jika Rasulullah saja memerintahkan shalat secara bertahap kepada anak, maka pengenalan dunia digital pun dilakukan secara bertahap. Teknologi digital pada dasarnya hanya sebuah alat. Yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah membangun kesadaran untuk menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan fungsinya. Jadi sebelum diperkenalkan pada teknologi digital, anak perlu di edukasi mengenai fungsinya agar anak dapat memahami dan bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi tersebut.

Sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk mendidik Gen Z secara maksimal mengingat sekolah merupakan tempat kedua dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik Gen Z menjadi generasi unggul penerus bangsa tidak

---

<sup>27</sup> Dr. Said Abdul Azhim. Salah Asuhan. 2016: 178

<sup>28</sup> Muhammad Syarif Ash-Shawwaf. ABG Islami. 2003: 150

<sup>29</sup> *Ibid.* 151

akan ada artinya jika lembaga-lembaga pendidikan tidak melakukan hal serupa, mengingat guru juga merupakan orang tua bagi siswa-siswanya.

## **PENUTUP**

Teknologi digital memang bukan satu-satu aspek yang menentukan perkembangan sikap dan perilaku Gen Z. Akan tetapi sebagai generasi yang lahir ditengah-tengah hiruk pikuk perkembangan teknologi komunikasi, sudah seharusnya jika kita semua mulai menaruh perhatian yang lebih besar terhadap hal ini. Sebelum teknologi merubah generasi penerus bangsa menjadi generasi yang jauh dari nilai-nilai Islami. Sebelum teknologi menelan bibit-bibit unggul yang akan membangun bangsa ini.

Dunia digital sebagai buah perkembangan teknologi modern, memang merupakan hal baru yang hadir dalam kehidupan umat Islam, dimana sebelumnya teknologi serupa belum pernah ada. Meskipun demikian, Islam memberikan tuntunan melalui Al-Qur'an dan hadits bagi seluruh umatnya untuk menghadapi setiap permasalahan termasuk bagaimana mendidik Gen Z dengan segala dinamika yang dibawanya sebagai *net generation*.

Perkembangan teknologi tidak akan bisa dicegah, yang bisa kita lakukan adalah bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang dibawa oleh teknologi tersebut. Apapun bentuk kemajuan teknologi yang tengah atau akan dihadapi oleh generasi penerus bangsa ini, dengan bekal pendidikan agama, akhlak dan rohani yang kuat dari kedua orang tua pendidik, maka baik Gen Z maupun generasi-generasi selanjutnya akan mampu membangun Indonesia menjadi negara yang maju dan sejahtera.

John F. Kennedy mengatakan bahwa anak-anak adalah sumber daya dunia yang paling bernilai dan harapan terbaik masa depan. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan bantuan dari seluruh pihak untuk dapat memaksimalkan sumber daya penentu masa depan bangsa tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2017. *Islamiq Parenting*. Solo: Aqwam.

Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlas Jakarta: Penerbit Samad.

Ash-Shawwaf, Muhammad Syarif. 2003. *ABG Islami*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Azhim, Said Abdul. 2016. *Salah Asuhan Problem Pendidikan Anak Zaman Sekarang & Solusinya*. Jakarta: Istanbul.

Husain, Shalih bin Huwaidi Alu. 2016. *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi*. Jakarta: Griya Ilmu.

Musthafa, Fuhaim. 2014. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Qudsi Media.

Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. 1993. Diterjemahkan Oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Ulwan Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*. Jakarta: Pustaka Amani.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

**BORNEO**  
Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
  - Metode
  - Hasil
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan
  - Subjudul } sesuai kebutuhan
  - Subjudul }
  - Subjudul }
  - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
  - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
  - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
  - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.